

**MENGEMBANGKAN EKOLOGI KEWARGANEGARAAN
MELALUI PROGRAM KEGIATAN
BELAJAR LUAR KAMPUS DI SMAN 21 GARUT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
RIKI HARUN ATTOBRONI
NPM 21500047



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PASUNDAN
CIMAHI
2025**

**MENGEMBANGKAN EKOLOGI KEWARGANEGARAAN
MELALUI PROGRAM KEGIATAN
BELAJAR LUAR KAMPUS DI SMAN 21 GARUT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh
RIKI HARUN ATTOBRONI
NPM 21500047



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PASUNDAN
CIMAHI
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dr. Lili Halimah, M.Pd.

NIPY 1814012

Dosen Pembimbing II

Dra. Heni Heryani, M.Pd.

NIPY 1814042

Diketahui dan disahkan oleh

Ketua STKIP Pasundan

Ketua Program Studi PPKn

Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO.

NIP 196012251988031002

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.

NIPY 1814140

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut ini beserta isinya benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Riki Harun Attobroni

NPM 21500047

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di STKIP Pasundan Cimahi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan.

Cimahi, 11 juni 2025

Riki Harun Attobroni
Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu melalui karya sederhana ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus serta dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO., selaku Ketua STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di STKIP Pasundan Cimahi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Alumni, Budaya dan Agama. Penulis menyampaikan terimakasih atas segala kebijakan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan proses akademik.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II Bidang Perencanaan Sumber Daya, Keuangan dan Sistem Teknologi Informasi. Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi, sehingga penulis dapat menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan lancar.
4. Dr. Vicky Ahmad Karisman, M.Pd., selaku Wakil Ketua III Bidang Penelitian, Inovasi, Pengabdian Masyarakat, Kewirausahaan, Kerjasama dan *Fundraising*, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan dalam pengembangan potensi dan kegiatan Kemahasiswaan penulis selama masa studi.
5. Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang senantiasa memberikan segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses akademik dan penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Andrian, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terima kasih atas bantuannya dalam kelancaran

proses administrasi dan akademik yang penulis jalani selama menempuh studi. Terimakasih juga atas segala ilmu, bantuan, arahan dan motivasi selama peneliti menempuh ilmu di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.

7. Dr. Lili Halimah, M.Pd., terimakasih banyak atas segala kasih sayang yang di berikan dalam proses bimbingan serta memberikan ilmu, arahan, nasihat dan juga semangat dalam membimbing peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Dra. Heni Heryani, M.Pd., terimakasih untuk ilmu arahan, nasihat dan juga semangat dalam membimbing peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Rina Marlina, M.Pd., selaku Wali Dosen PPKn 2021-A terimakasih banyak telah memberikan kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan beliau kepada anak-anaknya yang tak terhitung jumlahnya selama menjadi Wali Dosen.
10. Seluruh Dosen pengajar maupun staff di Prodi PPKn yang telah memberikan motivasi nya selama kuliah maupun ketika peneliti melakukan penelitian.
11. Nana Sutriana, M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMAN 21 Garut yang telah memberikan izin penelitian kepada Peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu.
12. Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, M.Pd., sebagai Wakil Kepala Sekolah SMAN 21 Garut yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dalam penemuan masalah di lapangan.
13. Pembina ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, Kapa, PMR, Sanggar Kreasi, yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dalam penemuan masalah di lapangan.
14. Anggota Ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, Kapa, PMR, Sanggar Kreasi, terimakasih banyak atas dedikasi dalam pertemuan singkat itu, semoga jaya selalu.

15. Teman teman semuanya kelas 4A PPKn yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih banyak dalam segala hal.
16. Rekan seperjuangan, Budiman, Cecep, Hamzah, yang selalu bersama dalam segala kondisi, berjalan dan berlari menyusuri setiap perjalanan yang banyak dipenuhi rintangan. Terimakasih telah kebersamai sampai detik ini, kita lanjutkan perjuangan.
17. Kepada calon istri tercinta, Risma Wulansari yang sudah setahun lebih cepat lulus kuliahnya, saya ucapkan terimakasih banyak karena telah sabar dalam menghadapi berbagai keluh kesah dan selalu mendengar berbagai cerita melelahkan ini. Dan maaf karena seringkali ditinggalkan karena urusan penelitian ataupun lupa memberikan kabar.
18. Dan tak lupa kepada diri sendiri, terimakasih karena sudah kuat dalam menjalani semuanya sampai detik ini.

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan yang semakin kompleks menjadi tantangan serius dalam pendidikan abad ke-21. Salah satu upaya menjawab tantangan tersebut adalah melalui pengembangan ekologi kewarganegaraan, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan strategi pengembangan program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) di SMAN 21 Garut dalam membentuk kesadaran ekologi kewarganegaraan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBLK yang terintegrasi dalam berbagai ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, PMR, Sanggar Kreasi, dan KAPA telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menumbuhkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Strategi pengembangan program dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), kolaborasi lintas organisasi, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi kewarganegaraan dengan isu-isu aktual di masyarakat. Dengan demikian, KBLK di SMAN 21 Garut terbukti efektif dalam mengembangkan ekologi kewarganegaraan dan dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan untuk pendidikan karakter dan keberlanjutan lingkungan di sekolah.

Kata Kunci: ekologi kewarganegaraan, kegiatan belajar luar kampus, pendidikan kewarganegaraan, karakter, lingkungan.

ABSTRACT

The growing complexity of environmental issues poses a serious challenge to 21st-century education. One strategic response is the development of citizenship ecology, an approach that integrates environmental awareness, social responsibility, and civic values into students' lives. This study aims to examine the implementation and development strategies of the Off-Campus Learning Activities (KBLK) program at SMAN 21 Garut in fostering students' ecological citizenship. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that KBLK—integrated across extracurricular units such as Pramuka (Scouting), Paskibra, PMR, Sanggar Kreasi, and KAPA—has positively contributed to character development, increased environmental concern, and encouraged students' active participation in social life. Program development strategies include experiential learning, inter-organizational collaboration, and contextual learning that links civic education to real-world issues. Therefore, KBLK at SMAN 21 Garut proves effective in cultivating ecological citizenship and serves as a relevant model for character education and environmental sustainability in schools.

Keywords: *ecological citizenship, off-campus learning activities, civic education, character, environment.*

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Struktur Organisasi Skripsi	7
BAB II KAJIAN TEORETIS	9
A. Kajian Teori.....	9
B. Pendidikan Kewarganegaraan.....	14
C. Penelitian Yang Relevan	20
BAB III METODE PENELITIAN	28

A. Desain Penelitian	28
B. Tempat Penelitian	30
C. Sampel Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Rencana Penguji Keabsahan Data	35
G. Instrumen Data.....	37
H. Pedoman Wawancara.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	52
B. Hasil Deskripsi Penelitian.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	177

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	38
Tabel 3.2 Matriks Pengumpulan Data.....	39
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 3.4 Pedoman wawancara	50
Tabel 4.1 Profil Informan SMAN 21 Garut	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sumber: Google	30
Gambar 4.1 Sumber: Google	53
Gambar 4.2 Sumber: SMAN 21 Garut	55

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	34
Bagan 3.2 Triangulasi Data	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format penilaian seminar proposal penelitian	84
Lampiran 2 Lembar persetujuan perbaikan (Revisi) proposal penelitian skripsi	86
Lampiran 3 Surat keputusan penetapan dosen pembimbing	88
Lampiran 4 Lembar bimbingan skripsi.....	90
Lampiran 5 Surat izin penelitian dari STKIP Pasundan	92
Lampiran 6 Surat balasan izin penelitian.....	94
Lampiran 7 Pedoman observasi	96
Lampiran 8 Pedoman wawancara	100
Lampiran 9 Hasil wawancara.....	102
Lampiran 10 Dokumentasi	162
Lampiran 11 Surat keterangan lulus SPM	172
Lampiran 12 Hasil tes toefl	174
Lampiran 13 Daftar riwayat hidup.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan sumber daya alam. Manusia mengelola alam demi kebutuhan hidupnya seperti mengelola kayu, batu, pasir dan bahan lainnya menjadi bangunan rumah untuk bertahan hidup. Mengelola tumbuhan, buah-buahan menjadi makanan demi kelangsungan hidup manusia (Palari 2022). Pada awalnya interaksi antara manusia dengan lingkungannya berjalan secara serasi, selaras, dan seimbang. Namun, belakangan ini hubungan tersebut berjalan secara tidak seimbang. Bahkan memunculkan suatu permasalahan lingkungan dikarenakan prinsip kehidupan manusia yang cenderung *hedonisme*, *pragmatisme*, *materialisme* dan *sekularisme* seringkali justru melahirkan sikap dan perilaku *eksploitatif* terhadap alam (Edi Kusnadi ,2024).

Menurut Kusnadi & Lutfi (2023) masalah yang terjadi saat ini antara lain berlebihan *eksploitasi* sumber daya alam, pembuangan limbah ke sungai, membuang sampah sembarangan, penggundulan hutan, dan lain-lain. Sehingga, kegiatan ini mengakibatkan bencana bagi manusia. Spiritual manusia modern terkikis karena kebutuhan manusia dalam sains teknologi dan ekonomi kapitalis. Eksistensi manusia terpinggirkan karena manusia menganggap bahwa segala aset alam digunakan tanpa batas (Bening & Rafiqi, 2023).

Permasalahan lingkungan terjadi karena pandangan manusia yang keliru terhadap alam. Menurut Absori Laily dan Najicha (2022) permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang ini semakin kompleks dan beragam seiring dengan pertumbuhan ekonomi, penduduk dan juga teknologi. Dari tahun ke tahun, permasalahan lingkungan selalu bertambah dan cenderung tidak dapat terkendali. Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral manusia atau perilaku manusia (Wardani 2024). Semakin tinggi nilai pengetahuan etika lingkungan maka akan semakin tinggi juga nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan. Sebaliknya semakin rendah nilai pengetahuan etika lingkungan maka akan semakin rendah juga nilai sikap menjaga kelestarian lingkungannya (Azhar, et al 2016).

Menurut Abdoellah (2021) inisiatif bertujuan membangun sistem yang produktif, ramah lingkungan dan secara Sosial Budaya bisa diterima oleh masyarakat melalui aksi lokal tapi pada waktu bersamaan dapat membantu mengurangi permasalahan global. Pengelolaan lingkungan harus diwujudkan dengan menjadikan manusia sebagai pelindung Lingkungan hidup dan melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan (Safitri, et al 2020).

Kesadaran ekologis harus menjadi bagian terpenting dari tujuan Pendidikan. Pendidikan harus mampu membangun insan-insan Pendidikan yang memiliki karakter dan kesadaran tentang Alam atau lingkungan dan bukan di orientasikan pada upaya untuk melahirkan insan-insan Pendidikan yang berjiwa *pragmatismaterialis*, dan berdampak pada terbangunnya paradigma yang terjebak dalam rimba raya pembangunan yang keliru (*maldevelopment*) yang hanya melihat alam sebagai objek, *mekanistik*, terpecah-pecah, terpisah dari manusia sehingga mudah didominasi dan *dieksploitasi*. Berkaitan dengan hal di atas, dapat dipahami bahwa dalam kesadaran ekologis tidaklah dibangun melalui sebuah proses Pendidikan yang hanya bersifat *transfer of knowledge*, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan Akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn, (2010). Dalam pengertian berbeda (Gadotti, (2010) berpendapat bahwa *ekopedagogik* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajar yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajar berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya berdampak pada diri dan lingkungannya. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, *ekopedagogik* di dukung oleh teori kritis dan pedagogik kritis (Supriatna, 2016).

Secara spesifik Palmer (1998) berpendapat bahwa kompetensi ekologis meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang di dalamnya juga

memuat kompetensi dalam hal partisipasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan paparan Kementerian lingkungan Hidup (2004) yang mengungkapkan bahwa kompetensi ekologis mencakup beberapa domain pembelajaran dalam bentuk pengetahuan atau pengertian dan kesadaran, sikap atau nilai, keterampilan serta aksi atau partisipasi.

Berkaitan dengan hal di atas, kompetensi ekologis membuat individu menerapkan yang dipelajari segala sesuai sebagai akibat dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, sehingga dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup dan mencegah kerusakan lingkungan hidup baru dalam bumi ini (Goleman, 2010). Kompetensi ekologis merupakan kompetensi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan ekologis dalam konteks pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran (Muhaimin, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kompetensi ekologis merupakan upaya dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia bijaksana dalam menjalani hidup dan kehidupannya, khususnya dalam memahami hakikatnya sebagai makhluk *multidimensional* yang salah satunya ialah memiliki relasi dalam dimensi ruang dan waktu dengan alam. Kabupaten Garut, yang terletak sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, memiliki kekayaan alam yang berlimpah dengan luas wilayah 307,407 Ha yang dikelilingi oleh Pegunungan, Hutan yang masih asri serta lautan yang menarik. Namun, Kabupaten Garut di tengah keindahan alamnya yang memikat terjebak dalam serangkaian permasalahan lingkungan yang mengancam keberlanjutan ekosistemnya. Seperti *deforestasi* yang merusak habitat alami Garut, hutan yang ditebang untuk memberi ruang bagi pertanian, permukiman dan kegiatan industri telah mengancam keberadaan flora dan fauna dan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Permasalahan sampah juga tidak kalah urgensinya. Penanganan sampah yang kurang efektif telah menyebabkan tumpukan sampah di berbagai lokasi mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit serta merusak keindahan Alam ditambah pada pertengahan Juli 2023, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pasir Baging mengalami kebakaran sehingga penanganan sampah menjadi semakin

rumit. Hal ini pun menjadi salah satu ancaman serius terhadap keberlangsungan lingkungan di Kabupaten Garut.

Gerakan ekologi Kewarganegaraan mengemuka sebagai kekuatan utama dalam menjawab permasalahan ini. Gerakan lingkungan yang muncul untuk memberikan solusi dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Garut. Saat ini dinas lingkungan sedang mengembangkan konsep *Pentahelix* yang dimana antara masyarakat, pemerintah, akademisi, media masa dan pengusaha bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Dalam perspektif *filosofis*, manusia merupakan makhluk *multidimensional* yang salah satunya ialah memiliki hubungan dengan alam atau lingkungan, sehingga pengembangan manusia dalam proses Pendidikan tidaklah terpisah dari hakikatnya tersebut, dan akan senantiasa terkait erat dengan ruang dan waktu saat relasi antara manusia dengan lingkungan alam mendapat tempatnya secara nyata. Hal ini berimplikasi secara praktis pada kewajiban manusia untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam (Muhaimin, 2015).

Kegiatan Belajar Luar Kampus merupakan suatu program sekolah yang selalu diadakan selama satu tahun sekali dalam rangka membentuk karakter siswa supaya sadar hakikatnya sebagai makhluk hidup yang sadar akan dirinya, sadar kepada orang lain, dan sadar kepada lingkungannya. Dalam kegiatan ini, kita diajarkan berbagai macam hal dari mulai pematerian sebagai penambah wawasan dan kegiatan siswa lewat organisasi. Tujuannya adalah supaya kita dapat pengalaman dalam menjalankan kehidupan, bagaimana caranya kita bekerja sama dengan orang lain, bagaimana kita bertindak agar tidak egois, menghargai orang lain, serta yang paling penting adalah saling menjaga antar sesama.

Kegiatan KBLK ini dapat dipisahkan berdasarkan organisasi masing masing, berhubung ada lima Ekstrakurikuler yang ada, maka kelompoknya pun dipisahkan menjadi lima, yaitu:

1. Pramuka, kegiatan ke pramukaan akan diikuti oleh kelas XI sebagai peserta, sebagai syarat penempuhan sangga. Penempuhan sangga adalah syarat

untuk kelas XI naik tahapan menjadi senior di Ekstrakurikuler, yang menjadi panitianya adalah kelas XII dan dibantu dengan Pembina.

2. Paskibra, ini biasa disebut dengan Adat *Pleton*, dalam kegiatan Paskibra ini diajarkan bagaimana cara kita hidup dalam bermasyarakat, bagaimana cara agar kita menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang baik. Kegiatan Adat Pleton yang dilakukan ini adalah salah satu syarat kelulusan dari anggota menjadi pengurus organisasi satuan Paskibra. Kelas XI sebagai peserta, dan kelas XII sebagai panitia dibantu oleh pembina.
3. PMR, kegiatan PMR ini sama dengan kegiatan Paskibra, sama sama adat *pleton*. Namun yang membedakan adalah PMR lebih mengarah terhadap kesehatan sedangkan Paskibra lebih mengarah ke kemiliteran. Namun dalam pelaksanaannya tidak menghilangkan integritas mereka terhadap *jobdes* kegiatannya agar tidak bertumpang tindih dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
4. Sanggar Kreasi, adalah salah satu ekstrakurikuler tentang budaya tradisional dan juga *modern*, dalam kegiatan ini mereka diarahkan untuk menumbuhkan semangat juang mereka dalam berkreasi mengkreasi seni mereka untuk dipertontonkan kepada audiensnya, sekaligus penempuhan kegiatan terakhir mereka.
5. Kapa, adalah ekstrakurikuler yang paling dekat dengan kehidupan alam dan lebih fokus terhadap lingkungan. Kegiatan mereka adalah untuk saling menjaga antara alam dan manusia.

B. Fokus Penelitian

Pada permasalahan ini, maka peneliti akan membatasi masalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Maka fokus penelitian difokuskan pada masalah “Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Lewat Program Kegiatan Belajar Luar Kampus”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan belajar luar kampus di SMAN 21 Garut dalam mendukung pengembangan Ekologi Kewarganegaraan?

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pengembangan ekologi kewarganegaraan melalui KBLK ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar luar kampus dalam mendukung pengembangan Ekologi Kewarganegaraan.
2. Mengetahui hasil pengembangan program kegiatan belajar luar kampus di SMAN 21 Garut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang bagaimana kita sadar akan lingkungan serta bagaimana kita memperlakukan alam agar alam tetap terjaga dan memberikan manfaatnya untuk kita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih mendalam serta pengalaman yang dapat peneliti tanamkan dalam diri agar tetap menjaga dan sadar akan lingkungan yang memberikan banyak manfaat dalam kehidupan.

- b. Bagi siswa

Pada penelitian ini sangat bermanfaat untuk siswa, dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan dapat lebih antusias dalam kesadaran tanggung jawab dan disiplin dalam menerapkan ekologi kewarganegaraan ini, agar menjadi sebuah momentum lebih aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan yang harmonis antara manusia dan alam.

c. Bagi sekolah

Pada penelitian ini sangat bermanfaat untuk sekolah, karena sekolah yang mempunyai wadah dalam kegiatan ini, maka dengan adanya pengembangan dalam program kblk ini diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam menerapkan kesadaran mereka terhadap ekologi kewarganegaraan serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan partisipasi Warga Sekolah SMAN 21 Garut guna mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan melalui program kegiatan belajar luar Kampus dan mampu dipakai dalam kegiatan sehari-hari.

4. Manfaat Dari Segi Isu Dan Aksi Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya melestarikan alam, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk sekolah SMAN 21 Garut dalam menjalankan program Kegiatan Belajar Luar Kampus.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab yang dimulai dari BAB I sampai Lampiran-lampiran.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori-teori yang terdiri dari penjelasan mengenai Ekologi Kewarganegaraan dan kegiatan belajar luar kampus yang mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Bab III membahas komponen metode penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian dan rancangan analisis data. Dalam bab ini peneliti mampu mengumpulkan data dari hasil observasi untuk dijadikan analisis pembahasan pada bab berikutnya, kemudian menentukan instrumen yang akan diteliti sesuai dengan kriteria permasalahan pada penelitian skripsi ini.

Bab IV membahas pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya. Pada bab ini, peneliti mampu mendeskripsikan hasil penelitian penulisan skripsi ini dan melakukan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V mengemukakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menyajikan Kesimpulan dan Saran terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat.

Daftar Pustaka disusun sebagai bentuk penghargaan ilmiah terhadap karya-karya yang telah menjadi rujukan dalam penyusunan penelitian ini. Sumber-sumber yang tercantum berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta sumber daring yang kredibel dan relevan dengan topik pembahasan. Melalui daftar pustaka ini, diharapkan pembaca dapat menelusuri lebih lanjut literatur yang berkaitan, sekaligus menjaga integritas akademik dan menghindari praktik plagiarisme.

Lampiran-lampiran dalam dokumen ini disusun untuk mendukung dan memperkuat isi pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Seluruh data, dokumen, gambar, instrumen, dan hasil pengolahan data yang tidak dimuat dalam isi utama laporan namun memiliki relevansi penting disajikan dalam bagian ini. Dengan demikian, pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan dapat meninjau secara langsung bukti-bukti empiris yang menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Ekologi Kewarganegaraan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Ekologi berarti, ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sedangkan Kewarganegaraan berarti, hal yang berhubungan dengan Warga Negara, keanggotaan seseorang dalam suatu Negara dengan Hak dan Kewajiban penuh.

Jadi, secara gabungan “Ekologi Kewarganegaraan“ bisa diartikan sebagai kajian tentang hubungan timbal balik antara Warga Negara dan lingkungannya dalam *konteks* kehidupan bernegara. Ekologi kewarganegaraan adalah pendekatan *interdisipliner* dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji hubungan timbal balik antara Warga Negara dan lingkungannya, baik lingkungan Sosial, Budaya, Politik, maupun Alam. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran akan keterkaitan antara hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara terhadap komunitas dan ekosistem tempat ia hidup (Hidayatullah, 2010).

Menurut Winataputra (2013), ekologi kewarganegaraan mencakup dimensi lokal hingga Global, serta mendorong terbentuknya warga negara yang aktif, kritis, dan peduli terhadap keberlanjutan kehidupan bersama. Ini berarti, warga tidak hanya berpartisipasi dalam politik, tetapi juga dalam menjaga harmoni sosial dan ekologis.

Menurut Ichsan (2018) menambahkan bahwa Ekologi Kewarganegaraan menuntut integrasi antara nilai-nilai kewarganegaraan dan kesadaran lingkungan, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana untuk membentuk sikap peduli terhadap keberlangsungan hidup masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk Warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab dalam

kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. PKn berperan sebagai media pembentukan karakter dan identitas nasional (Tilaar, 2019).

Menurut Sapriya (2005), Pendidikan Kewarganegaraan harus bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual. Artinya, pembelajaran tidak cukup hanya disampaikan di dalam kelas, melainkan perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Warga Negara memiliki hak dan kewajiban dalam pelestarian alam dan lingkungan (Prasetyo & Dasim, 2016). Pelestarian alam dan lingkungan menjadi hal penting karena manusia mengambil sumber daya alam guna menunjang kelangsungan hidup secara berkelanjutan (Mariyani, 2018). Relasi organisme dan lingkungan saling menentukan yang terkait dengan perubahan material dan material tersebut menjadi relasi itu sendiri (Foster, 2020).

Hubungan antara perilaku Warga Negara dengan krisis ekologi yang mencerminkan kurangnya kesadaran Warga Negara terhadap pelestarian lingkungan ditunjukkan oleh Yuniarto (2011: 9) bahwa kerusakan lingkungan selain disebabkan oleh faktor alam, juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran Warga Negara dalam upaya pelestarian lingkungan guna keberlangsungan hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Bukti-bukti yang banyak tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari seperti pembuangan sampah sembarangan, penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), dan pembangunan antara sektor fisik dan upaya pelestarian lingkungan menunjukkan kondisi yang timpang (Prasetyo et al, 2017).

Ekologi mempelajari bagaimana makhluk hidup dapat mempertahankan kehidupannya dengan mengadakan hubungan antar makhluk hidup dan benda mati di dalam tempat hidupnya atau lingkungannya (Napitupulu, et al, 2018).

Manusia harus belajar dan memahami lingkungan serta pandai mengatur pemakaian sumber-sumber daya alam dengan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan demi pengamanan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan (Irwan, 2017: 12). Hal ini berkaitan dengan konsep kewarganegaraan ekologis bahwa masyarakat sebagai warga negara harus menjaga dan melestarikan lingkungan (Sari et al., 2020).

a. Upaya Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan

Ekologi Kewarganegaraan menggambarkan bagaimana warga Negara berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam sekitar. Untuk mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan, diperlukan berbagai upaya yang terintegrasi antara satu sama lain. Berikut beberapa upaya penting (Mustofa, 2023).

1). Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk Warga Negara yang sadar hak dan kewajibannya. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dan di Masyarakat, individu diajarkan nilai Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Kesadaran Hukum, serta kepedulian Sosial dan lingkungan. Materi yang diajarkan harus menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, dan cinta tanah air. Contohnya, mengadakan program pelatihan atau *workshop* tentang kepemimpinan sosial pengelolaan organisasi (Dewi et al., 2020).

2). Mengembangkan Kesadaran Lingkungan

Ekologi kewarganegaraan bukan hanya tentang hubungan antar warga, tetapi juga bagaimana warga Negara menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman, toleransi, dan solidaritas sangat penting. Contohnya, melakukan gerakan peduli lingkungan, seperti penghijauan, daur ulang, dan *konservasi* air (Sari et al., 2020).

3). Menumbuhkan Solidaritas dan Kolaborasi

Solidaritas dan kolaborasi antar Warga Negara dapat menumbuhkan kesadaran peduli terhadap lingkungan, asalkan dari segala sektor dapat bekerja sama dalam membangun dan mempertahankan ekosistem lingkungan. Dengan solidaritas dan kolaborasi ini dijamin dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan dengan baik, seperti masalah lingkungan ataupun pendidikan (Edi Kusnadi, 2024).

b. Peran Ekologi Dalam Pembentukan Sikap Kewarganegaraan

Ekologi secara umum adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ketika dikaitkan dengan kewarganegaraan, ekologi berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai warga negara. Ekologi kewarganegaraan melibatkan bagaimana lingkungan sosial, budaya, politik, serta alam sekitar mempengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai bagian dari sebuah negara. Berikut adalah beberapa peran utama ekologi dalam pembentukan sikap kewarganegaraan:

- 1). Membentuk Kesadaran Lingkungan Sosial, lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat mempengaruhi sikap kewarganegaraan. Melalui interaksi sehari-hari, seseorang belajar nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan toleransi.
- 2). Menanamkan Nilai Keberagaman, ekologi sosial di Indonesia sangat kaya dengan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Paparan terhadap keberagaman ini menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Contohnya: Seseorang yang tumbuh di lingkungan multikultural akan lebih mudah mengembangkan sikap inklusif dan menghindari diskriminasi. Pendidikan multikultural di sekolah mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak minoritas.
- 3). Memperkuat Rasa Kepedulian terhadap Lingkungan Alam, tidak hanya hubungan sosial, hubungan manusia dengan alam juga mempengaruhi sikap kewarganegaraan. Warga negara yang peduli terhadap lingkungan alam akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang. Contohnya: Pendidikan tentang pentingnya konservasi hutan, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan membentuk sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Partisipasi dalam kegiatan

pelestarian alam seperti penanaman pohon membangun kesadaran akan hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

- 4). Membentuk Kesadaran Hak dan Kewajiban, melalui interaksi dengan lingkungan sosial, politik, dan budaya, seseorang belajar tentang hak-haknya sebagai warga negara serta kewajibannya terhadap negara dan sesama. Melalui pengalaman berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan, individu belajar menghormati hukum, norma, dan mekanisme demokrasi. Diskusi dan debat publik tentang isu-isu nasional mengajarkan pentingnya mempertahankan hak sambil menghormati hak orang lain.
- 5). Mendorong Partisipasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, ekologi sosial yang sehat menciptakan ruang bagi warga negara untuk berpartisipasi, baik dalam bentuk memilih dalam pemilu, bergabung dalam organisasi sosial, atau berkontribusi pada pembangunan komunitas. Contohnya: Program-program pemberdayaan masyarakat di tingkat desa mendorong partisipasi warga dalam pembangunan daerahnya. Kegiatan musyawarah warga mengajarkan pentingnya suara setiap individu dalam pengambilan keputusan bersama.
- 6). Membentuk Sikap Kritis dan Rasional, dalam ekologi yang terbuka dan demokratis, warga negara diajak untuk berpikir kritis terhadap kebijakan publik, peraturan, dan berbagai dinamika politik. Sikap kritis ini penting untuk menjaga kualitas demokrasi.
- 7). Menumbuhkan Solidaritas Sosial, ekologi kewarganegaraan yang positif memperkuat rasa solidaritas. Warga negara merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas besar dan memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama. Contohnya: Gerakan sosial untuk membantu korban bencana alam menunjukkan kuatnya solidaritas antarwarga negara. Program kerja sama antarwilayah memperkuat rasa kebersamaan dalam keragaman.

Secara keseluruhan, Ekologi baik dalam bentuk Sosial, Budaya, Politik, maupun Alam memainkan peran besar dalam membentuk sikap Kewarganegaraan.

Melalui interaksi yang sehat dan dinamis dengan lingkungan, Warga Negara belajar menghargai hak dan kewajiban, menumbuhkan sikap toleran, kritis, peduli terhadap lingkungan, serta aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Membangun Ekologi Kewarganegaraan yang baik adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama antara individu, masyarakat, dan negara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sikap kewarganegaraan yang positif.

2. Keterkaitan antara Program Kegiatan Belajar Luar Kampus dan Ekologi Kewarganegaraan

Program kegiatan belajar luar kampus merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya belajar dari teori yang diperoleh di kelas, tetapi juga mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan alam di sekitarnya. Hal ini menciptakan ruang yang sangat relevan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep ekologi kewarganegaraan (Fitriasari et al., 2021).

Ekologi kewarganegaraan sendiri mengacu pada cara pandang yang menekankan keterkaitan erat antara individu sebagai warga negara, masyarakat, dan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, warga negara tidak hanya bertanggung jawab terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap kelestarian alam dan ekosistem tempat mereka hidup. Program belajar luar kampus menjadi wahana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, karena mahasiswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan secara langsung. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal, mahasiswa dapat menyaksikan dan memahami berbagai persoalan nyata seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik sosial, hingga kerusakan lingkungan. Dari pengalaman ini, mereka belajar untuk bersikap kritis, peduli, dan bertanggung jawab, serta mengembangkan rasa solidaritas dan empati. Mereka

juga diberi ruang untuk merancang solusi berdasarkan prinsip partisipatif dan berkelanjutan, yang merupakan bagian penting dari ekologi kewarganegaraan. Lebih jauh, kegiatan seperti pengabdian masyarakat, konservasi lingkungan, edukasi publik, dan pemberdayaan komunitas memungkinkan mahasiswa untuk mengasah keterampilan kewargaan secara langsung. Mereka dilatih untuk menjadi warga negara yang aktif, mampu bekerja sama, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan (Edi Kusnadi ¹, 2024).

Kesadaran ekologis yang ditumbuhkan dari pengalaman ini memperkuat komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan keadilan sosial, dua aspek utama dalam ekologi kewarganegaraan. Dengan demikian, program kegiatan belajar luar kampus dan ekologi kewarganegaraan saling berkaitan erat dan saling memperkuat. Melalui pengalaman nyata di lapangan, mahasiswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan ekologis yang tinggi. Mereka disiapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Yunita, 2021).

B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara. Oleh karena itu ujung dari proses Pendidikan adalah pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial (aspek *afektif*), pengembangan kecerdasan intelektual (aspek *kognitif*), dan pengembangan keterampilan (aspek *psikomotorik*).

Pendidikan Kewarganegaraan tidak kurang sebagai Pendidikan karakter Kewarganegaraan dalam pengertian melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda Bangsa Indonesia dapat berkembang sebagai Warga

Negara Indonesia yang baik perilakunya, cerdas intelektual nya dalam arti mengetahui sepenuhnya akan hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia, serta terampil dalam berpartisipasi aktif dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dengan demikian, peran Pendidikan Kewarganegaraan sangat signifikan dalam menyiapkan generasi penerus sebagai warga negara yang baik, cerdas, dan terampil. Dalam hubungan ini Bunyamin Maftuh (2009: 123) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, *mentransformasikan*, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup Bangsa dan Negara (*virtues*) dan mampu menerapkan keterampilan Warga Negara (*citizenship skill*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembentukan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) (Iwan Pranoto et al., 2023). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2007 menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua aspek yang harus dinilai, yaitu aspek *kognitif* dan aspek *afektif* peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menghendaki bahan ajar berupa pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang diperlukan bagi pembentukan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). (Quigley et al, 2019) menjelaskan bahwa sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah sikap dan kebiasaan berpikir Warga Negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dalam sistem demokrasi (*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*).

Abad ke-21 merupakan abad kebudayaan dan pendidikan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014, hlm. 59) yang ditandai dengan ketersediaan informasi yang mudah diakses, teknologi canggih, masyarakat yang berubah dengan cepat, serta daya saing yang tinggi. Dari sekian banyak perubahan yang terjadi, setidaknya ada beberapa yang permanen dan disepakati semua negara di dunia bahwa pendidikan memiliki dua tujuan utama, pertama membantu siswa menjadi lebih pintar, dan yang kedua membantu siswa menjadi lebih baik (Lickona, 2012, hlm. 5). Semakin

majunya peradaban di abad ini, maka guru dan peserta didik sebagai salah satu komponen dalam pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan belajar abad 21 (Dewi, Suresman, dan Suabuana 2020). Menurut BSNP (2010), tantangan yang dihadapi Pendidikan pada abad ke-21 antara lain keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan kreativitas dan pembaharuan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pembelajaran kontekstual, serta keterampilan literasi informasi dan media. Dengan menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 ini, akan mendorong terwujudnya cita-cita Negara Indonesia yakni sejahtera dan bahagia dengan membentuk masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang mandiri dan berkemauan, sehingga dapat mewujudkan cita-cita negara serta setara dengan negara lain di dunia (Haryanto, 2019).

Tetapi kenyataannya sistem Pendidikan di Indonesia belum mampu menghadapi kondisi tantangan pendidikan abad 21. Hal ini terlihat dari masih berjalannya model pembelajaran satu arah di sebagian besar sekolah, sehingga membuat siswa hanya mengetahui dan mendengarkan penjelasan guru. Keadaan lain terlihat dari kebiasaan siswa yang kurang kreatif, kurang kemampuan berinovasi, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang buruk, dan tidak terbiasa dengan komunikasi dua arah (Lydiasari, 2018).

Permasalahan lain dalam pendidikan abad 21 khususnya yang dialami oleh guru yaitu penanaman pendidikan karakter karena tugas guru bukan untuk mencerdaskan peserta didik saja tapi bagaimana mentransformasi mereka menjadi pribadi yang bertaqwa, pribadi yang berintegritas, pribadi yang disiplin, pribadi yang kreatif dan memiliki rasa ingin tahu, serta pribadi yang terus bersemangat dan terus menghargai orang lain (Nuraini, 2019).

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan menjadikan mereka manusia yang lebih baik (Sauri, & Budimansyah, 2014, hlm. 24; Sauri, & Nurdin 2019, hlm. 34). Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian, dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat serta

mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna pendidikan bermartabat disini adalah menumbuhkembangkan potensi peserta didik dan menjadikan mereka orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Prasetyo & Marzuki, 2016, hlm. 215-216). Sedangkan karakter adalah nilai unik dalam karakter, moralitas dan kepribadian, yang dibentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan yang dipertimbangkan dan digunakan sebagai cara observasi, pemikiran, perilaku, percakapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Wahyu, 2011, hlm. 141; Putra, 2017, hlm.49). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana melalui lingkungan belajar yang bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang segenap potensi manusia, sehingga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta berdampak baik bagi alam dan masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan membentuk kepribadian seseorang yang merupakan sifat atau karakter seseorang (Putra, et al, 2017).

Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui lembaga pendidikan khususnya sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memenuhi target-target akademis dan menerapkan urgensi pendidikan karakter. Sekolah terdiri berbagai tingkatan, baik itu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi dan sekolah-sekolah lain yang memiliki tingkatan masing-masing yang sederajat (Permendikbud, 2019). Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sekolah reguler dan merupakan dasar untuk studi selanjutnya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran seperti berbagai mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan agama atau materi pendidikan (Julaiha, 2014).

Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan penanaman karakter adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada hakikatnya merupakan program pendidikan yang memiliki pembahasan tentang kebangsaan, masalah kewarganegaraan yang berkaitan dengan negara, demokrasi,

hak asasi manusia dan masyarakat sipil, serta menerapkan prinsip demokrasi dan pendidikan humanistik (Dianti, 2014; Juliardi, 2015). Pandangan lain mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengingatkan warga negara akan pentingnya nilai, hak dan kewajiban, agar segala sesuatu yang dilakukan sejalan dengan tujuan dan cita-cita negara serta tidak menyimpang dari harapan (Swalwell, 2015; Llano, 2017; Ngozwana, 2017).

2. Keterkaitan antara Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Ekologi Kewarganegaraan

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan dihadapkan pada berbagai tantangan global, seperti krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi dapat dibatasi hanya pada aspek politik dan hukum semata. Kini, muncul kebutuhan mendesak untuk memperluas cakupan pendidikan kewarganegaraan agar mencakup kesadaran ekologis yang mendalam. Dari sinilah lahir konsep ekologi kewarganegaraan, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari praktik kewargaan (Mariyani, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan. Melalui kurikulum yang integratif dan kontekstual, pendidikan kewarganegaraan dapat menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan ekologis, serta kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menjadi warga negara yang aktif secara politik, tetapi juga menjadi individu yang peka terhadap isu-isu lingkungan dan berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, et al, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan juga berkontribusi dalam membangun pola pikir kritis terhadap kebijakan publik yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Melalui diskusi, studi kasus, dan keterlibatan langsung dalam

kegiatan sosial, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan lingkungan dari sudut pandang keadilan sosial dan keberlanjutan. Mereka didorong untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global (Hesti, et al, 2019).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi kewarganegaraan ke dalam pendidikan, akan tercipta warga negara yang tidak hanya menjunjung nilai demokrasi dan keadilan, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang bertanggung jawab, partisipatif, dan memiliki kepedulian terhadap masa depan bersama, termasuk masa depan lingkungan hidup.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Azmi Nazil Muhsinin, dkk. 2023) dengan judul *“Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter dan moral mahasiswa”*

Menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa serta meningkatkan kualitas hidup individu, bangsa, dan negara. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa diajarkan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan kewarganegaraan, termasuk sikap toleransi, kerjasama, kemandirian, dan persiapan menjadi warga negara yang baik. Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa peningkatan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi berkontribusi pada terciptanya sistem politik yang sehat, demokratis dan adil, serta mempersiapkan mahasiswa sebagai pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain itu, pendidikan ini membentuk sikap positif terhadap keragaman budaya, kepedulian sosial, keadilan sosial, demokrasi, hak asasi manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan

Kewarganegaraan juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rustiya & Sutrisno, 2024) dengan judul *“Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis”*

Menunjukkan bahwa penguatan kewarganegaraan ekologis di sekolah dapat dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, kepala sekolah harus memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, yang menjadi landasan program-program sekolah. Kedua, memberikan pemahaman kepada siswa tentang isu-isu, hak, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup agar mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Ketiga, sekolah harus memiliki program unggulan yang mendukung penguatan kewarganegaraan ekologis, seperti program daur ulang atau penghijauan. Faktor pendukung utama dalam penerapan strategi ini adalah lokasi sekolah yang asri dan hijau, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan masyarakat sekitar. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, baik dari sisi internal, yaitu kebiasaan siswa dan warga sekolah yang sering membuang sampah sembarangan, maupun faktor eksternal yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap budaya lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (santoso, dkk. 2024) dengan judul *“Pendidikan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”*

Mengungkapkan bahwa Pendidikan civic ekologi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berfokus pada lingkungan alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan civic ekologi di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut mencakup kurangnya peran serta seluruh warga sekolah, ketidaksesuaian antara kurikulum yang ada dengan pendidikan civic ekologi, serta minimnya dukungan dari pemerintah terhadap pendidikan ini. Santoso dkk.

(tahun 2024) menyarankan agar pendidikan *civic* ekologi tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran saja, tetapi melibatkan seluruh guru untuk berkolaborasi dalam membangun karakter peduli lingkungan yang baik pada siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Manuel, 2025) dengan judul *“Pengembangan Karakter Kewarganegaraan di Lingkungan Pendidikan”*

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pengembangan karakter kewarganegaraan memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual dengan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran *inovatif*, seperti pembelajaran berbasis nilai lokal, *eksplorasi* komunitas, simulasi, dan program berbasis keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter kewarganegaraan dipengaruhi oleh integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Selain itu, pentingnya inovasi metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi juga menjadi sorotan utama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Pebriyanti & Edi, 2024) dengan judul *“Program sekolah Adiwiyata: Membangun perilaku berwawasan lingkungan di SMP Negeri 1 Cisarua”*

Menunjukkan bahwa program ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan warga sekolah. Melalui berbagai kegiatan berbasis lingkungan, seperti pemanfaatan sampah organik dan anorganik menjadi produk yang bernilai guna, serta integrasi prinsip-prinsip Adiwiyata ke dalam pembelajaran kurikuler, siswa dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Program Adiwiyata tidak hanya fokus pada aktivitas di luar kelas, tetapi juga mengupayakan penerapan nilai lingkungan di dalam kelas, sehingga membentuk budaya sekolah yang sadar akan pentingnya menjaga alam. Temuan ini relevan dengan konsep pengembangan ekologi kewarganegaraan, karena melalui pembiasaan dan

pendidikan berbasis lingkungan, peserta didik tidak hanya mengembangkan sikap cinta lingkungan, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Dengan demikian, Program Adiwiyata dapat dijadikan contoh nyata bagaimana pendidikan lingkungan yang terstruktur mampu memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan ekologis dalam konteks pendidikan formal.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Darto & Lathifah, 2024) yang berjudul *“Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship”*

Membahas tentang pentingnya keterlibatan warga negara dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa permasalahan lingkungan harus dihadapi dengan serius karena lingkungan adalah tempat manusia hidup dan bertahan hidup. Konsep ecological citizenship dianggap sebagai salah satu pendekatan efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan ekologis pada masyarakat. Penanaman sikap peduli lingkungan dapat diimplementasikan melalui program pendidikan formal di lembaga-lembaga sekolah. Sekolah menjadi wadah penting untuk membangun kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Dengan upaya ini, diharapkan kerusakan lingkungan dapat diatasi secara bertahap melalui kesadaran dan partisipasi aktif warga negara sejak usia sekolah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisaa, F. F., & Lestari, E. Y.) (2024). Yang berjudul *“Penanaman Karakter Disiplin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) di SMA Negeri 3 Purwakarta”*. *Unnes Civic Education Journal*, 9(2).

Program ekstrakurikuler Paskibra merupakan salah satu sarana untuk membina dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui program ekstrakurikuler Paskibra di SMA Negeri 21 Garut. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam memengaruhi

perilaku, moral, dan sikap siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menyoroti peran penting Paskibra dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti manajemen waktu dan kesadaran, metode yang sistematis dan dedikasi dari pembina dapat menghasilkan peningkatan perilaku siswa dan kepatuhan terhadap standar sekolah yang signifikan. Penelitian ini menyarankan metode yang lebih baik dalam komunikasi, motivasi, dan manajemen waktu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan karakter.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Fuady, R., Mulyani, M., & Komalasari, S. (2022). Pengaruh Kesadaran Diri terhadap Komitmen Organisasi Pengurus UKK Pramuka UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 3(1), 47-62.

Sopiah mengutip pandangan Mowday bahwa komitmen organisasi berperan sebagai aspek perilaku yang krusial untuk menilai kesiapan seseorang untuk bergabung dengan organisasi. Komitmen organisasi mengacu pada kemauan seseorang untuk melanjutkan afiliasinya dengan organisasi dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya (Akbar & Mulyana, 2014). Akibatnya, setiap individu harus menganggap komitmen mereka terhadap organisasi sebagai hal yang krusial untuk mencapai tujuan organisasi secara kolaboratif dan mempertahankan keberadaan organisasi. Meyer dan Allen menyarankan tiga elemen model komitmen organisasi, yang mewakilinya melalui tiga dimensi utama: komitmen berkelanjutan, komitmen afektif, dan komitmen normatif. Komitmen berkelanjutan mengacu pada kemauan untuk tetap bekerja di organisasi karena ketidakpastian kehilangan manfaat terkait pekerjaan. Komitmen afektif mengacu pada motivasi untuk berkontribusi pada organisasi, karena individu telah menyetujui tujuan organisasi dan antusias untuk mencapainya. Komitmen normatif mengacu pada kemauan untuk tetap berada di organisasi karena pengaruh eksternal. Meninggalkan organisasi dianggap bertentangan dengan kepercayaan umum (Sovya Desianty, 2005). Para peneliti telah memasukkan ketiga komponen tersebut ke dalam skala yang telah

digariskan dalam landasan teori dan definisi operasional. Kesadaran diri merupakan bagian dari organisasi. Kesadaran diri merupakan komponen kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh (Daniel Goleman, 2018).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Fathorrahman, F., & Zulfa, E. (2023). IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SANGGAR SASTRA AL-AMIEN (SSA) DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT MENULIS SANTRIWATI DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 97-112.

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sanggar sastra Al-Amien (SSA), dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya, tahap awal berisi pendahuluan, tahap ini diterapkan untuk memfokuskan pikiran peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, tahap kedua berisi tentang penyampaian materi yang telah tersusun dalam I'dad (RPP), metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif, yang mana peserta didik dituntut secara aktif membuat karya tulis selepas penyampaian materi Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang di gunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan ini yaitu menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif, yang mana peserta didik dituntut secara aktif membuat karya tulis selepas penyampaian materi pembelajaran, tahap ketiga adalah tahap penutup atau evaluasi, dilakukan dengan melakukan koreksi terhadap karya peserta didik.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa, S. N., & Muchtar, H. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup Mewujudkan Universitas Negeri Padang Green campus. *Journal of Civic Education*.

Kegiatan sosialisasi lingkungan organisasi MPALH ada dua yaitu seminar lingkungan tentang “Bahaya Limbah Plastik” dan kampanye “Memperingati Hari Bumi”. Selanjutnya melakukan kegiatan penanaman pohon. Kegiatan penanaman pohon tersebut ada dua yaitu kegiatan rutin dan kegiatan kemitraan. Kegiatan rutin ialah penanaman pohon yang dilakukan

organisasi MPALH dua atau tiga kali dalam satu tahun. Penanaman tersebut dilakukan di belakang gedung PKM UNP. Kegiatan kemitraan ialah kegiatan penanaman pohon yang dilakukan dilingkungan kampus dalam rangka mewujudkan kampus ramah lingkungan (green campus) bekerjasama dengan PPKLH UNP. Yaitu kegiatan sosialisasi lingkungan dan penanaman pohon. Kegiatan sosialisasi lingkungan yang dilakukan organisasi MPALH ada dua yaitu seminar tentang bahaya limbah sampah plastik dan yang kedua kampanye memperingati hari bumi. Kegiatan penanaman pohon yang dilakukan organisasi MPALH dalam menciptakan kampus ramah lingkungan di Universitas Negeri Padang ialah kegiatan rutin dan kegiatan kemitraan.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Nisva, L., & Okfrima, R. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) di Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 155-164.

Mahasiswa sebagai elemen masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk memperbaiki dan memperbarui kondisi masyarakat, bangsa dan negara, haruslah mempunyai kapasitas diatas rata-rata mayoritas masyarakat kita. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai kemampuan (*skill*), visi dan karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan bukan hanya dari aktivitas perkuliahan akan tetapi dari berbagai jenis kegiatan di dalam kampus, salah satunya menjadi anggota sebuah organisasi. Organisasi diminati oleh mahasiswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan mereka (Widayanto, 2011). Solomon dan Rothblum (dalam Fitriya & Lukmawati, 2016), menuturkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu: pertama, takut akan kegagalan adalah munculnya kecemasan dan rasa bersalah apabila tidak dapat menggapai tujuan yang ingin dicapai. Kedua, adanya rasa tidak suka pada tugas. Hal ini bersangkutan dengan perasaan buruk terhadap tugas atau pekerjaan yang dihadapi (Fitriya & Lukmawati, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dari etimologinya, “metode” berarti “jalan” atau “cara”, dan “metode penelitian” berarti metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah melakukan analisis data, para peneliti akan mendapatkan hasil, yang dapat disebut sebagai teori yang pernah ada (*confirmation*) atau suatu penemuan baru (*discovery*). Metode penelitian biasanya didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, dan sistematis dengan tujuan praktis dan teoritis. Penelitian melibatkan elemen teori dan ilmu pengetahuan, jadi dianggap sebagai “kegiatan ilmiah” dan “terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan mempertimbangkan waktu, dana, akses ke tempat dan data (Roco, 2010).

Menurut John Creswell (dalam Roco, 2010) mengatakan bahwa penelitian adalah proses bersiklus yang dimulai dengan menentukan masalah atau masalah yang akan diteliti. Setelah masalah diidentifikasi, bahan bacaan atau kepustakaan dievaluasi. Selanjutnya, tujuan penelitian ditentukan dan dijelaskan. Dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisis. Kemudian menginterpretasikan data yang dikumpulkan.

Menurut Basrowi dan Suwandi (dalam Farida, 2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengenali subjek dan memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, situasi, dan setting fenomena alami yang sedang diteliti. Setiap fenomena berbeda dari yang lain karena konteksnya yang berbeda.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Farida, 2014) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati. Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu secara *holistik* (utuh). Ini tidak membagi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi melihat mereka sebagai bagian dari keutuhan. Metode kualitatif memperlakukan peserta sebagai subjek bukan objek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya berharga karena informasi yang mereka dapatkan sangat

bermanfaat. Sangat banyak ruang untuk partisipasi dalam metode penelitian ini. Mereka tidak di *objektifikasi* oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah ada. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi konteks melalui penjelasan menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dalam lingkungan yang alami (*natural setting*). Penelitian ini akan mengeksplorasi situasi aktual di lapangan studi.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan *postpositivisne*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan trianggulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi menurut Sugiyono dalam jurnal (Kurniawan dkk.,2019)

Menurut Subagio (2022) Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Priyono dkk (2023), metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan Metode Penelitian menurut Widiyanto (2018).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan untuk mempermudah mencari data dari objek yang kita pilih dan memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dari adanya persoalan-persoalan atas masalah yang kita teliti. Metode penelitian juga sangat berguna bagi penulisi untuk melakukan penelitian mengenai penulisan baik itu penulisan skripsi atau karya ilmiah lainnya.

B. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 21 Garut, Jalan Raya Panorama Cibungur No.21, Sukamulya, Kec Talegong, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44167. Tempat ini menjadi lokasi penelitian tentang mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan melalui program kegiatan Belajar luar Kampus di SMAN 21 Garut.



Sumber: Google

Gambar 3.1

Tempat Penelitian SMAN 21 Garut

C. Sampel Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh Suharsimi Arikunto (2010:172) dalam Fakhruddin dkk (2018). Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan lebih adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lainnya Moleong (2005:157) dalam Maura & Septiani (2023). Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini, dan hasil data yang akan diolah, yaitu:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti ke sumbernya tanpa perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informasi baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama (Moleong, 2005: 157). Sumber data primer merupakan sumber data yang

diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan dan penguatan terhadap data penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat di pertanggungjawabkan, maka sumber data menjadi sangat penting sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

Menurut Moleong, 2007:157 dalam Julianto (2023), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan ini tergolong kualitatif, maka subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang berada di SMAN 21 Garut, Kecamatan Talegong, Kabupaten Garut. Selain itu untuk memperkuat dan melengkapi data hasil penelitian, penulis mencari informasi kepada:

- a. Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, di amanati oleh Bapak Kepala Sekolah untuk menjadi Ketua Umum kegiatan KBLK ini.
- b. Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler, Membina dan mendampingi segala jenis kegiatan yang dilakukan masing-masing Ekstrakurikuler
- c. Peserta Didik, sekaligus peserta kegiatan yang menjalankan berbagai program sesuai dengan Ekstrakurikuler masing-masing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menentukan metode pengumpulan data yang paling cocok untuk penelitian mereka berdasarkan kondisi, waktu, dan biaya yang tersedia, serta

berbagai jenis data yang dibutuhkan untuk melakukan penggalian informasi di lapangan (Nugrahani Farida, 2014). Data kualitatif biasanya berupa teks, foto, cerita, gambar, dan artifacts, tetapi tidak selalu angka hitung-hitungan (Raco, 2010).

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Fokus pengamatan terletak pada tiga elemen utama: ruang (ruang, tempat), pelaku (pelaku), dan aktivitas (kegiatan). Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder, yang terdiri dari dokumentasi dalam berbagai bentuk (Nugrahani Farida, 2014).

1. Observasi

Salah satu bagian dari pengumpulan data adalah observasi, yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, data harus diperoleh dari tetangga, organisasi, komunitas, dan lapangan. Data yang dilihat dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan interaksi antar manusia secara keseluruhan (Raco, 2010). Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian (Farida, et al, 2014).

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama biasanya orang. Akibatnya, metode penggalian data yang paling penting adalah wawancara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data sebanyak mungkin, lengkap, dan mendalam mungkin (Nugrahani Farida, 2014).

Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, atau jika jumlah respondennya sedikit atau kecil, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Sugiyono, 2016).

Dengan mengajukan pertanyaan, peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain, mengetahui apa yang sedang mereka pikirkan, dan mendapatkan pemahaman tentang pemikiran mereka. Namun, partisipan dianggap sebagai subjek dalam konteks penelitian kualitatif (Raco, 2010).

3. Dokumentasi

Dokumen terdiri dari catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni monumental seseorang. Contoh dokumen tulisan termasuk catatan harian, sejarah kehidupan (biografi), ceritera, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan metode observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi dokumen (Sugiyono, 2016).

Peneliti dapat menggunakan berbagai jenis dokumen untuk mendapatkan informasi yang membantu mereka mengumpulkan data penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berasal dari informan atau pejabat pemerintah (Nugrahani Farida, 2014).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum memiliki pola yang jelas (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih sering digunakan bersamaan dengan pengumpulan data. Ini terlihat pada tahap memasuki lapangan dengan pertanyaan grand tour dan minitour dan analisis data dengan analisis domain. Pada tahap pemilihan, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan sampling (Sugiyono, 2016).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian pertama dari analisis data kualitatif. Selama proses penggalian data di lapangan, peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian berbagai jenis informasi yang mendukung data penelitian. (Nugrahani Farida, 2014).

Proses berfikir yang sensitif seperti reduksi data membutuhkan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti yang baru mulai melakukan reduksi data dapat berbicara dengan orang lain yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang penting (Sugiyono, 2016).

2. Penyajian Data

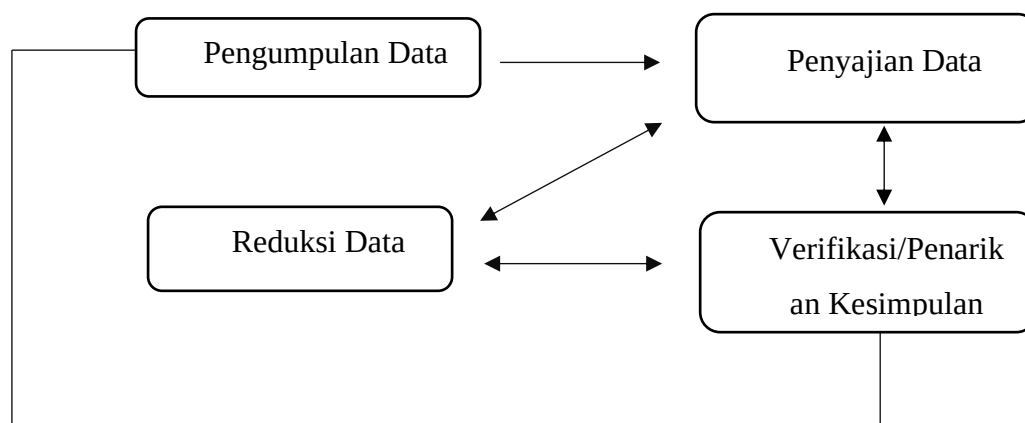
Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Dengan cara ini, data diorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan yang lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2016).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sodik & Siyoto, 2015), penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terstruktur yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, kualitas analisis kualitatif dan hasil penelitian dipengaruhi oleh bagaimana peneliti menggunakan metode analisis kualitatif (Sodik & Siyoto, 2015).

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif (Sugiyono, 2016).



Bagan 3.1
Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

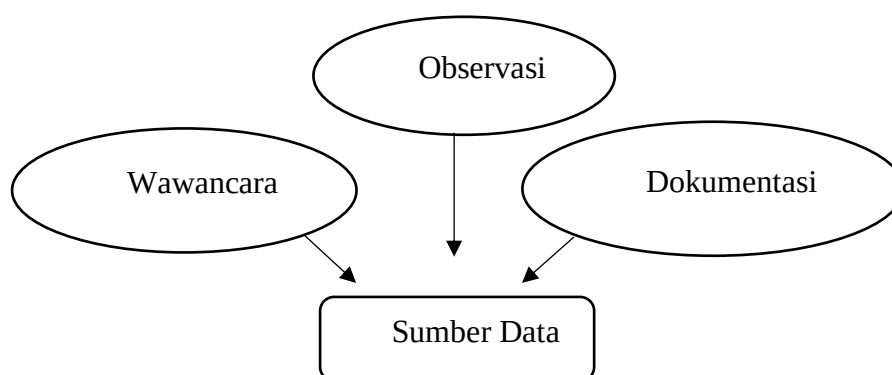
F. Rencana Penguji Keabsahan Data

1. Kredibilitas Data

Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi. Agar data yang diterima benar-benar *kredibel* maka digunakan salah satu teknik yakni teknik keabsahan data, triangulasi. *Triangulation* adalah salah satu teknik keabsahan data atau *credibility* yang melihat sesuatu dari berbagai sudut guna memverifikasi dari temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah triangulasi: teori, data, sumber data, metode, peneliti. Triangulasi teori adalah penelitian yang menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi dari berbagai sumber, dalam wawancara dan observasi untuk mempermudah pengumpulan data lalu adanya dokumentasi untuk memperkuat penemuan penelitian. Dalam suatu penelitian tidak lepas dari suatu data yang benar keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektivitas hasil penelitian yang telah di dapat. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu pendekatan triangulasi data.



Bagan 3.2
Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu menggunakan metode membandingkan keadaan dan *perspektif* seseorang dengan berbagai pendapat serta membandingkannya dengan isi suatu dokumen yakni berbagai buku dan literatur lainnya. Dalam hal ini berarti peneliti menggunakan teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari data sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Adapun langkah dalam memperoleh ke validitasan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, supaya mengetahui apakah data sudah sesuai atau masih belum selesai.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

Adapun yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan produsernya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Penelitian kualitatif digunakan istilah konfirmabilitas yang relatif sama dengan objektivitas, dependabilitas, dan disamakan dengan realibilitas, dan kredibilitas disamakan dengan paliditas internal. Konfirmabilitas menunjukkan apakah hasil penelitian ini objektif atau tidak, dalam arti apakah semua orang akan memberi penafsiran yang sama terhadap suatu data.

Dependabilitas berarti adanya ketetapan atau konsistensi data yang didapatkan. Kredibilitas di identikkan dengan Paliditas internal, yang menunjukkan ketetapan data yang terkumpul dengan data pada objek yang

sesungguhnya terjadi. Artinya data yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran dan dapat dipercaya. Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penilaian kualitatif bermutu atau tidak. Sedangkan confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas dari hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada dalam pelacakan audit.

G. Instrumen Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antar orang per orang, artinya selama proses penelitian akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di SMAN 21 Garut. Dengan demikian, peneliti lebih leluasa untuk mencari informasi dan data yang rinci tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif Deskriptif, peneliti Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan *postpositivesme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi*, analisis data bersifat *induktif* atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari *generalisasi*. (Sugiyono, 2019:18) dalam Wijoyo dan Nyanasuryandi (2017).

Moleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu, katanya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution (1996:55) mengatakan, “Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi.” Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, tape recorder, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang di gunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang

didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data (Bogdan dan Biken,2012:107).

Maka dari itu peneliti yang merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data, menginterpretasikan data, menyusun pedoman wawancara, dan melakukan observasi ke SMAN 21 Garut.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ajidim Tresna A.K	Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
2	Jaka Komara	Pembina Kegiatan Pramuka
3	Wendy Arnold H	Pembina Kegiatan Paskibra
4	Ajang Nendi	Pembina Kegiatan PMR
5	Andri	Pembina Kegiatan Kapa
6	Restu Ahmad F	Pembina Kegiatan Sanggar Kreasi
7	Devia	Peserta Didik Anggota Pramuka
8	Bella	Peserta Didik Anggota Paskibra
9	Annisa	Peserta Didik Anggota PMR
10	Rizki	Peserta Didik Anggota Kapa
11	Dini	Peserta Didik Anggota Sanggar Kreasi

Tabel 3.2
Matriks Pengumpulan Data

No	Dimensi	Sub Dimensi	Data	Informan	Teknik Pengumpulan Data		
					O	W	D
1	Ekologi Kewarganegaraan	Menurut Hajjah (2002). Ekologi Kewarganegaraan memiliki dua elemen, yaitu: a. Kesadaran Lingkungan b. Tanggung jawab Ekologi	Jurnal	1) Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan 2) Pembina Ekstrakurikuler Paskibra 3) Pembina Ekstrakurikuler Pramuka 4) Pembina Ekstrakurikuler PMR 5) Pembina Ekstrakurikuler Kapa 6) Pembina Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi 7) Peserta Didik anggota Paskibra	✓	✓	✓

				8) Peserta didik anggota pramuka 9) Peserta didik anggota PMR 10) Peserta didik anggota Kapa 11) Peserta didik anggota Sanggar Kreasi			
--	--	--	--	---	--	--	--

2	Kegiatan Belajar Luar Kampus	Program kegiatan KBLK ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Karakter. Diantaranya adalah: - Religius, sikap yang menunjukkan keimanan dan ketaatan kepada Agama masing-masing, serta hidup rukun dengan pemeluk Agama lain. - Disiplin, sikap yang menunjukkan kedisiplinan dan ketertiban dalam mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku. - Kerja keras, sikap yang menunjukkan semangat kerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.	Jurnal	1) Wakil Kepala Sekolah 2) Peserta didik anggota Pramuka 3) Peserta didik anggota Paskibra 4) Peserta didik anggota PMR 5) Peserta didik anggota Kapa 6) Peserta didik anggota Sanggar Kreasi	✓	✓	✓
---	---------------------------------	--	--------	--	---	---	---

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Dimensi	Sub Dimensi	Data	Pertanyaan penelitian	Informan										
					ATAK	WAH	RAF	ANS	A	JK	DJ	AR	BA	RM	AD
1	Ekologi Kewarganegaraan	1.1 Kesadaran Lingkungan	Jurnal, Skripsi, dan Sekolah SMAN 21 Garut	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep “ekologi kewarganegaraan” dalam konteks pendidikan di SMAN 21 Garut?	✓										
			Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran sebagai pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter siswa?		✓	✓	✓	✓	✓						
			Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana efektivitas kegiatan luar kampus dalam mengembangkan ekologi kewarganegaraan?	✓	✓	✓	✓	✓	✓						
			Apakah kegiatan belajar luar kampus mampu menumbuhkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓						

				kesadaran lingkungan peserta didik?										
				Sejauh mana kegiatan Ektrakurikuler berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan siswa?	✓	✓	✓	✓	✓	✓				
				Apa tujuan utama dari kegiatan belajar luar kampus menurut perspektif kesiswaan?	✓									
				Apa tujuan utama dari kegiatan luar kampus yang dilakukan oleh anggota Ekstrakurikuler?		✓	✓	✓	✓	✓				

2		2.1 Tanggung Jawab Ekologi	Jurnal, Skripsi, sekolah SMAN 21 Garut	Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan belajar luar kampus tersebut?	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
				Seperti apa perubahan sikap peserta didik yang terlihat setelah mengikuti kegiatan belajar luar kampus?	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
				Bagaimana pengalamanmu mengikuti kegiatan belajar luar kampus bersama Ekstrakurikuler							✓	✓	✓	✓	✓

				Bagaimana kegiatan belajar luar kampus membantumu mengenali peranmu sebagai warga negara dalam masyarakat?							✓	✓	✓	✓	✓
				Nilai-nilai kewarganegaraan apa saja yang ditanamkan melalui kegiatan kblk ini?	✓										
				Apakah ada pengalaman atau peristiwa tertentu yang menunjukkan bahwa peserta didik menyerap nilai-nilai kewarganegaraan?		✓	✓	✓	✓	✓					

				Sejauh mana kegiatan Ekstrakurikuler berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik?	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
--	--	--	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

No	Dimensi	Sub Dimensi	Data	Pertanyaan Penelitian	Informan										
					ATAK	WAH	RAF	ANS	A	JK	DJ	AR	BA	RM	AD
3	Kegiatan Belajar Luar Kampus	Religius sikap yang menunjukkan keimanan dan ketaatan kepada Agama masing-masing, serta hidup rukun dengan pemeluk Agama lain? Disiplin, sikap yang menunjukkan	Jurnal, Skripsi, Sekolah SMAN 21 Garut	Dalam kegiatan Kblk, adakah momen tertentu yang membuat anda merasa lebih dekat dengan Tuhan atau lebih taat dalam beribadah?							✓	✓	✓	✓	✓
				Bagaimana pengalaman anda mengikuti kegiatan Kblk yang memperkuat keimanan dan ketaatan anda kepada ajaran agama?							✓	✓	✓	✓	✓

		kedisiplinan dan ketertiban dalam mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku. Kerja keras, sikap yang menunjukkan semangat kerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.		Bagaimana cara bapak mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaatan selama program kegiatan Kblk ini?	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
				Dalam kegiatan Kblk, apakah kamu pernah mengalami atau melihat pelanggaran terhadap aturan? Dan bagaimana anda memastikan untuk selalu menaatinya?							✓	✓	✓	✓	✓
				Sejauh mana kegiatan Kblk membentuk atau memperkuat sikap disiplin anak dalam konteks belajar maupun kehidupan sehari-hari?	✓	✓	✓	✓	✓	✓					
				Apa saja aturan aturan atau ketentuan yang menurut anda paling penting selama kegiatan kblk dan bagaimana anda memastikan untuk mentaatinya?							✓	✓	✓	✓	✓

				Pernahkah kamu merasa ingin menyerah saat menjalani aktivitas di kegiatan Kblk? Apa yang membuat kamu bertahan dan tetap menyelesaikannya?							✓	✓	✓	✓	✓
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	---	---	---	---

H. Pedoman Wawancara

Peneliti harus membuat pedoman wawancara untuk membantu menjalankan wawancara dengan baik.

Informan : Wakasek Kesiswaan, Pembina, Peserta didik

Waktu Wawancara :

Jalannya Wawancara : Wawancara secara langsung

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana program kegiatan belajar luar kampus dapat mengembangkan ekologi kewarganegaraan peserta didik?	1.1 Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep “ekologi kewarganegaraan” dalam konteks pendidikan di SMAN 21 Garut? 1.2 Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran sebagai pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter siswa? 1.3 Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana efektivitas kegiatan luar kampus dalam mengembangkan ekologi kewarganegaraan? 1.4 Apakah kegiatan belajar luar kampus mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik? 1.5 Sejauh mana kegiatan Ektrakurikuler berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan siswa? 1.6 Apa tujuan utama dari kegiatan belajar luar kampus menurut perspektif kesiswaan?	1.1.1 Wakil Kepala Sekolah 1.1.2 Pembina ekstrakurikuler 1.1.3 Wakil Kepala Sekolah 1.1.4 Wakil Kepala Sekolah 1.1.5 Pembina Ekstrakurikuler 1.1.6 Wakil Kepala Sekolah
2	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pengembangan ekologi kewarganegaraan melalui kblk ini?	2.1 Sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan siswa? 2.2 Apa tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan program belajar luar kampus	2.1.1 Wakil Kepala Sekolah 2.1.2 Peserta didik ekstrakurikuler 2.1.3 Pembina ekstrakurikuler 2.1.4 Pembina Ekstrakurikuler

		terkait pembinaan kewarganegaraan? 2.3 Apa tantangan yang dihadapi Ekstrakurikuler saat mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kegiatan kblk? 2.4 Pernahkah kamu merasa ingin menyerah saat menjalani aktivitas di kegiatan Kblk? Apa yang membuat kamu bertahan dan tetap menyelesaikannya?	
--	--	---	--

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan secara lengkap mengenai hasil temuan dan pembahasan mengenai kajian mengembangkan ekologi kewarganegaraan melalui program kegiatan belajar luar kampus di sman 21 garut. Secara rinci hasil penelitian akan diuraikan dalam empat sub bagian yaitu: A. Deskripsi Tempat Penelitian, B. Deskripsi Hasil penelitian dan C. Pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Tempat Penelitian

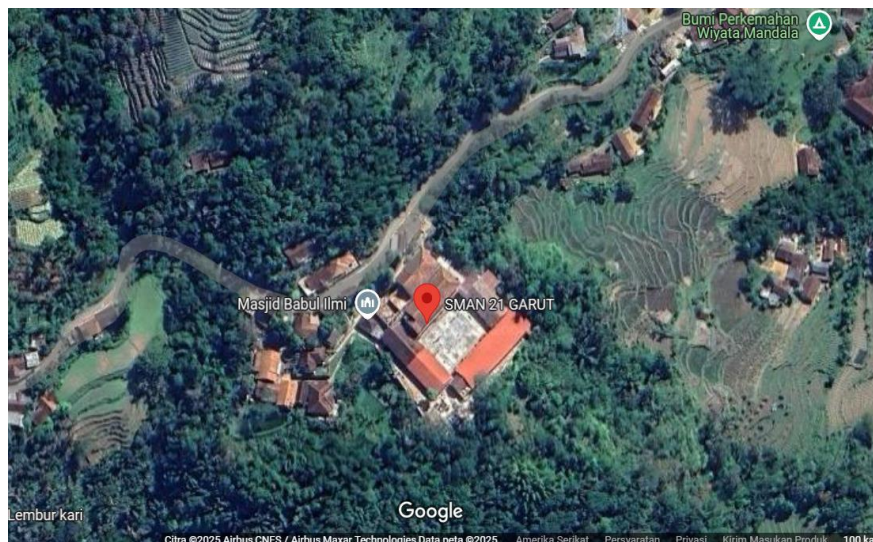
Deskripsi umum SMAN 21 Garut yang akan peneliti uraikan adalah berdasarkan temuan dari dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari pihak SMAN 21 Garut. Deskripsi umum terdiri dari Letak lokasi SMAN 21 Garut, Sejarah SMAN 21 Garut, Visi Misi, dan Struktur organisasi SMAN 21 garut.

SMAN 21 GARUT, yang terletak di Jl. Panorama Cibungur, Sukamulya, Kec. Talegong, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat, merupakan sekolah negeri yang memiliki reputasi tinggi di Kabupaten Garut. Dengan luas tanah mencapai 4.188 meter persegi, SMAN 21 Garut menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan luas bagi para siswanya.

Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan menengah atas (SMA) dengan sistem pembelajaran sehari penuh selama 5 hari. Dengan akreditasi A berdasarkan SK No. 782/BAN-S/M/SK/2019 tertanggal 17-09-2019, SMAN 21 GARUT menunjukkan komitmennya dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada para siswanya. SMAN 21 GARUT juga dilengkapi dengan fasilitas akses internet yang memadai, mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Daerah dan didirikan berdasarkan SK No. 421/Kep.339-Dispend/2003 tertanggal 17-11-2003. Sebagai sekolah yang berfokus pada pengembangan potensi siswa, SMAN 21 GARUT berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pendidikannya.(Marviana & Nurhadi, 2024) .

1. Lokasi Sekolah SMAN 21 Garut

Lokasi sekolah SMAN 21 Garut berada di Jalan Raya Panorama Cibungur No. 21, Sukamulya, Kec. Talegong, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44167. Sekolah SMAN 21 Garut berada dekat dengan puncak gunung serta diapit oleh keindahan alam yang begitu mempesona seperti persawahan dan perkebunan yang memanjakan mata.



Gambar 4.1

Lokasi penelitian SMAN 21 Garut

Sumber: Google

2. Sejarah SMAN 21 Garut

SMAN 21 Garut pada awalnya bernama SMAN 1 Talegong dan sebelumnya bernama SMUN 1 Talegong. SMAN 21 Garut berdiri pada tahun pelajaran 2002, dalam rintisan dan binaan SMAN 1 Cisewu (sekarang SMAN 12 Garut), dengan memiliki perangkat ketenagaan sebanyak 11 (sebelas) orang Guru PNS, 13 orang guru tidak tetap (honorar) ditambah 2 orang pegawai tata usaha PNS dan 4 (empat) orang pegawai tata usaha tidak tetap (honorar).

Terhitung sejak tanggal 28 februari 2003, SMUN 1 Talegong dinyatakan mandiri dengan kepala sekolah definitif PNS yang pertama, bernama Drs.Cecep R. Rusdaya. Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, maka sejak 1 mei 2004 SMUN 1 Talegong berubah nama menjadi

SMAN 1 Talegong-Garut. Pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2006-2007 SMAN 1 Talegong dipimpin kepala sekolah yang bernama Drs.Usep Saptono. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Bupati Garut no.446 tahun 2008 SMAN 1 Talegong berubah nama menjadi SMAN 21 Garut.(Asih & Barus, 2025)

3. Visi SMAN 21 Garut

Visi :“terciptanya nuansa hidup BERWIRAUSAHA dalam mewujudkan insan yang taqwa; cerdas dan terampil” BERWIRAUSAHA merupakan akronim dari:

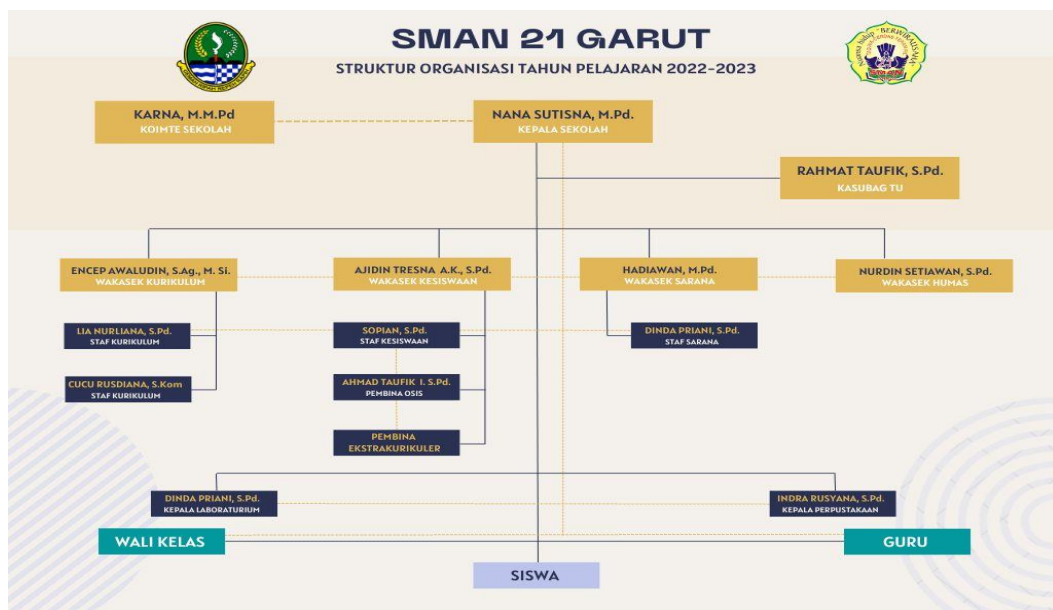
- a. BERWI = Berwawasan Wyatamandala;
- b. RA = Responsif terhadap pembaharuan;
- c. USA = Unggul dalam prestasi akademis;
- d. HA = Harmonis dan dinamis dalam aktivitas-kreativitas kesiswaan.

Makna KEWIRAUSAHAAN adalah. “Berjiwa besar, teladan, mau dan mampu mengatasi segala permasalahan secara mandiri.”

4. Misi SMAN 21 Garut

- a. Menumbuhkan semangat berprestasi dibidang akademik.
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi dibidang non akademik melalui ekstrakurikuler.
- c. Menumbuhkan kesadaran pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan bersekolah.
- d. Mengembangkan budaya sopan santun dalam perilaku sehari-hari.
- e. Mengembangkan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Menyelenggarakan pendidikan formal kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang berkrakter, cerdas, inovatif, kreatif sesuai dengan tuntutan dunia industri dan mampu berwirausaha.
- g. Menjadi pusat layanan data dan informasi pembelajaran berbasis IT

5. Struktur Organisasi SMAN 21 Garut



Gambar 4.2

Sumber: SMAN 21 Garut

Struktur Organisasi SMAN 21 Garut masih tetap sama dengan tahun ajaran 2022-2023 dan belum ada perubahan, dengan susunan sama seperti gambar 4.2, dengan Pak Karna, M.M,Pd sebagai Komite Sekolah, Pak Nana Sutisna, M.Pd sebagai Kepala Sekolah dari tahun 2022-2023 sampai sekarang. Kemudian Rahmat Taufik, S.Pd sebagai Kasubag TU, dan ada empat wakil kepala sekolah dengan bidangnya masing-masing.

- a. Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum yang di jabat oleh Encep Awalludin, S.ag.,M.Si., dengan staff kurikulum dibawahnya.
 - 1) Lia Nurliana, S.Pd.
 - 2) Cucu Rusdiana, S, Kom.
- b. Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan yang di jabat oleh Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, M.Pd., dengan staff kesiswaan dibawahnya.
 - 1) Sopian, S.Pd., sebagai staff kesiswaan

- 2) Ahmad Taufik, S.Pd., sebagai Pembina OSIS
- 3) Dan ke lima Pembina Ekstrakurikuler
- c. Wakil Kepala Sekolah urusan Sarana Prasarana yang di jabat oleh Hadiawan, M.Pd., dengan staff dibawahnya yaitu Dinda Priani, M.Pd.
- d. Wakil Kepala Sekolah urusan Humas yang di jabat oleh Nurdin Setiawan, M.Pd.

6. Profil Informan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada di SMAN 21 Garut. Subjek penelitian ini adalah 11 informan yakni Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, Pembina Ekstrakurikuler Kapa, Pembina Ekstrakurikuler PMR, Pembina ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, Peserta didik anggota Pramuka, Peserta didik anggota Paskibra, peserta didik anggota Kapa, peserta didik anggota PMR dan peserta didik anggota Sanggar kreasi. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada subjek penelitian.

Tabel 4.1

Profil Informan SMAN 21 Garut

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Ajidim Tresna A.K, M.Pd	Laki-laki	Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
2	Jaka Komara, S.Pd	Laki-laki	Pembina Kegiatan Pramuka
3	Wendy Arnold H, S.Pd	Laki-laki	Pembina Kegiatan Paskibra
4	Ajang Nendi, S.Pd	Laki-laki	Pembina Kegiatan PMR
5	Andri, S.Pd	Laki-laki	Pembina Kegiatan Kapa
6	Restu Ahmad F, S.Pd	Laki-laki	Pembina Kegiatan Sanggar Kreasi
7	Devia	Perempuan	Peserta Didik Anggota Pramuka

8	Bella	Perempuan	Peserta Didik Anggota Paskibra
9	Anisa	Perempuan	Peserta Didik Anggota PMR
10	Rizki	Laki-laki	Peserta Didik Anggota Kapa
11	Dini	Perempuan	Peserta Didik Anggota Sanggar Kreasi

Subjek Penelitian ini adalah 11 informan yakni Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Pembina Kegiatan Pramuka, Pembina Kegiatan Paskibra, Pembina Kegiatan PMR, Pembina Kegiatan Kapa, Pembina Kegiatan Sanggar Kreasi, Peserta Didik Anggota Pramuka, Peserta Didik Anggota Paskibra, Peserta Didik Anggota PMR, Peserta Didik Anggota Kapa, Peserta Didik Anggota Sanggar Kreasi. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu.

- a. Informan yang pertama adalah Wakil Kepala sekolah urusan Kesiswaan, yakni Bapak Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, M.Pd. Beliau merupakan Ketua Pelaksana sekaligus Penanggung Jawab kegiatan bersama dengan Kepala Sekolah. Beliau juga selalu ikut andil mendampingi selama kegiatan belajar luar kampus.
- b. Informan yang kedua adalah Pembina ekstrakurikuler pramuka, yaitu Bapak Jaka Komara, S.Pd. Beliau adalah sosok yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Pramuka.
- c. Informan yang ketiga adalah Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, yaitu Bapak Wendy Arnold Herlambang, S.Pd. Beliau adalah sosok yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Paskibra.
- d. Informan yang keempat adalah Pembina Ekstrakurikuler PMR, yaitu Bapak Ajang Nendi Suhendar, S.Pd. Beliau adalah sosok yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler PMR.
- e. Informan yang kelima adalah Pembina Ekstrakurikuler Kapa, yakni bapak Andri, S.Pd. Beliau adalah sosok yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Kapa.

- f. Informan yang keenam adalah Pembina Ekstrakurikuler Sanggar kreasi, yakni Bapak Restu Ahmad Fauzi, S.Pd. Beliau adalah sosok yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Sanggar Kreasi.
- g. Informan yang ketujuh adalah peserta didik Anggota Ekstrakurikuler Pramuka, yakni Devia. Beliau merupakan aktivis yang menggerakkan roda kehidupan dalam kegiatan Pramuka selama KBLK dilaksanakan.
- h. Informan yang kedelapan adalah peserta didik Anggota Ekstrakurikuler Paskibra adalah Bella. Beliau merupakan aktivis yang menggerakkan roda kehidupan dalam kegiatan Paskibra selama KBLK dilaksanakan.
- i. Informan yang kesembilan adalah peserta didik Anggota Ekstrakurikuler PMR yakni Anisa. Beliau merupakan aktivis yang menggerakkan roda kehidupan dalam kegiatan PMR selama KBLK dilaksanakan.
- j. Informan yang kesepuluh adalah peserta didik Anggota Ekstrakurikuler Kapa, yaitu Rizki. Beliau merupakan aktivis yang menggerakkan roda kehidupan dalam kegiatan Kapa selama KBLK dilaksanakan.
- k. Informan yang kesebelas adalah peserta didik Anggota Ekstrakurikuler Sanggar kreasi yakni, Dini. Beliau merupakan aktivis yang menggerakkan roda kehidupan dalam kegiatan Sanggar kreasi selama KBLK dilaksanakan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pemaparan deskripsi hasil penelitian ini merupakan penyatuan dari sumber bukti yang merupakan bagian dari pengumpulan data yaitu hasil observasi, studi dokumentasi, dan wawancara selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Proses hasil wawancara dengan SMAN 21 Garut. Bagaimana proses pelaksanaan Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan melalui kegiatan belajar luar kampus yang menjadi subjek penelitian yang sebanyak 11 orang informan. Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Mei 2025 pukul 10.34 WIB dengan Peserta didik Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, Dini. Pada pukul 11.25 WIB dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler PMR, Anisa. Pada pukul 12.16 WIB dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Kapa, Rizki. Pada pukul 12.55 WIB dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Pramuka, Devia. Pada pukul 13.45 WIB

dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Paskibra, Bella. Pada pukul 14.25 dengan pembina Ekstrakurikuler Paskibra, Bapak Wendy Arnold Herlambang, S.Pd. Kemudian pada hari Kamis, 08 Mei 2025 pukul 11.03 WIB dengan Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, Bapak Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, M.Pd. Kemudian pada hari Rabu, 14 Mei 2025 pukul 10.25 WIB dengan Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, Jaka Komara, S.Pd. Pada pukul 11.15 WIB dengan Pembina Ekstrakurikuler PMR, Ajang Nendi, S.Pd. Pada pukul 13.40 WIB dengan Pembina Ekstrakurikuler Kapa, Andri, S.Pd. Kemudian pada hari Senin, 19 Mei 2025 pukul 10.34 dengan Pembina Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, Restu Ahmad Fauzi, S.Pd.

Untuk melengkapi data, maka penulis melakukan observasi langsung kelapangan untuk mengetahui kondisi SMAN 21 Garut terutama yang berkaitan dengan Kegiatan KBLK. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus yang akan dijadikan data informasi awal untuk memperkuat gambaran tentang bagaimana mengembangkan ekologi kewarganegaraan dalam kegiatan belajar luar kampus. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi sebagai bahan penyempurnaan seandainya masih terdapat data-data yang belum terkumpul.

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut dalam Mendukung Pengembangan Ekologi Kewarganegaraan

Pelaksanaan program kegiatan belajar luar kampus di SMAN 21 Garut merupakan bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran kontekstual, pengembangan karakter, serta penguatan keterampilan sosial dan akademik siswa di luar lingkungan kelas formal.

Tujuan Kegiatan, Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pengalaman langsung di lapangan. Mengembangkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian siswa. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakat sekitar. Jenis Kegiatan Kunjungan Edukasi. Siswa mengunjungi tempat-tempat seperti museum,

perusahaan, tempat bersejarah, atau instansi pemerintah untuk memahami materi pelajaran secara langsung. Studi Lapangan. Biasanya dilakukan oleh siswa IPA atau IPS di lokasi tertentu untuk melakukan observasi atau penelitian sederhana. Kegiatan Sosial seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, atau gotong royong di desa binaan atau lingkungan sekitar. *Outing Class*, pembelajaran di alam terbuka, taman wisata edukasi, atau tempat rekreasi yang mengandung nilai pendidikan. Persiapan dan Perencanaan Guru dan panitia sekolah merancang kegiatan sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Sosialisasi kepada siswa dan orang tua mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan. Persiapan logistik, transportasi, izin dari pihak terkait, dan pendampingan oleh guru. Pelaksanaan Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan, dengan bimbingan dan pengawasan guru. Siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dirancang, seperti pengamatan, diskusi, pencatatan data, atau wawancara. Evaluasi dan Tindak Lanjut Setelah kegiatan, siswa diminta untuk membuat laporan, presentasi, atau refleksi sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi pembelajaran. Guru menilai hasil kegiatan sebagai bagian dari penilaian sikap, pengetahuan, atau keterampilan (Mega et al., 2025).

Melalui kegiatan belajar luar kampus, SMAN 21 Garut memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Ekologi Kewarganegaraan, yakni kesadaran akan keterkaitan antara hak dan tanggung jawab sebagai warga negara dengan keberlanjutan lingkungan hidup. Ini sejalan dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mendorong pembentukan warga negara aktif, peduli, dan beretika.(Mega et al., 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Pramuka, yaitu Devia mengatakan bahwa.

“dalam program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK), dapat menjadi wadah strategis dalam pembentukan karakter dan nilai kewarganegaraan. Motivasi Keikutsertaan Devia memiliki latar belakang yang kuat dalam kegiatan Pramuka sejak SD hingga SMP. Hal ini menunjukkan kontinuitas minat serta komitmen pribadi terhadap kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari identitas dirinya. Ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan pengalaman organisasi dapat memperdalam pemahaman dan keterampilan kewarganegaraan siswa.jenis Kegiatan dalam KBLK Kegiatan yang dilakukan selama KBLK sangat beragam dan menekankan pada pelatihan fisik, mental, dan sosial, seperti wide game, cerdas cermat, lomba dakwah, dan jerit malam. Pembagian peran antara peserta kelas XI dan panitia kelas XII juga mencerminkan adanya sistem kaderisasi dan

pembelajaran antar siswa, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan demokrasi dan kepemimpinan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Paskibra, yaitu Bella, mengatakan bahwa.

“Bella memilih bergabung dengan Paskibra karena ingin memperluas wawasan tentang bela negara serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Keikutsertaannya juga merupakan langkah strategis untuk mendukung cita-citanya menjadi seorang polisi wanita (Polwan), dengan fokus pada pembentukan fisik dan mental melalui kegiatan Paskibra. Ragam Kegiatan dalam KBLK Paskibra Bella menjelaskan bahwa kegiatan luar kampus Paskibra mencakup. Wide game (perjalanan dengan tantangan pos-pos) , Jerit malam (uji mental malam hari), Tes kebangsaan (uji materi dan kesiapan), Adat peleton (pengukuhan senior baru), Api unggun dan serah terima baju peleton. Kegiatan-kegiatan ini didesain untuk memperkuat fisik, mental, nasionalisme, solidaritas, dan kepemimpinan antar anggota.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler PMR, yaitu, Annisa mengatakan bahwa.

“Wawancara ini mengungkapkan bagaimana kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) yang dilaksanakan bersama ekstrakurikuler PMR dapat membentuk karakter siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan secara konkret. Motivasi Personal dan Orientasi Masa Depan Informan menyatakan bahwa alasan utama bergabung dengan PMR adalah untuk mendalami aspek kesehatan sebagai bekal menuju cita-cita menjadi perawat. Ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler bukan sekadar kegiatan pengisi waktu, melainkan menjadi sarana pengembangan diri dan jembatan menuju masa depan yang diharapkan. Ragam Kegiatan dalam KBLK PMR berperan aktif dalam berbagai kegiatan KBLK, mulai dari pertolongan pertama (P3K), membuat tandu, simulasi penanganan kecelakaan, hingga berkolaborasi dengan pihak puskesmas. Kegiatan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut kesiapsiagaan, kepedulian, dan pengabdian secara total, bahkan di luar waktu istirahat.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Kapa, yaitu, Rizki mengatakan bahwa.

“Wawancara ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) melalui ekstrakurikuler KAPA berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan ekologi kewarganegaraan. Motivasi dan Ketertarikan terhadap KAPA. Rizki menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam KAPA didasari oleh dorongan personal untuk mencintai dan mengabdikan pada alam. Hal ini mencerminkan kesadaran ekologi yang kuat dan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara yang sadar lingkungan. Keterlibatan dalam organisasi ini bukan semata karena kewajiban sekolah, melainkan karena panggilan hati untuk menjaga kelestarian alam. Kegiatan KAPA dalam KBLK Aktivitas KAPA dalam KBLK meliputi kegiatan travelling dan penanaman nilai tanggung jawab melalui hal-hal sederhana seperti pengelolaan sampah. Penanaman karakter tanggung jawab diwujudkan secara nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan selama kegiatan di alam bebas. Meskipun kegiatan terlihat sederhana, praktik-praktik ini menanamkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, yaitu Dini mengatakan bahwa.

“Wawancara ini mengungkapkan peran penting ekstrakurikuler Sanggar Kreasi dalam pembentukan karakter dan penguatan ekologi kewarganegaraan siswa melalui kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK), dengan pendekatan berbasis kesenian dan kebudayaan. Motivasi dan Kecintaan terhadap Kesenian Narasumber menyampaikan bahwa ketertarikannya terhadap Sanggar Kreasi dilandasi oleh kecintaan terhadap seni tradisional. Keinginan untuk melestarikan warisan budaya dan menyebarkannya kepada generasi berikutnya menunjukkan adanya kesadaran historis dan nilai kebangsaan dalam diri siswa. Kegiatan yang Dilakukan dalam KBLK Kegiatan sanggar

selama KBLK dirancang untuk menggali dan menumbuhkan potensi seni, baik tradisional maupun modern. Terdapat aktivitas menampilkan karya seni pilihan, mencoba bentuk seni yang berbeda, serta sesi post to post yang bertujuan memunculkan bakat terpendam siswa. Hal ini menjadi sarana aktualisasi diri dan pelatihan ekspresi serta apresiasi seni budaya.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, yaitu Wendy Arnold Herlambang, mengatakan bahwa.

“gambaran menyeluruh mengenai kontribusi ekstrakurikuler Paskibra terhadap penguatan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK). Berikut adalah hasil analisisnya: Peran Paskibra dalam Pembinaan Kedisiplinan. Kontribusi terhadap Ekologi Kewarganegaraan Paskibra menjadi bagian integral dalam pembentukan ekologi kewarganegaraan di sekolah, dengan memberikan ruang kepada siswa untuk: Berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Menjalin kerja sama lintas kelas dan latar belakang. Mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan secara holistik. Kegiatan Paskibra secara tidak langsung menanamkan berbagai nilai kewarganegaraan, seperti: Nasionalisme melalui pelatihan upacara dan semangat kebangsaan. Peduli lingkungan melalui program rutin bersih-bersih di ruang publik seperti alun-alun. Nilai spiritualitas melalui kegiatan “Ngaji Bareng Paskibra” yang memperkuat kesadaran religius dan etis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Paskibra bukan hanya membentuk fisik dan kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan sosial”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, yaitu Jaka Komara, mengatakan bahwa.

“kegiatan Pramuka sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui prinsip dasar seperti Dasa Darma dan Tri Satya. Kegiatan KBLK menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan nilai-nilai tersebut, yang menuntut siswa bertahan hidup, bekerjasama, dan berperilaku baik di luar zona nyaman. Ekstrakurikuler Pramuka dianggap sangat relevan dalam membentuk ekologi kewarganegaraan karena mencakup tiga bina penting: bina diri (pembentukan pribadi), bina satuan (kerja tim dan solidaritas), dan bina masyarakat (kontribusi nyata di lingkungan sosial). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik didorong untuk menjadi warga negara aktif dan peduli terhadap komunitasnya. KBLK berperan besar dalam melatih kemandirian, kreativitas, kepedulian sosial, dan cinta tanah air siswa. Siswa tidak hanya berlatih fisik dan mental, tetapi juga belajar memasak sendiri, menjaga kebersihan, dan berinteraksi secara etis dengan masyarakat. Semua ini merupakan bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Kapa, yaitu Andri, mengatakan bahwa.

“Pembina menekankan bahwa KAPA berperan penting sebagai media bagi siswa untuk mendekatkan diri dengan alam. Kegiatan ini dipahami sebagai sarana spiritual, yakni “hormat ka alam, berarti hormat ka Pangeran,” yang mencerminkan pendekatan ekologis dan religius sekaligus. Kegiatan KBLK dijadikan ajang untuk menyadarkan siswa akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler PMR, yaitu Ajang Nendi, mengatakan bahwa.

“kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan kewarganegaraan peserta didik. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan jawaban narasumber: Peran Strategis PMR dalam Pendidikan Karakter dan KBLK. PMR dipahami sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan karakter kepedulian, kesiapsiagaan, dan kemanusiaan. Melalui kegiatan belajar luar kelas (KBLK), siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung situasi yang membutuhkan tanggap darurat dan empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa PMR berperan besar dalam pembentukan karakter melalui pendekatan praktis”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, yaitu Restu Ahmad Fauzi, mengatakan bahwa.

“mengenai kontribusi ekstrakurikuler Sanggar Kreasi terhadap pengembangan karakter siswa dan penguatan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK). Fungsi Sanggar sebagai Wadah Ekspresi Diri. Sanggar Kreasi berperan sebagai ruang bebas bagi siswa untuk mengekspresikan potensi seni dan budaya yang mereka miliki. Pembina menekankan bahwa sanggar menjadi wadah dari “ratusan juta potensi” yang bisa dikembangkan oleh siswa. Ini menunjukkan pendekatan partisipatif dan personal dalam membina peserta didik.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, yaitu Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, mengatakan bahwa.

“memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi konsep ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan belajar luar kampus (KBLK) di SMA Negeri 21 Garut. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak Ajidin Tresna Adiwijaya, memaparkan peran penting sekolah dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang sadar akan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Pemahaman tentang Ekologi Kewarganegaraan. Informan memahami ekologi kewarganegaraan sebagai keterlibatan aktif warga negara (siswa) dalam menjalin relasi yang harmonis dengan lingkungan alam dan sosialnya. Di konteks pendidikan SMA, hal ini diterjemahkan ke dalam pembentukan karakter siswa agar sadar lingkungan dan memiliki tata krama yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Visi Misi Sekolah dan Nilai Karakter, Visi Wiyata Mandala yang diusung sekolah menjadi dasar bagi pembinaan siswa. Nilai-nilai utama yang dikembangkan meliputi “bageur, bener, singer, pinter, jeung cageur” yang menekankan aspek moral, intelektual, dan sosial. Kegiatan KBLK diarahkan untuk mewujudkan pembinaan karakter tersebut secara konkret. Peran Wakasek Bidang Kesiswaan. Informan menjelaskan bahwa perannya mencakup mendukung penuh program, merancang kegiatan, mengawasi pelaksanaan, dan memastikan integrasi nilai karakter dalam aktivitas luar kelas. Ia juga berperan dalam menjalin kerja sama eksternal seperti dengan Puskesmas atau TNI. Tujuan dan Manfaat KBLK. KBLK dinilai sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti kemandirian, gotong royong, dan kesadaran sosial. Aktivitas di alam terbuka seperti perkemahan dan survival life memberi kesempatan siswa belajar dari pengalaman langsung, meningkatkan kemampuan adaptasi dan empati sosial. Interaksi Sosial dan Perubahan Sikap Dengan pembatasan penggunaan gadget selama kegiatan, siswa diarahkan untuk lebih aktif berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kesopanan (5S: Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat, meski perubahan belum terlihat merata. Tantangan Pelaksanaan, Tantangan utama adalah membangun sinergi dalam tim penyelenggara dan meyakinkan orang tua siswa yang cemas terhadap kegiatan luar ruang. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan lokasi menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan program yang optimal.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa dan siswi berbagai ekstrakurikuler di SMAN 21 Garut dapat disimpulkan bahwa kegiatan program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan ekologi siswa. Pengalaman yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan pengkondisian Siswa Pramuka menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kegiatan memperkuat nilai-nilai fundamental seperti Dasa Darma dan Tri Satya, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang meningkatkan kerja

sama tim, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial, nilai-nilai fundamental seperti Dasa Darma dan Tri Satya, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang mempromosikan kerja sama tim, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Paskibra berfokus tentang pengembangan disiplin, kesehatan mental dan fisik, kesehatan dan persatuan nasional melalui dan persatuan nasional melalui kegiatan seperti adat peleton dan tes kebangsaan. Melalui pelajaran pelajaran utama dandan simulasi darurat, PMR memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kesabaran daruratkesiapsiagaan, dan nilai-nilai sifat manusia. Simulasi PMR memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kesabaran, kesiapsiagaan, dan nilai-nilai sifat manusia. Sebaliknya, Kapa berupaya mengembangkan mengembangkan kesadaran ekologis siswa melalui refleksi spiritual dan kepedulian siswa mendalam terhadap lingkungan kesadaran ekologis melalui refleksi spiritual dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan. Sanggar Kreasi merupakan wujud membentuk aktualisasi diri dari ilmu pengetahuan dan budaya yang tidak saja memperkokoh jati diri kebangsaan tetapi juga mempertinggi aktualisasi diri kepedulian sosial peserta didik dalam kaitannya dengan keberagaman.

Pandangan para pembina mendukung temuan di yang menyatakan bahwa KBLK kegiatan Kegiatan tidak sepenuhnya berbasis kurikulum, menyiratkan bahwa mereka adalah bentuk pendidikan holistik yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Tidak sepenuhnya berbasis kurikulum, menyiratkan bahwa mereka adalah bentuk pendidikan *holistik* yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Ekologi kewarganegaraan dipahami dipahamisebagai kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sebagai dan sosialnya, dan hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai kegiatan yang memupuk rasa kerjasama, empati, dan empati terhadap masyarakat luas. Kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam dan sosialnya, dan diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang memupuk rasa kerjasama, dan empati terhadap masyarakat luas . Dengan demikian, KBLK di SMAN 21 Garut merupakan strategi strategi pengajaran yang efektif pembelajaran yang berfokus dalam menitik

beratkan pada upaya menumbuhkan budaya tanggung jawab sosial dan peduli lingkungan, sekaligus membina peserta didik menjadi warga negara yang aktif, pedagogis, dan beretika dalam memupuk budaya tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan sekaligus memupuk pengembangan siswa menjadi warga negara yang aktif, pedagogis, dan penuh hormat.

2. Pendukung dan Penghambat Pengembangan Program Kegiatan Belajar Luar Kampus dalam Membentuk Ekologi Kewarganegaraan di Lingkungan Sekolah

Strategi pengembangan KBKLLK yang efektif harus mengarah pada pembentukan pengalaman kewarganegaraan secara langsung, melalui kolaborasi dengan masyarakat, proyek nyata, dan pembiasaan refleksi kritis. Dengan dukungan struktural dari sekolah, SMAN 21 Garut dapat menjadi ekosistem yang hidup untuk menumbuhkan warga negara yang cerdas, aktif, dan bertanggung jawab. Perhatian terhadap lingkungan semakin meningkat di tengah berbagai krisis ekologis global, seperti pemanasan global, polusi udara dan air, deforestasi, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. WHO (2021) mencatat bahwa kerusakan lingkungan berkontribusi terhadap meningkatnya bencana alam, perubahan iklim, dan risiko kesehatan bagi manusia.

Menurut Laudato Paus Fransiskus (2019), menekankan bahwa bumi sebagai rumah bersama telah mengalami degradasi akibat gaya hidup manusia yang tidak berkelanjutan. Akibatnya, bumi yang seharusnya menjadi tempat tinggal yang nyaman berubah menjadi ruang yang penuh limbah dan ancaman lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk: 1) menakar hasil pendidikan karakter ekologi peduli lingkungan sekolah. 2) mengidentifikasi butir-butir pengukuran hasil pendidikan karakter ekologi lingkungan yang capaian skornya belum optimal. 3) menganalisis ada tidaknya perbedaan hasil pendidikan karakter ekologi peduli lingkungan (Asih & Barus, 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Pramuka, yaitu Devia mengatakan bahwa.

“Usulan Pengembangan. Devia mengusulkan agar kegiatan ditambah dan diadakan kolaborasi lintas ekstrakurikuler, yang menunjukkan inisiatif positif dari peserta didik dalam menciptakan kegiatan yang lebih inklusif, kreatif, dan membangun semangat kebersamaan antar siswa. Usulan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya keragaman dan kolaborasi dalam membentuk ekosistem kewarganegaraan yang sehat.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Paskibra, yaitu Bella, mengatakan bahwa.

“Gagasan Pengembangan Kegiatan. Bella mengusulkan integrasi kegiatan lingkungan ke dalam program Paskibra, antara lain. Penanaman pohon dan pembersihan lingkungan, Pelatihan kepemimpinan berbasis ekologi, Kolaborasi dengan komunitas dan pemerintah dalam proyek konservasi. Usulan ini bertujuan menjadikan Paskibra sebagai agen perubahan yang tak hanya menjunjung nasionalisme, tapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan. Gagasan ini mencerminkan pemahaman yang matang tentang ekologi kewarganegaraan, sesuai dengan arah penelitian.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Kapa, yaitu, mengatakan bahwa.

“Harapan ke Depan. Rizki berharap KAPA menjadi "rumah kedua" bagi siswa, tempat tumbuhnya kesadaran ekologis dan sosial yang mendalam. Harapannya juga agar organisasi ini terus berperan sebagai penjaga dan penggerak kesadaran lingkungan di kalangan pelajar, serta menjadi contoh bagi ekstrakurikuler lainnya dalam membangun ekologi kewarganegaraan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler PMR, yaitu, mengatakan bahwa.

“Harapan dan Arah Pengembangan Narasumber berharap PMR bisa lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler lain selama KBLK, sebagai bentuk mitigasi risiko dan pelayanan preventif. Namun, hal itu juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang kompeten dalam hal teknis dan mental. Harapan lainnya adalah agar seluruh kegiatan tetap menekankan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ekologi kewarganegaraan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, yaitu, mengatakan bahwa.

“Harapan. Narasumber berharap agar Sanggar Kreasi ke depan dapat menjalankan program daur ulang sampah menjadi alat musik. Inisiatif ini bukan hanya kreatif, tetapi juga berorientasi pada pelestarian lingkungan, menjadikan seni sebagai sarana kampanye ekologi. Gagasan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa kewarganegaraan mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, yaitu Wendy Arnold Herlambang, mengatakan bahwa.

“Mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan secara holistik. Perubahan Perilaku Siswa Hasil observasi narasumber menunjukkan bahwa $\pm 80\%$ siswa yang mengikuti KBLK bersama Paskibra mengalami perubahan positif dalam hal sikap, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan pengalaman langsung (experiential learning) berdampak efektif dalam transformasi karakter. Inovasi dan Pengembangan Program Narasumber mengusulkan berbagai bentuk inovasi program yang relevan untuk memperkuat ekologi kewarganegaraan, seperti: Penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian lingkungan. Diskusi isu kewarganegaraan dalam sesi latihan. Program pengabdian masyarakat (Paskibra Mengabdikan). Simulasi demokrasi internal melalui pemilihan ketua secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum kepemudaan. Literasi kewarganegaraan melalui media tulisan siswa. Rangkaian inovasi ini menggambarkan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya menyeimbangkan aspek fisik, sosial, intelektual, dan moral dalam pendidikan kewarganegaraan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, yaitu Jaka Komara, mengatakan bahwa.

“Jika Komara mengusulkan inovasi berupa keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, seperti membantu perbaikan fasilitas umum atau keterlibatan dalam proyek sosial. Usulan ini menunjukkan keinginan agar Pramuka menjadi agen perubahan yang berdampak langsung. Harapan ke depan adalah agar setiap poin Dasa Darma dijadikan program kerja nyata, sehingga seluruh aspek kehidupan dapat terakomodasi secara sistematis.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Kapa, yaitu Andri, mengatakan bahwa.

“Pengembangan. Pembina merancang sejumlah program strategis untuk memperkuat ekologi kewarganegaraan, antara lain: Penanaman pohon untuk konservasi lingkungan. Diskusi kewarganegaraan seputar demokrasi, toleransi, dan hak-hak warga negara. KAPA Mengabdi, berupa kegiatan sosial di masyarakat (membersihkan fasilitas umum, mengajar, kampanye lingkungan). Simulasi demokrasi melalui pemilihan ketua secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum kepemudaan untuk memperluas jejaring. Literasi kewarganegaraan, dengan buletin yang ditulis siswa sebagai refleksi nilai Pancasila dan praktik kewarganegaraan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler PMR, yaitu Ajang Nendi, mengatakan bahwa.

“Rencana pengembangan PMR diarahkan pada integrasi pelatihan kebencanaan, kampanye kesehatan lingkungan, serta program pengabdian masyarakat. Ini menunjukkan PMR berpotensi menjadi bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan aktif yang berorientasi pada aksi nyata, membangun kesadaran siswa sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pembina Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, yaitu Restu Ahmad Fauzi, mengatakan bahwa.

“Harapan. Narasumber merancang inovasi program Sanggar Kreasi ke depan yang mencakup: Penanaman pohon sebagai respons terhadap isu lingkungan lokal (rawan longsor). Diskusi kewarganegaraan dalam latihan seni sebagai media edukatif. Program “Sanggar Kreasi Mengabdi” berupa pengabdian masyarakat (membersihkan fasilitas umum, mengajar, kampanye lingkungan). Simulasi demokrasi internal melalui pemilihan ketua sanggar secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum seni kebangsaan. Literasi kewarganegaraan melalui media buletin siswa. Semua program ini berorientasi pada integrasi nilai-nilai fisik, sosial, intelektual, dan kultural sebagai bentuk aktualisasi kewarganegaraan aktif dan berkelanjutan.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah urusan Kesiswaan, yaitu Ajidin Tresna Adiwijaya Kertawinata, mengatakan bahwa.

“Evaluasi dan Pengembangan Evaluasi dilakukan setiap tahun untuk menentukan keberlanjutan program. Tindak lanjutnya termasuk rencana kerja sama dengan institusi seperti TNI untuk memperkuat nilai kedisiplinan dan bela negara. Dukungan dari semua pihak, terutama kepala sekolah, menjadi kunci suksesnya program ini.”

Berdasarkan Penelitian, ini membahas implementasi konsep ekologi kewarganegaraan melalui Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) di SMAN 21 Garut. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan, aktif secara sosial, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Untuk memperkuat kerangka analisis, dilakukan perbandingan dengan dua penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Serlina dkk. (2020) mengenai Kampung Hijau di Yogyakarta, dan penelitian oleh Azmi dkk. (2023) mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap karakter mahasiswa. Penelitian Serlina dkk. menyoroti bagaimana kesadaran warga di Kampung Gambiran, Yogyakarta, berkembang pasca krisis lingkungan, khususnya banjir dan pencemaran sungai. Mereka membentuk gerakan akar rumput yang kemudian dikenal sebagai Kampung Hijau, dengan berbagai program seperti pengelolaan sungai, taman edukatif, bank sampah, IPAL komunal, dan penanaman pohon. Gerakan ini menjadi cerminan nyata dari kewarganegaraan ekologis berbasis komunitas, yang melibatkan kolaborasi erat antara masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan ketahanan lingkungan. Sementara itu, penelitian Azmi dkk. mengkaji peran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Mereka menekankan pentingnya pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta integrasi nilai-nilai demokrasi, etika sosial, dan tanggung jawab terhadap isu-isu seperti lingkungan dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai penguat nilai-nilai moral dan sosial di tengah tantangan modernisasi dan degradasi etika. Jika ditinjau secara konseptual, penelitian Anda dan kedua studi tersebut memiliki kesamaan dalam menjadikan kewarganegaraan ekologis sebagai fondasi pendidikan karakter. Ketiganya sepakat bahwa penguatan karakter warga negara harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, berbasis nilai, dan menyentuh pengalaman nyata. Namun, yang membedakan adalah konteks dan strategi implementasinya. Penelitian Anda dilakukan di lingkungan sekolah menengah, dengan menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan luar kelas seperti Pramuka, Paskibra, Kapa, PMR, dan Sanggar Kreasi. Kegiatan tersebut dirancang secara kolaboratif dan bertahap, mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proyek nyata seperti penanaman pohon, kampanye lingkungan, pelatihan kepemimpinan berbasis ekologi, dan diskusi isu kewarganegaraan. Pendekatan ini menunjukkan kuatnya dimensi *experiential learning* dalam pembentukan karakter ekologis peserta didik.

Sementara itu, Serlina dkk. menekankan gerakan masyarakat berbasis komunitas (*bottom-up*) sebagai kekuatan utama, yang kemudian disinergikan dengan dukungan pemerintah (*top-down*). Fokusnya lebih pada skala komunitas, di mana warga berperan sebagai pelaku perubahan lingkungan. Sedangkan Azmi dkk. menempatkan institusi perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan nilai, dengan penekanan pada pemahaman teoritis, pembentukan moral, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian Anda memiliki kontribusi unik dengan mengisi celah antara pendekatan komunitas dan akademik. Kegiatan KBLK menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar demokrasi, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis dalam skala yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana ekologi kewarganegaraan dengan pendekatan berbasis sekolah yang terstruktur dan terukur. Praktik-praktik yang ditampilkan di SMAN 21 Garut menunjukkan bahwa pendidikan karakter ekologis dapat dibangun sejak dini, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan lintas bidang yang bermakna dan relevan dengan konteks sosial dan lingkungan mereka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut dalam Mendukung Pengembangan Ekologi Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa dan siswi berbagai ekstrakurikuler di SMAN 21 Garut dapat disimpulkan bahwa kegiatan program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan ekologi siswa . pengalaman yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan pengkondisian.

- a. Pramuka menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kegiatan memperkuat nilai-nilai fundamental seperti Dasa Darma dan Tri

Satya, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang meningkatkan kerja sama tim, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

- b. Paskibra berfokus tentang pengembangan disiplin, kesehatan mental dan fisik, kesehatan dan persatuan nasional melalui persatuan nasional melalui kegiatan seperti adat peleton dan tes kebangsaan. kegiatan seperti adat peleton dan tes kebangsaan.
- c. PMR memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan tanggung darurat kesiapsiagaan, dan nilai-nilai sifat manusia.
- d. KAPA berupaya mengembangkan kesadaran ekologis siswa melalui refleksi spiritual dan kepedulian siswa agar lebih mendalam terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis melalui refleksi spiritual dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan.
- e. Sanggar Kreasi merupakan wujud membentuk aktualisasi diri dari ilmu pengetahuan dan budaya yang tidak saja memperkokoh jati diri kebangsaan tetapi juga mempertinggi aktualisasi diri kepedulian sosial peserta didik dalam kaitannya dengan keberagaman.

Pandangan para pembina mendukung temuan di yang menyatakan bahwa KBLK kegiatan Kegiatan tidak sepenuhnya berbasis kurikulum, menyiratkan bahwa mereka adalah bentuk pendidikan holistik yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Ekologi kewarganegaraan dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan sosialnya, dan hal tersebut ditunjukkan dalam berbagai kegiatan yang memupuk rasa kerjasama, empati, dan empati terhadap masyarakat luas.

Dengan demikian, KBLK di SMAN 21 Garut merupakan strategi pengajaran yang efektif terhadap pembelajaran yang berfokus menitik beratkan pada upaya menumbuhkan budaya tanggung jawab sosial dan peduli lingkungan, sekaligus membina peserta didik menjadi warga negara yang aktif, pedagogis, dan beretika. Dalam memupuk budaya tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan sekaligus memupuk pengembangan siswa menjadi warga negara yang aktif, pedagogis, dan penuh hormat.

Pelaksanaan program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) di SMAN 21 Garut merupakan bentuk konkret penerapan konsep ekologi kewarganegaraan yang dibahas dalam kajian teori. Ekologi kewarganegaraan sendiri merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji keterkaitan antara warga negara dengan lingkungannya baik sosial, budaya, politik, maupun alam yang bertujuan membentuk warga negara aktif, peduli, dan bertanggung jawab terhadap komunitas serta ekosistem tempat mereka hidup.

Program KBLK dirancang sebagai bentuk pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), sebagaimana yang diuraikan oleh Kolb (1984) dan Johnson (2002). Kegiatan seperti kunjungan edukatif ke instansi, bakti sosial, praktik lapangan, serta pembelajaran di ruang terbuka, memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung proses belajar yang sarat dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan.

Sejalan dengan konsep civic disposition yang dikemukakan Quigley dkk. (1991) dan Branson (1998), KBLK terbukti menumbuhkan sikap-sikap penting seperti tanggung jawab pribadi, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan empati. Misalnya, dalam kegiatan Pramuka, siswa dilatih untuk hidup mandiri, bekerja sama, dan menunjukkan solidaritas sosial melalui prinsip Dasa Darma dan Tri Satya. Dalam Paskibra, siswa dilatih kedisiplinan, nasionalisme, serta kepemimpinan melalui simulasi pelatihan fisik dan kebangsaan. PMR menumbuhkan karakter tanggap darurat dan nilai kemanusiaan, sedangkan KAPA (Kelompok Pecinta Alam) secara khusus mengembangkan kesadaran ekologis yang dalam melalui refleksi spiritual dan pelatihan pelestarian lingkungan. Sanggar Kreasi pun turut memperkuat jati diri kebangsaan serta memupuk apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia.

Kegiatan ini juga menunjukkan kontribusi penting pendidikan kewarganegaraan dalam menjawab tantangan abad ke-21. Dalam teori, disebutkan bahwa pendidikan saat ini harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan kontekstual (BSNP, 2010; Lickona, 2012). KBLK

menghadirkan semua dimensi tersebut melalui pendekatan yang holistik—moral, intelektual, emosional, dan sosial.

Dari sisi manajemen sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, program ini bukan hanya sarana pembelajaran, melainkan juga pembinaan karakter berbasis visi sekolah (Wiyata Mandala), yang menekankan nilai “*bageur, bener, singer, pinter jeung cageur*.” Nilai-nilai ini merupakan cerminan langsung dari sikap kewarganegaraan yang baik.

Dengan demikian, KBLK di SMAN 21 Garut tidak hanya berfungsi sebagai metode belajar luar kelas, melainkan sebagai instrumen efektif dalam penguatan ekologi kewarganegaraan. Program ini telah berhasil mengintegrasikan teori dan praktik secara harmonis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara sosial, peduli terhadap lingkungan, serta siap menjadi warga negara yang aktif dan beretika.

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) di SMAN 21 Garut dalam rangka mendukung pengembangan ekologi kewarganegaraan. Untuk memperkuat posisi kajian, dilakukan perbandingan dengan dua penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian oleh Prasetyo dan Budimansyah (2016) tentang komunitas *Bandung Berkebun*, serta penelitian oleh Mustofa (2023) yang membahas tentang *Ekologi Literasi Kampus* dalam konteks kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.

Penelitian Prasetyo dan Budimansyah (2016) mengangkat studi kasus komunitas *Bandung Berkebun*, yang bergerak di bidang pertanian kota (*urban farming*) sebagai gaya hidup peduli lingkungan. Komunitas ini berhasil membangun kesadaran ekologis masyarakat perkotaan melalui pendekatan *bottom-up*, di mana partisipasi warga menjadi pusat dari setiap kegiatan pro-lingkungan. Program-program seperti *school urban farming*, *campus urban farming*, hingga *street urban farming* menjadi sarana konkret pengembangan *civic virtue* atau kebajikan kewarganegaraan, yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan, etika, dan tindakan nyata warga dalam pelestarian lingkungan.

Sementara itu, penelitian Mustofa (2023) menyoroti dimensi ekologi dari literasi kampus, khususnya dalam kerangka kebijakan *Merdeka Belajar–Kampus*

Merdeka. Dalam kajiannya, Mustofa menunjukkan bagaimana literasi baca tulis, digital, finansial, budaya, dan kewargaan dikembangkan secara sistematis untuk membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki tanggung jawab sosial. Fokus penelitian ini adalah integrasi literasi dalam ekosistem pendidikan tinggi untuk memperkuat identitas nasional dan daya saing global.

Dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Penelitian ini memfokuskan pada siswa sekolah menengah atas dan pelaksanaan KBLK sebagai wahana pembentukan karakter ekologis dan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan formal. Kegiatan KBLK yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, KAPA, dan Sanggar Kreasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata (*experiential learning*), seperti bertahan hidup di alam, membantu masyarakat, menanam pohon, hingga menampilkan seni budaya. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan cinta tanah air ditanamkan secara *kontekstual* dan *holistik*.

Jika Bandung Berkebun menggaris bawahi pendekatan komunitas warga dalam pengelolaan lingkungan kota, dan Ekologi Literasi Kampus berfokus pada transformasi literasi mahasiswa dalam kerangka kebijakan nasional, maka penelitian ini menekankan pada peran institusi pendidikan menengah dalam membentuk siswa sebagai warga negara muda yang sadar lingkungan dan tangguh secara sosial.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekologi kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui berbagai konteks dan pendekatan: mulai dari sekolah, komunitas, hingga perguruan tinggi. Ketiganya juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata sebagai strategi efektif dalam membangun warga negara yang peduli, aktif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosialnya.

2. Pendukung dan Penghambat Pengembangan Program Kegiatan Belajar Luar Kampus dalam Membentuk Ekologi Kewarganegaraan di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta dan pembina berbagai ekstrakurikuler di SMAN 21 Garut, ditemukan bahwa program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) memiliki potensi strategis dalam membentuk ekologi kewarganegaraan yang kuat, terutama ketika didukung oleh inovasi, kolaborasi, dan penguatan nilai-nilai karakter. Para siswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pembaruan kegiatan yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga *substantif* dalam membentuk kepekaan sosial dan kepedulian ekologis. Usulan dari siswa mencakup integrasi lintas ekstrakurikuler, penguatan peran lingkungan dalam setiap kegiatan, serta pemanfaatan media kreatif sebagai alat pendidikan kewarganegaraan.

Sementara itu, para pembina ekstrakurikuler menyampaikan bahwa pengembangan program KBLK harus diarahkan pada pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), yang melibatkan siswa dalam kegiatan konkret seperti penanaman pohon, kampanye lingkungan, diskusi isu kewarganegaraan, pengabdian masyarakat, dan simulasi demokrasi. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kegiatan, sebagai bentuk pembelajaran demokrasi yang aplikatif. Selain itu, literasi kewarganegaraan melalui tulisan atau buletin siswa dianggap sebagai sarana refleksi dan ekspresi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Penelitian mengenai strategi pengembangan kegiatan belajar luar kampus (KBLK) di SMAN 21 Garut menunjukkan upaya konkret dalam membentuk ekologi kewarganegaraan yang aktif, kritis, dan peduli lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan ketika dibandingkan dengan beberapa referensi mutakhir yang sama-sama menyoroti penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. (Prasetyo & Budimansyah, 2016)

Salah satu penelitian yang dapat dibandingkan adalah artikel dari JCES (*Journal of Character Education Society*) yang membahas tentang pengembangan

kedisiplinan belajar melalui metode habituasi. Penelitian tersebut menitik beratkan pada pembentukan karakter disiplin melalui rutinitas yang konsisten di lingkungan *boarding school*. Meskipun konteksnya berbeda, terdapat kesamaan *substansial* dengan penelitian Anda, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Anda jauh lebih komprehensif. Jika JCES lebih menekankan pada internalisasi nilai secara individu, maka KBLK di SMAN 21 Garut menekankan kolektivitas, kolaborasi lintas ekstrakurikuler, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini menempatkan penelitian pada tataran yang lebih sistemik dalam membentuk ekosistem kewarganegaraan yang menyeluruh (Mustofa, 2023).

Selanjutnya, buku *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* menjadi acuan penting dalam memahami dimensi kebebasan dan otonomi belajar yang kini menjadi paradigma baru dalam pendidikan nasional. Konsep Merdeka Belajar sejalan dengan praktik KBLK yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar di luar kelas, mengeksplorasi realitas sosial, dan melakukan aksi nyata berbasis proyek. Penelitian Anda mengadaptasi semangat ini ke dalam konteks pendidikan menengah, dengan menampilkan bentuk-bentuk inovasi seperti simulasi demokrasi, pengabdian masyarakat, literasi kewarganegaraan, serta kampanye lingkungan. Dalam hal ini, KBLK menjadi bentuk implementasi nyata dari Merdeka Belajar pada level SMA yang menyeimbangkan aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik* peserta didik (Fridiyanto et al, 2022).

Adapun jika dibandingkan dengan penelitian terkait Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Pontianak, terdapat kesamaan pendekatan dalam hal penggunaan kegiatan berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. P5 dilaksanakan melalui seni budaya dan kearifan lokal seperti tari tradisional, pembuatan kerajinan dari limbah, dan *vlog* edukatif. Sementara itu, penelitian Anda menunjukkan pendekatan yang lebih luas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, Pramuka, KAPA, PMR, dan Sanggar Kreasi. Semua kegiatan tersebut diarahkan pada penguatan karakter ekologis, demokratis, dan kolaboratif, yang tidak hanya membentuk nasionalisme, tetapi juga kewarganegaraan aktif dan

bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam. Dengan demikian, penelitian Anda tidak hanya berdiri sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional seperti Merdeka Belajar dan P5, tetapi juga memberikan kontribusi yang unik dalam pengembangan ekologi kewarganegaraan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menyinergikan nilai-nilai pendidikan karakter, kemandirian belajar, serta tanggung jawab sosial ekologis yang konkret dan terukur. Jika dirangkum, kekuatan utama penelitian Anda terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teori, kebijakan, dan praktik pendidikan secara langsung di lapangan, menjadikannya sebagai model *implementatif* yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya (Aditya Dewantara & Juliansyah, 2023).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 21 Garut, serta mengacu pada dua rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terkait rumusan masalah pertama, pelaksanaan program kegiatan belajar luar kampus dalam mendukung pengembangan ekologi kewarganegaraan di SMAN 21 Garut telah terlaksana secara konsisten dan berdampak positif. Kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, PMR, Sanggar Kreasi, dan KAPA dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekstrakurikuler, tetapi juga untuk membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa memperoleh pemahaman langsung tentang pentingnya menjaga lingkungan, hidup harmonis dengan alam, dan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara yang peduli ekosistem. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kehidupan sekolah secara nyata dan menyeluruh.
2. Terkait rumusan masalah kedua, Pendukung dan Penghambat Pengembangan Program Kegiatan Belajar Luar Kampus dalam Membentuk Ekologi Kewarganegaraan di Lingkungan Sekolah, dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas dalam membentuk ekologi kewarganegaraan. Strategi tersebut meliputi: Penguatan peran guru dan pembina sebagai fasilitator nilai-nilai ekopedagogik, Penyelarasan antara kegiatan KBLK dengan konteks lokal dan isu lingkungan aktual, Pengembangan kurikulum tersembunyi yang memuat nilai-nilai kewarganegaraan ekologis secara implisit; Kolaborasi lintas sektor dengan model *pentahelix* (sekolah, orang tua, komunitas, pemerintah, dan media). Strategi ini memperluas jangkauan pengaruh KBLK, menjadikannya sebagai

wadah pembentukan karakter dan kompetensi ekologis yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga menjangkau kehidupan nyata.

B. Saran

1. Untuk pihak sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan program KBLK secara berkelanjutan. Sekolah juga perlu memperkuat jaringan kerja sama dengan berbagai pihak luar sebagai wujud nyata penerapan prinsip pentahelix dalam mendukung pengembangan kewarganegaraan ekologis siswa.
2. Untuk guru dan pembina ekstrakurikuler, diharapkan dapat terus berinovasi dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan luar kelas yang berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis. Penerapan metode partisipatif dan reflektif penting untuk membangun pemahaman siswa yang mendalam dan kritis terhadap isu lingkungan dan sosial.
3. Untuk peserta didik, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan luar kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hendaknya menjadi pelopor dalam menjaga lingkungan sekolah dan masyarakat serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung keberlanjutan ekosistem.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas KBLK dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk melihat pengaruh signifikan secara statistik terhadap pembentukan ekologi kewarganegaraan. Penelitian juga dapat dilakukan pada sekolah lain sebagai studi perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dewantara, J., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Asih, M. T., & Barus, G. (2025). KEPEDULIAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Bening, W., & Rafiqi, I. D. (2023). Permasalahan Hukum Pengaturan Bank Tanah Pasca Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Jurnal Suara Hukum*, 4(2), 265–298. <https://doi.org/10.26740/jsh.v4n2.p265-298>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Karakter Di Persekolahan. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 71–84.
- Edi Kusnadi ¹, M. R. (2024). *MENGEMBANGKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP*. 8(Rafiqi 2021), 298–309.
- Fitriasari, S., Budimansyah, D., Insani, N. N., & Aulia, S. R. (2021). Implementasi Program Belajar Di Luar Kampus, Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1(1), 13–19. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/11252>
- Fridiyanto, Septiana Purwaningrum, Aminol Rosid Abdullah, Fathor Rosi, Totok Haryanto, Abdullah Farih, Eva Zulisa, Nadiyah Abidin, Maya Sari, C. E. S., & ISBN. (2022). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Penulis. In *Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hesti Fatmalasari, Erna Yulindari, D. G. (2019). PENGUATAN ECOLOGICAL CITIZENSHIP SEBAGAI UPAYA MENGUBAH PERILAKU MASYARAKAT SADAR AKAN LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM KAMPUNG SELO BERAksi. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, & Vitta Diana Siahaan. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan*

- Budaya*, 3(2), 307–317. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>
- Mariyani. (2018). *Materi 11_Bahan Tugas Citizen-Artikel-2*. 8.
- Marviana, D., & Nurhadi, Z. F. (2024). *Peningkatan Wawasan dan Keterampilan Jurnalistik Melalui Pemanfaatan Smartphone Siswa SMA Negeri 21 Garut*. 6(2), 103–113.
- Mega, S., Rahmat, O., Taofik, D. B. I., Mulyani, L. S., Ahmad, A., & Susila, R. (2025). *Identifikasi Kecerdasan Ekologis Siswa pada Materi Ekologi*. 7, 53–59.
- Mustofa, F. I. (2023). Ekologi Literasi Kampus sebagai Pilar Menyongsong Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2031>
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). Warga negara dan ekologi: Studi kasus pengembangan warga negara peduli lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177–186.
- Ramadhani Puji Astutik, Yusuf, S. (2020). Urnal lobal itizen. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 51–62.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Yunita, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Dan Partisipasi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Ekologi Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif. *PKn Progresive*, 15(2), 37–43.
- Aditya Dewantara, J., & Juliansyah, N. (2023). Identistas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Asih, M. T., & Barus, G. (2025). KEPEDULIAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1).
- Bening, W., & Rafiqi, I. D. (2023). Permasalahan Hukum Pengaturan Bank Tanah Pasca Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. *Jurnal Suara Hukum*, 4(2), 265–298. <https://doi.org/10.26740/jsh.v4n2.p265-298>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Karakter Di Persekolahan. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 71–84.
- Edi Kusnadi ¹, M. R. (2024). *MENGEMBANGKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP*. 8(Rafiqi 2021), 298–309.
- Fitriasari, S., Budimansyah, D., Insani, N. N., & Aulia, S. R. (2021). Implementasi Program Belajar Di Luar Kampus, Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*,

- 1(1), 13–19.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/11252>
- Fridiyanto, Septiana Purwaningrum, Aminol Rosid Abdullah, Fathor Rosi, Totok Haryanto, Abdullah Farih, Eva Zulisa, Nadiah Abidin, Maya Sari, C. E. S., & ISBN. (2022). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Penulis. In *Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hesti Fatmalasari, Erna Yuliandari, D. G. (2019). PENGUATAN ECOLOGICAL CITIZENSHIP SEBAGAI UPAYA MENGUBAH PERILAKU MASYARAKAT SADAR AKAN LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM KAMPUNG SELO BERAksi. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, & Vitta Diana Siahaan. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 307–317. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>
- Mariyani. (2018). *Materi 11_Bahan Tugas Citizen-Artikel-2. 8.*
- Marviana, D., & Nurhadi, Z. F. (2024). Peningkatan Wawasan dan Keterampilan Jurnalistik Melalui Pemanfaatan Smartphone Siswa SMA Negeri 21 Garut. 6(2), 103–113.
- Mega, S., Rahmat, O., Taofik, D. B. I., Mulyani, L. S., Ahmad, A., & Susila, R. (2025). Identifikasi Kecerdasan Ekologis Siswa pada Materi Ekologi. 7, 53–59.
- Mustofa, F. I. (2023). Ekologi Literasi Kampus sebagai Pilar Menyongsong Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2031>
- Prasetyo, W. H., & Budimansyah, D. (2016). Warga negara dan ekologi: Studi kasus pengembangan warga negara peduli lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177–186.
- Ramadhani Puji Astutik, Yusuf, S. (2020). Urnal lobal itizen. *Jurnal Global Citizen Jurnalilmiah*, 9(2), 51–62.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta,

Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40.
<https://doi.org/10.22146/jkn.53816>

Yunita, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Dan Partisipasi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Ekologi Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif. *PKn Progressive*, 15(2), 37–43.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I
Format Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

FORMAT PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Riki Harun Attobroni

NPM : 21500047

Judul : Dampak Game Online Mobile legends Bang-Bang
Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Di Era 5.0

Tgl. Ujian Proposal : 25 - Oktober - 2024

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Lili Halimah, M.Pd.	
2	Dra. Heni Heryani, M.Pd.	

Hasil Akhir :

A. Proposal diterima dan dapat dilanjutkan dengan penulisan skripsi di bawah bimbingan pembimbing masing-masing.

☒ B. Proposal dapat diterima setelah menyelesaikan perbaikan yang disarankan penguji seminar.

C. Proposal perlu diganti dengan judul dan permasalahan baru.

Cat: (Tulis Judul baru apabila ada)

LAMPIRAN 2
Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Proposal
Penelitian Skripsi



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI
Jl. Permana NO.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)
PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI**

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Riki Harun Attobroni

NPM : 21500047

Judul : Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut

Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut

Tgl. Ujian Proposal : 25 - Oktober - 2024

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji dan diperkenankan untuk melanjutkan penulisan skripsi.

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Lili Halimah, M. Pd.	
2	Dra. Heni Heryani, M. Pd.	

Cimahi, 25 - Oktober - 2024

Mengetahui/Menyetujui
Ketua Program Studi PPKn

Dr. Yusuf Faizal Ali, S.Pd., M.H.
NIPY. 1814140

LAMPIRAN 3

Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI**

STATUS: TERAKREDITASI B

SK No.1708/SK/BAN-PT/Ak-Ppj/PT/X/2022 (B)

Jalan Permana 32 B ☎ (022) 6628311 Cimahi 40512

SURAT KEPUTUSAN

**KETUA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI**

NOMOR : 25/PKk/STKIP.PAS/KL/XI/2024

Tentang

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

KETUA STKIP PASUNDAN CIMAHI

- | | |
|---------------|--|
| Menimbang | : 1. Bahwa skripsi adalah karya ilmiah resmi yang merupakan salah satu syarat akhir dalam penyelesaian program S1 Sarjana Pendidikan bagi Mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.
2. Bahwa mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan penulisan skripsi memerlukan Dosen pembimbing sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan.
3. Bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembuatan skripsi dipandang perlu adanya surat keputusan tentang pengangkatan dosen pembimbing. |
| Mengingat | : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi.
3. Program Studi PPKn dengan SK BAN-PT Nomor : 2311/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/IV/2021 tanggal 21 April 2021 tentang Akreditasi Program Studi di lingkungan STKIP Pasundan
4. Buku Pedoman Akademik STKIP Pasundan Cimahi. |
| Memperhatikan | : 1. Hasil keputusan rapat DBS Jurusan/Program Studi tentang Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi tanggal 25 Oktober 2024
2. Surat usulan dari pimpinan Jurusan/Program Studi tentang penentuan rencana judul dan penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi tanggal 7 November 2024 |

MEMUTUSKAN

- | | |
|------------|--|
| Menetapkan | : 1. Mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi, yakni:
Pembimbing I : Dr. Lili Halimah, M.Pd.
Pembimbing II : Dra. Heni Heryani, M.Pd.
Untuk membimbing penulisan/penyelesaian skripsi mahasiswa di bawah ini:
Nama : Riki Harun Attobroni
NPM : 21500047
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Judul Skripsi : Dampak Game Online Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMA 21 Garut |
| | 2. Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di STKIP Pasundan Cimahi. |
| | 3. Surat Keputusan ini berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan. |
| | 4. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya. |

Ditetapkan di : Cimahi

Tanggal : 7 November 2024

Ketua,



Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO.

NIP. 196012251988031002

Tembusan:

1. Yth. Wakil Ketua I, II, III
2. Yth. Ketua Program Studi PPKn
3. Yth. Dosen Pembimbing
4. Arsip

LAMPIRAN 4
Lembar Bimbingan Skripsi

SEKOLAH TINGGI KEJURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN
STATUS : TERAKREDITASI

SK No.0454/SK/BAN/PT/ANAS/2016 SK No.0265/SK/BAN/PT/ANAS/2016
SK No.0830/SK/BAN/PT/ANAS/2016 SK No.0955/SK/BAN/PT/ANAS/2016
J. Pajajaran No. 325 Kota Cimahi 40132 Telp. 0221 829311 Fax. 0221 829346
website: <http://www.stkipasundandarini.ac.id>

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	Riki Harun Attobraci	Jurusan	
NOMOR POKOK	24600097		
PEMBIMBING I	Dr. W. Halmah, M.Pd.		
PEMBIMBING II	Dra. Hani Hergani, M.Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Menganalisis Pologi Keorganisasian Keluarga Program Kesehatan Balita (garis keluarga di SKAN. 21 Cianah.		

PEMBIMBING I			PEMBIMBING II		
No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN
1.	10/10/16	Menyampaikan masalah kepada pembimbing, kemudian dikaji dan dibahas secara mendalam.	1.	10/10/16	Menganalisis pologi keorganisasian keluarga pada keluarga di SKAN. 21 Cianah.
2.	20/10/16	Menganalisis pologi keluarga dan konsultasi pologi.	2.	20/10/16	Konsultasi pologi.
3.	30/10/16	Menganalisis pologi dan BAB I.	3.	30/10/16	Revisi.
4.	10/11/16	Revisi Bab I.	4.	10/11/16	Revisi Bab I.
5.	20/11/16	Revisi Bab I & 2	5.	20/11/16	Revisi Bab I & 2
6.	30/11/16	Revisi Bab I & 2	6.	30/11/16	Revisi Bab I & 2
7.	10/12/16	Revisi Bab I & 2	7.	10/12/16	Revisi Bab I & 2
8.	20/12/16	Revisi Bab I & 2	8.	20/12/16	Revisi Bab I & 2
9.	30/12/16	Revisi Bab I & 2	9.	30/12/16	Revisi Bab I & 2
10.	10/01/17	Revisi Bab I & 2	10.	10/01/17	Revisi Bab I & 2

Cianah, ...
Ketua Jurusan :

SEKOLAH TINGGI KEJURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN
STATUS : TERAKREDITASI

SK No.0454/SK/BAN/PT/ANAS/2016 SK No.0265/SK/BAN/PT/ANAS/2016
SK No.0830/SK/BAN/PT/ANAS/2016 SK No.0955/SK/BAN/PT/ANAS/2016
J. Pajajaran No. 325 Kota Cimahi 40132 Telp. 0221 829311 Fax. 0221 829346
website: <http://www.stkipasundandarini.ac.id>

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	Riki Harun Attobraci	Jurusan	
NOMOR POKOK	24600097		
PEMBIMBING I	Dr. W. Halmah, M.Pd.		
PEMBIMBING II	Dra. Hani Hergani, M.Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Menganalisis Pologi Keorganisasian Keluarga Program Kesehatan Balita (garis keluarga di SKAN. 21 Cianah.		

PEMBIMBING I			PEMBIMBING II		
No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN
1.	10/10/16	Menyampaikan masalah kepada pembimbing, kemudian dikaji dan dibahas secara mendalam.	1.	10/10/16	Menganalisis pologi keorganisasian keluarga pada keluarga di SKAN. 21 Cianah.
2.	20/10/16	Menganalisis pologi keluarga dan konsultasi pologi.	2.	20/10/16	Konsultasi pologi.
3.	30/10/16	Menganalisis pologi dan BAB I.	3.	30/10/16	Revisi.
4.	10/11/16	Revisi Bab I.	4.	10/11/16	Revisi Bab I.
5.	20/11/16	Revisi Bab I & 2	5.	20/11/16	Revisi Bab I & 2
6.	30/11/16	Revisi Bab I & 2	6.	30/11/16	Revisi Bab I & 2
7.	10/12/16	Revisi Bab I & 2	7.	10/12/16	Revisi Bab I & 2
8.	20/12/16	Revisi Bab I & 2	8.	20/12/16	Revisi Bab I & 2
9.	30/12/16	Revisi Bab I & 2	9.	30/12/16	Revisi Bab I & 2
10.	10/01/17	Revisi Bab I & 2	10.	10/01/17	Revisi Bab I & 2

Cianah, ...
Ketua Jurusan :

LAMPIRAN 5

Surat Izin Penelitian Dari STKIP Pasundan



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan tinggi: TERAKREDITASI B

Kepulauan (SAIN-PT Nomor: 1706/SK/SAIN-PT/An-Pg/PT/X/2022)

Program Sarjana (S1) PJKR, PPKn, dan Pendidikan Bahasa Inggris
 Program Sarjana (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jazmami

Jl. Permata No. 329 Kota Cimahi 40612 Telp. (022) 6528311 Fax. (022) 6530343 website: www.stkipasundan.ac.id

Nomor : XXXX.XXXX.XXX
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa untuk kepentingan menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan di STKIP Pasundan Cimahi, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : RIKI HARUN ATTOBRONI
 NIDN : 21500047
 Program Studi : PPKn
 Status : Mahasiswa Aktif

Judul Penelitian :

Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut

Untuk melakukan penelitian pada instansi/unit yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cimahi, 3 Mei 2025
 Wakil Ketua Bidang Akademik (DIKJAR),
 Kemahasiswaan, Alumni, Budaya dan
 Agama,



Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd.
 NIP. 1814053

LAMPIRAN 6
Surat Balasan Izin Penelitian



**PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SMA NEGERI 21 GARUT**

Jalan Panorama Cibungur No. 21. Tlp. (0262) - -
Website: sman21garut.sch.id Email: smanduasatugarut@gmail.com
Talegong-Garut 44167

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/337/SMAN21/Cadisdikwil.XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Nana Sutisna, M.Pd.
NIP : 196903241995031004
Pangkat / Gol : Pembina TK.I / IV.b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 21 Garut

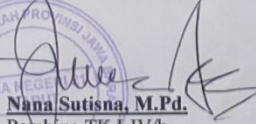
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Riki Harun Attobroni
NIM : 21500047
Jurusan/Prodi : PPKn
Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jenjang : S-1

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 21 Garut, dari tanggal 14 Mei – 31 Mei 2025 . Untuk bahan penulisan Skripsi dengan Judul ” *Mengembangkan Ekologi Kewarganegaraan Melalui Program Kegiatan Belajar Luar Kampus di SMAN 21 Garut* ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 02 Juni 2025
Kepala Sekolah,



Nana Sutisna, M.Pd.
 Pembina TK.I-IV/b
 NIP.19690324 199503 1 004

LAMPIRAN 7
Pedoman Observasi

Catatan Lapangan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Desember 2024
 Tempat : Lapangan SMAN 21 Garut
 Informan : Nurdin Setiawan, S.Pd.
 Metode : Wawancara secara langsung

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	“Assalamualaikum Pa, Saya Riki Harun Attobroni mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.”	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nurdin Setiawan, S.Pd. selaku informan dari SMAN 21 Garut, diketahui bahwa sekolah memiliki dua jenis program utama, yaitu program tahunan dan program keseharian. Program tahunan yang dijalankan adalah Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK), sedangkan program keseharian meliputi apel pagi dan siang, absensi kehadiran, pembinaan kedisiplinan, pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surat Yasin setiap hari Jumat. Program KBLK merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan September atau	Dari hasil wawancara ini, ditemukan bahwa SMAN 21 Garut telah berupaya menjalankan program pembinaan karakter melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Program KBLK menjadi salah satu inovasi yang memungkinkan siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mendapatkan pembelajaran kontekstual yang memperkuat nilai-nilai sosial, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan kemandirian. Temuan penting dari wawancara ini adalah
Informan	“Walaikumsalam, Iya gimana A ada apa?”		
Peneliti	“Izin Bapak saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi, izin mewawancarai Bapak perihal program yang ada di sekolah.”		
Informan	“Oh iya, mau neliti buat skripsi?”		
Peneliti	“Iya Pa.”		
Informan	“Iya sok gimana mau nanya apa.”		
Peneliti	“Di sekolah ini ada program sekolah apa saja Pa?”		
Informan	“Disini kita dibagi jadi 2 program, ada program tahunan dan ada program keseharian.”		
Peneliti	“Apa saja itu Pa?”		
Informan	“Untuk program tahunan ada 1 yaitu kegiatan belajar luar kampus. Lalu untuk program keseharian ada pembiasaan apel pagi siang, absen kehadiran, pembinaan kedisiplinan, pembacaan asmaul husna, dan pembacaan surat yasin dihari jumat.”		

Peneliti	“Untuk program kegiatan belajar luar kampus seperti apa Pa?”	Oktober. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 10 hingga 12 dan dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, seperti kegiatan hiking ke Balong Saat di Desa Cihaur. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk belajar langsung di alam terbuka, berjalan kaki menuju lokasi sambil membersihkan lingkungan sekitar, serta melakukan kegiatan sosial seperti memberikan bantuan kepada masyarakat setempat. Kegiatan tersebut dirancang untuk melatih kemandirian dan kerja sama siswa. Untuk mendukung tujuan tersebut, siswa dibagi ke dalam kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab tertentu. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, dari hasil evaluasi pihak sekolah ditemukan bahwa tidak semua siswa memahami makna dari kegiatan tersebut. Beberapa siswa hanya mengikuti	adanya kesenjangan antara pelaksanaan teknis kegiatan dengan pencapaian makna atau nilai dari kegiatan tersebut. Meskipun partisipasi siswa tergolong tinggi, sebagian dari mereka masih mengikuti kegiatan ini secara formalitas tanpa memahami tujuan mendalamnya. Hal ini menunjukkan perlunya strategi reflektif atau penguatan makna setelah kegiatan berlangsung, seperti diskusi pascakegiatan atau sesi evaluasi bersama siswa, agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat benar-benar diinternalisasi. Secara keseluruhan, program KBLK di SMAN 21 Garut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan pembelajaran yang
Informan	“Program kblk ini kita melaksanakan kegiatan belajar di luar kampus, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan september atau oktober, kegiatannya kita seperti hiking ke balong saat yang terletak di desa cihaur.		
Peneliti	“Teknis nya bagaimana Pa lalu apa sudah sesuai dengan target pelaksanaan?”		
Informan	“Teknis nya anak anak melakukan serangkaian kegiatan belajar langsung di alam, lalu anak anak jalan dari sini ke lokasi sambil sambil bersihkan lingkungan, untuk target nya mah terlaksana, kita disana memberikan bantuan kepada masyarakat, lalu tujuan lain kegiatan ini itu untuk melatih sifat mandiri dan kerja sama anak anak, karena disana kita nge camp dan dibagi per kelompok.”		
Peneliti	“Untuk peserta nya bagaimana Pa apa diikut sertakan semua atau tidak?”		
Informan	“Untuk peserta semua dari kelas 10 sampai kelas 12.”		
Peneliti	“Tadi kan Bapak bilang tujuan kblk ini untuk melatih sifat mandiri dan kerja sama anak anak, lalu bagaimana hasilnya?”		
Informan	“Hasilnya baik tapi yang terdapat hal yang menjadi bahan evaluasi kami yaitu pada tujuan ikut kegiatan ini, karena kblk itu program sekolah dan wajib untuk diikuti maka terkadang anak anak hanya ikut kegiatan saja tanpa tau hasil atau maknannya.”		
Peneliti	“Selama kegiatan berlangsung anak anak apa aktif Pa?”		
Informan	“Untuk partisipasi anak anak aktif karena sudah kita bagi kelompok dan memiliki tugas masing masing.”		

Peneliti	“Baik Pa kegiatan ini tahunan dan rutin dilaksanakan atau bagaimana?”	kegiatan sebagai bentuk kewajiban tanpa merenungi nilai-nilai atau tujuan yang ingin dicapai dari program tersebut.	bermakna. Namun, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknisnya, melainkan juga pada upaya memfasilitasi siswa dalam memahami dan menghayati tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti.
Informan	“Iya ini kegiatan tahunan dan rutin dilaksanakan, kebetulan nanti kita akan laksanakan pada bulan september atau oktober”		
Peneliti	“Oh nanti ya Pa, baik Pa semoga nanti kegiatannya lancar.”		
Informan	“okeee.”		
Peneliti	“Baik siap Pa, terimakasih atas waktunya Pa nanti Riki ke sekolah lagi buat ngasih surat.”		
Informan	“Iya sok sama sama.”		
Peneliti	“Baik pa terimakasih, Riki izin pamit duluan Assalamualaikum.”		
Informan	“Mangga Waalaikumsalam.”		

LAMPIRAN 8

Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Informan
1	Bagaimana program kegiatan belajar luar kampus dapat mengembangkan ekologi kewarganegaraan peserta didik?	2. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep “ekologi kewarganegaraan” dalam konteks pendidikan di SMAN 21 Garut? 3. Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran sebagai pembina ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter siswa? 4. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana efektivitas kegiatan luar kampus dalam mengembangkan ekologi kewarganegaraan? 5. Apakah kegiatan belajar luar kampus mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik? 6. Sejauh mana kegiatan Ektrakurikuler berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan siswa? 7. Apa tujuan utama dari kegiatan belajar luar kampus menurut perspektif kesiswaan? 8. Apa tujuan utama dari kegiatan luar kampus yang dilakukan oleh anggota Ekstrakurikuler?	1.1.1 Wakil Kepala Sekolah 1.1.2 Pembina ekstrakurikuler 1.1.3 Wakil Kepala Sekolah 1.1.4 Wakil Kepala Sekolah 1.1.5 Pembina Ekstrakurikuler 1.1.6 Wakil Kepala Sekolah 1.1.7 Pembina Ekstrakurikuler 1.1.8 Wakil Kepala Sekolah
2	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pengembangan ekologi kewarganegaraan melalui kblk ini?	2.1 Sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan siswa? 2.2 Apa tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan program belajar luar kampus terkait pembinaan kewarganegaraan? 2.3 Apa tantangan yang dihadapi Ekstrakurikuler saat mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kegiatan kblk? 2.4 Pernahkah kamu merasa ingin menyerah saat menjalani aktivitas di kegiatan Kblk? Apa yang membuat kamu bertahan dan tetap menyelesaikannya?	2.1.1 Wakil Kepala Sekolah 2.1.2 Peserta didik ekstrakurikuler 2.1.3 Pembina ekstrakurikuler 2.1.4 Pembina Ekstrakurikuler

LAMPIRAN 9
Hasil Wawancara

Catatan Penelitian Lapangan
Wawancara dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Pramuka

Hari/Tanggal : Kamis, 8 Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Pramuka, Devia

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	“assalamualaikum wr wb, mohon maaf mengganggu waktunya ya. Izin mempeerkenalkan diri, nama riki harun attobroni mahasiwa akhir dari kampus stkip pasundan cimahi dengan jurusan ppkn, saya disini sedang melakukan penelitian skripsi. Jadi gapapa kan kita akan berdiskusi?”	Wawancara ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan Pramuka, khususnya dalam program Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK), dapat menjadi wadah strategis dalam pembentukan karakter dan nilai kewarganegaraan. Motivasi Keikutsertaan Devia memiliki latar belakang yang kuat dalam kegiatan Pramuka sejak SD hingga SMP. Hal ini menunjukkan kontinuitas minat serta komitmen pribadi terhadap kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari identitas dirinya. Ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan pengalaman organisasi dapat memperdalam pemahaman	Wawancara dengan Devia membuka perspektif baru bagi saya sebagai peneliti bahwa kegiatan Pramuka khususnya dalam bentuk Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) bukan hanya sekadar rutinitas ekstrakurikuler, tetapi menjadi ruang pembelajaran yang sangat bermakna bagi pembentukan karakter peserta didik secara nyata. Saya merefleksikan bahwa pengalaman langsung seperti mendirikan tenda, mengikuti wide game, hingga bekerja sama dalam kelompok memiliki dampak yang lebih kuat dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemandirian. Hal tersebut tidak bisa tergantikan oleh pembelajaran di kelas saja. Perubahan sikap yang Devia alami, mulai dari menjadi lebih kuat secara fisik, lebih disiplin terhadap waktu, hingga munculnya rasa empati terhadap orang lain,
Narasumber	“waalaikumsalam wr wb, iya gapapa ka.”		
Peneliti	“kalo gitu sebelum kita mulai, bisa memperkenalkan diri dulu?”		
Narasumber	“oh iyaa, perkenalkan nama saya Devia putri, saya anggota ekstrakurikuler pramuka, kelas xi mipa satu dan asal saya dari kampung genteng”		

Peneliti	“oke devia, kita mulai yaa mengapa Devia memilih bergabung dalam organisasi pramuka di SMAN 21 Garut?”	dan keterampilan kewarganegaraan siswa.jenis Kegiatan dalam KBLK Kegiatan yang dilakukan selama KBLK sangat	memperkuat keyakinan saya bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa. Refleksi ini menjadi pembelajaran penting bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman (experiential learning) seperti KBLK sangat relevan dalam pengembangan ekologi kewarganegaraan. Selain itu, saya juga menangkap pentingnya partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan kegiatan. Gagasan Devia tentang kolaborasi antar ekstrakurikuler
Narasumber	“alasan saya memilih bergabung dengan pramuka karena basic saya berada dalam praamuka, karena dari sd sama smp terbiasa ikut pramuka, jadi sekarang juga ikut pramuka biar lebih mendalam lagi pemahaman tentang pramuka nya”	beragam dan menekankan pada pelatihan fisik, mental, dan sosial, seperti wide game, cerdas cermat, lomba dakwah, dan jerit malam. Pembagian peran antara peserta kelas XI dan panitia kelas XII juga mencerminkan adanya	menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sebagai objek, melainkan subjek pendidikan yang memiliki ide dan kreativitas. Ini memperkuat refleksi saya bahwa ekosistem kewarganegaraan yang sehat dimulai dari pemberdayaan siswa itu sendiri. Dengan demikian, wawancara ini bukan hanya menjadi data untuk kepentingan akademik, tetapi juga menjadi cermin bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan haruslah menyentuh dimensi pengalaman dan ruang sosial siswa. Saya merasa lebih termotivasi untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan luar kelas yang lebih bermakna dan kontekstual.
Peneliti	“oke oke, pramuka kan ikut dalam kegiatan kblk, nah kegiatan yang dilakukan pramuka ?”	sistem kaderisasi dan pembelajaran antar siswa, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan demokrasi dan kepemimpinan. Nilai-	
Narasumber	“kalo pramuka itu kegiatannya banyak ka, panitia nya dibagi dua dulu. Yang pertama fokus di kelas 10 yang mengikuti mop. Dan yang kedua itu bagian yang ngurusin penempuhan sangga. Panitia nya itu terdiri dari anggota pramuka kelas 12 yang udah senior, yang kelas sebelasnya sebagai peserta di penempuhan sangga. Sementara senior yang sebelumnya lagi ada di kegiatan mop kelas 10. Kalo untuk kegiatan penempuhan sangga, kegiatannya ada pendirian tenda, kemudian wide game, terus cerdas	Nilai yang Diperoleh Devia menegaskan bahwa kegiatan KBLK sangat efektif dalam membentuk karakter, terutama nilai-nilai mandiri, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan ekologi kewarganegaraan, yaitu menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan sosial dan alam. Perubahan Sikap dan Perilaku Informan menunjukkan perubahan positif yang signifikan setelah mengikuti kegiatan	

	cermat, lomba adzan, lomba dakwah, kegiatan api unggun, jerit malam, serta pembagian baju pleton, itu paling ka kegiatan inti dari pramuka selama kblk”	KBLK, baik dalam aspek fisik (menjadi lebih kuat dan sehat), maupun non-fisik (lebih disiplin, peduli terhadap sesama, dan menghargai waktu).	
Peneliti	“kalo menurut devia, apa tujuan dari kegiatan belajar luar kampus yang dilakukan oleh pramuka?”	Perubahan ini menjadi indikator bahwa KBLK tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk	
Narasumber	“kalo menurut saya ya ka, kegiatan kblk ini sangat membantu dalam pembentukan karakter kita. Karena kita benar-benar harus mandiri, masak harus direncanakan, karena kan kita dibagi bagi kelompok jadi bener bener harus udah diatur jobdes dari setiap individunya. Kemudian kerjasama kita dilatih, kemudian sikap disiplin. Mau itu dalam beroakaian, dalam tata krama, ataupun disiplin waktu. Dan juga kita benar benar dituntut dalam menjaga kebersihan, kalo misalkan berserakan sampah pasti akan mendapatkan hukuman”	kebiasaan positif yang berkelanjutan. Usulan Pengembangan. Devia mengusulkan agar kegiatan ditambah dan diadakan kolaborasi lintas ekstrakurikuler, yang menunjukkan inisiatif positif dari peserta didik dalam menciptakan kegiatan yang lebih inklusif, kreatif, dan membangun semangat kebersamaan antar siswa. Usulan ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya keragaman dan kolaborasi dalam membentuk ekosistem kewarganegaraan yang sehat.	
Peneliti	“apa perubahan paling nyata yang devia rasakan setelah mengikuti kegiatan kblk ini?”		
Narasumber	“perubahan nya sangat signifikan ka, jujur aku jadi		

	kuat jalan jauh, padahal dulu sering sakit sakitan, tapi sekarang mah udah biasa, karena kegiatannya kan banyak mendaki daki gunung pas kegiatan wide game. Kemudian sikap disiplin juga, sekarang mah jadi lebih ngehargain waktu. Terus sikap peduli juga, kalo dulu ada orang yang harus di kasihani teh aku mah cuek cuek aja, sekarang mah aku gaenakan liatnya. Tapi yang lebih bikin bahagia aku kan aku ada temen yang emang bener bener sulit banget di bilangin kan, setelah ikut kegiatan kbl ini sekarang mah jadi aktif pada hal positif sama engga keras kepala.”		
Peneliti	Jika diberi kesempatan, apa yang ingin Devia perbaiki atau kembangkan dari kegiatan luar kampus pramuka?		
Narasumber	“mungkin aku pengen kegiatannya lebih di banyakin, biar lebih dapet lagi vibesnya gitu. Kalo yang ingin aku kembangkan dari kegiatan pramuka di kblk mungkin aku pengen ada kegiatan gabungan dari semua ekstrakurikuler untuk collab kegiatan bersama,		

	contohnya wide game tapi kelompoknya di acak gitu dari semua eskul, biar tiap pos nya itu banyak dan beragam hehe”		
--	--	--	--

Catatan Penelitian Lapangan
Wawancara dengan Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Paskibra

Hari/Tanggal : Kamis, 8 Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Peserta Didik Anggota Ekstrakurikuler Paskibra, Bella

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	“assalamualaikum wr wb, mohon maaf mengganggu waktunya ya. Izin memperkenalkan diri, nama riki harun attobroni mahasiswa akhir dari kampus stkip pasundan cimahi dengan jurusan ppkn, saya disini sedang melakukan penelitian skripsi. Jadi gapapa kan kita akan berdiskusi?”	Bella memilih bergabung dengan Paskibra karena ingin memperluas wawasan tentang bela negara serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Keikutsertaannya juga merupakan langkah strategis untuk mendukung cita-citanya menjadi seorang polisi wanita (Polwan), dengan fokus pada pembentukan fisik dan mental melalui kegiatan Paskibra. Ragam Kegiatan dalam KBLK Paskibra	Melalui wawancara dengan Bella, peneliti merefleksikan bahwa kegiatan belajar luar kampus (KBLK) yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Paskibra tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelatihan fisik dan baris-berbaris, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter kewarganegaraan yang kuat. Pengalaman Bella mencerminkan bagaimana Paskibra mampu menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati sosial, serta semangat gotong royong dan solidaritas. Bella menunjukkan perkembangan dalam aspek kepribadian, seperti pola pikir yang
Narasumber	“waalaikumsalam wr wb, iya gapapa ka.”		
Peneliti	“kalo gitu sebelum kita mulai, bisa memperkenalkan diri dulu?”		
Narasumber	“oh iyaa, perkenalkan nama saya Bella, saya anggota ekstrakurikuler paskibra, kelas xi mipa satu dan asal saya dari kampung Cibungur”		
Peneliti	“oke Bella, kita mulai yaa mengapa Bella memilih	Bella	

	bergabung dalam organisasi paskibra di SMAN 21 Garut?"	menjelaskan bahwa kegiatan luar kampus Paskibra mencakup. Wide game (perjalanan dengan tantangan pos-pos) , Jerit malam (uji mental malam hari), Tes kebangsaan (uji materi dan kesiapan), Adat peleton (pengukuhan senior baru), Api unggun dan serah terima baju peleton. Kegiatan-kegiatan ini didesain untuk memperkuat fisik, mental,	lebih terbuka, kemampuan bekerjasama dalam tim yang heterogen, serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota keluarga. Hal ini mempertegas bahwa program KBLK mampu membentuk pribadi yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Selain itu, refleksi peneliti juga menyoroti adanya kesadaran kritis dari peserta didik terhadap pentingnya memperluas fungsi organisasi. Usulan Bella mengenai program "Paskibra Hijau" menunjukkan bahwa anggota Paskibra memiliki pandangan visioner untuk menjadikan kegiatan mereka lebih berdampak secara ekologis. Hal ini mendukung konsep ekologi kewarganegaraan yang menjadi fokus penelitian, yakni
Narasumber	"alasan saya memilih bergabung dengan paskibra karena saya ingin menambah wawasan saya tentang bela negara. Karena dalam eskul kita diajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Apalagi dalam paskibra kita diajarkan baris berbaris serta materi yang mengarah menjadi warga negara yang baik. Namun alasan terpenting nya adalah karena saya bercita cita menjadi polwan makannya untuk membentuk fisik saya persiapkan di paskibra hehe"	nasionalisme, solidaritas, dan kepemimpinan antar anggota. Dampak dan Perubahan Pasca Kegiatan, Bella merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti KBLK, antara lain. Pola pikir yang lebih	
Peneliti	"oke oke, paskibra kan ikut dalam kegiatan kblk, nah kegiatan apa yang dilakukan paskibra ?"		
Narasumber	"banyak kegiatan yang dilakukan paskibra, ada wide game. Wide itu perjalanan panjang yang menyusuri gunung dan melewati lembah serta harus menghadapi rintangan rintangan. Rintangan disini ada di		

	tiap pos, mungkin ada sekitar 6 pos, ada pos lkbb, pos ketangkasan, pos berfikir kritis, pos kejujuran, pos keberanian dan pos jebakan. Kemudian ada kegiatan jerit malam, kegiatan ini hampor sama kaya wide game, namun bedanya jerit malam dilakukan tengah malam dalam keadaan sunyi, sementara wide game dilakukan siang hari. Kemudian ada kegiatan tes kebangsaan, dimana teknisnya yaitu melakukan tes materi dan tes kesiapan. Kemudian ada kegiatan adat pleton, yang dimana kegiatan ini adalah kegiatan inti, karena seluruh peserta akan di uji dan di kukuhkan menjadi senior yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dari senior yang saat ini. Dan yang terakhir di akhiri dengan kegiatan api unggun untuk lebih mendekatkan suasana antara senior dan junior kemudian diberikan baju peleton ssebagai penutup acara.”	terbuka dan adaptif terhadap situasi, Terbentuknya jiwa korsa (rasa kekeluargaan dan solidaritas tinggi), Peningkatan kedisiplinan dan manajemen waktu, Penguatan empati dan kemampuan memahami perbedaan karakter, Kesadaran yang lebih tinggi akan hak dan kewajiban sebagai pelajar maupun anggota keluarga, Ini menunjukkan bahwa KBLK tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga kesadaran kewargaan dan sosial. Gagasan Pengembangan Kegiatan. Bella mengusulkan integrasi kegiatan	bagaimana organisasi kesiswaan mampu berkontribusi pada pembentukan warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan hidup. Secara keseluruhan, wawancara ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa kegiatan belajar luar kampus memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berjiwa nasionalis, dan berwawasan lingkungan.
--	---	--	---

Peneliti	“apa perubahan paling nyata yang Bella rasakan setelah mengikuti kegiatan kblk ini?”	lingkungan ke dalam program Paskibra, antara lain. Penanaman pohon dan pembersihan lingkungan, Pelatihan kepemimpinan berbasis ekologi, Kolaborasi dengan komunitas dan pemerintah dalam proyek konservasi.	
Narasumber	“banyak sekali kang, dalam kegiatan kblk ini membuat kita berubah pemikiran menjadi lebih terbuka lagi dalam menghadapi situasi, terus kita juga terbentuk jiwa korsa sesama pengurus organisasi menjadi lebih erat lagi kekeluargaannya, kemudian sikap disiplin kita juga terbentuk, kemudian belajar cara bekerjasama dengan teman teman yang dengan pribadi nya masing masing, ada yg mementingkan ego, atau dia nya teh jadi belik gitu jadi sedih kalo dikasih tahu teh, nah itu teh bener bener harus sabar banget hingga akhirnya bisa disatukan menjadi satu kesatuan dalam fikiran dan juga pergerakan. Juga menjadi pribadi yang lebih dapat mengerti kesusahan ataupun kesedihan orang lain, kemudian kita juga lebih menjadi disiplin menghargai waktu, dan tentunya yang paling penting adalah kita menjadi	lingkungan ke dalam program Paskibra, antara lain. Penanaman pohon dan pembersihan lingkungan, Pelatihan kepemimpinan berbasis ekologi, Kolaborasi dengan komunitas dan pemerintah dalam proyek konservasi. Usulan ini bertujuan menjadikan Paskibra sebagai agen perubahan yang tak hanya menjunjung nasionalisme, tapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan. Gagasan ini mencerminkan pemahaman yang matang tentang ekologi kewarganegaraan, sesuai dengan arah penelitian.	

	lebih mengerti hak dan kewajiban kita sebagai pelajar, dan juga hak dan kewajiban kepada orang tua.”		
Peneliti	“Jika diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki atau kembangkan dari kegiatan luar kampus Paskibra?”		
Narasumber	.”jika diberi kesempatan untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan luar kampus Paskibra, saya ingin menerapkan kegiatan lingkungan untuk tetap menjaga tetap hijau ke dalam program-programnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas peran Paskibra dari sekadar membentuk karakter disiplin dan nasionalisme menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Program "Paskibra Hijau": Mengadakan kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan kampanye pengurangan sampah plastik. Kegiatan ini tidak		

	hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memperkuat nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Lingkungan: Mengintegrasikan materi tentang ekologi dan keberlanjutan dalam pelatihan kepemimpinan Paskibra. Hal ini akan membekali anggota dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi pemimpin yang peduli lingkungan. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Bekerja sama dengan organisasi lingkungan dan pemerintah daerah untuk melaksanakan proyek-proyek konservasi. Kolaborasi ini dapat memperluas dampak positif Paskibra di masyarakat dan memperkuat jaringan kerja yang mendukung pelestarian lingkungan. Dampak Positif yang Diharapkan Peningkatan Kesadaran Lingkungan, Anggota Paskibra akan memiliki pemahaman		
--	--	--	--

	yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan peran mereka dalam menjaga kelestariannya. Pembentukan Karakter Holistik: Menggabungkan nilai-nilai nasionalisme dengan kesadaran ekologis akan menghasilkan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan kegiatan luar kampus Paskibra yang mengintegrasikan prinsip ekologi kewarganegaraan akan memperkuat peran organisasi ini dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cinta tanah air tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.”		
--	---	--	--

Catatan Penelitian Lapangan
Wawancara dengan Anggota Ekstrakurikuler Kapa

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Anggota Ekstrakurikuler Kapa, Rizki

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Mengapa kalian tertarik bergabung ke organisasi kapa?	Wawancara ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) melalui ekstrakurikuler KAPA berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan ekologi kewarganegaraan. Motivasi dan Ketertarikan terhadap KAPA. Rizki menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam KAPA didasari oleh dorongan personal untuk mencintai alam dan mengabdikan pada alam. Hal ini mencerminkan kesadaran ekologi yang kuat dan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara yang sadar lingkungan. Keterlibatan dalam organisasi ini bukan semata karena kewajiban sekolah, melainkan karena panggilan hati	Wawancara dengan Rizki menjadi pengalaman yang memperkaya perspektif saya sebagai peneliti. Saya menyadari bahwa kegiatan belajar luar kampus (KBLK), khususnya dalam lingkup ekstrakurikuler KAPA, memiliki potensi yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran ekologis dan nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Kegiatan ini bukan hanya sebatas interaksi dengan alam, tetapi juga melatih keberanian, tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial. Saya merefleksikan bahwa semangat Rizki dalam mengikuti KAPA lahir dari motivasi yang sangat murni ingin mengabdikan pada alam dan menjadikan lingkungan sebagai bagian dari dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan dari luar, tetapi juga bisa tumbuh dari dalam ketika ruang dan pengalaman yang tepat disediakan. Dalam konteks KBLK, siswa belajar secara nyata bagaimana menjaga alam melalui tindakan sederhana
Narasumber	untuk saya pribadi ya Kenapa memilih kapa, balik lagi sama keinginan dan harapan saya, saya ingin masuk organisasi kapa itu jadi berkaitan dengan alam dengan lingkungan lah jadi itulah yang mendorong saya tertarik untuk bergabung bersama kapa. Saya ingin mengabdikan dan mendedikasikan pengalaman saya untuk lebih mencintai alam, begitu		
Peneliti	selanjutnya nih kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ekstrakurikuler kapa di dalam kegiatan kblk?		
Narasumber	sebetulnya dari ekstrakurikuler kapa sendiri dalam program kegiatan belajar di luar kampus itu kan kblk itu		

	jadi untuk ekstrakurikuler hanya mungkin diisi beberapa kegiatan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti travelling begitu mungkin. penanaman karakter-karakter tanggung jawab terhadap dari mulai bekas jajanan Ya seperti permen atau begitu harus disimpan untuk nanti dibuang pada tempatnya atau dibakar.	untuk menjaga kelestarian alam. Kegiatan KAPA dalam KBLK Aktivitas KAPA dalam KBLK meliputi kegiatan travelling dan penanaman nilai tanggung jawab melalui hal-hal sederhana seperti pengelolaan sampah. Penanaman karakter tanggung jawab diwujudkan secara nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan selama kegiatan di alam bebas. Meskipun kegiatan terlihat sederhana, praktik-praktik ini menanamkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-Nilai Utama yang Ditanamkan Beberapa nilai penting yang ditanamkan meliputi: Tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kebersamaan dan kesetaraan dalam hubungan antara peserta dan pengurus. Disiplin dan keteladanan, yang diterapkan dalam hal kecil seperti datang tepat waktu. Nilai-nilai ini merupakan fondasi dari ekologi	seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menolong teman di perjalanan. Hal yang paling membekas dalam wawancara ini adalah bagaimana Rizki memaknai tanggung jawab bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain dan alam. Refleksi ini memberi pelajaran penting bagi saya bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif haruslah berbasis pengalaman, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dirasakan dan dijalankan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga terkesan dengan semangat kesetaraan dan kebersamaan yang dibangun dalam kegiatan KAPA. Tidak adanya sekat antara pengurus dan anggota menandakan adanya budaya organisasi yang inklusif dan demokratis. Ini sejalan dengan cita-cita pendidikan kewarganegaraan: membentuk komunitas yang partisipatif, peduli, dan bertanggung jawab. Akhirnya, saya memetik pembelajaran bahwa organisasi seperti KAPA bisa menjadi "rumah kedua" bagi siswa tempat tumbuhnya nilai-nilai, identitas, dan kesadaran hidup sebagai makhluk sosial dan ekologis. Harapan Rizki agar semua ekstrakurikuler turut serta menjaga lingkungan memperkuat refleksi saya bahwa pendidikan harus
Peneliti	Apa yang menjadi nilai utama kegiatan kblk ini untuk kapa?		
Narasumber	Nah itu dia memang memang ya benar-benar ditanamkan jadi kita tuh Dina lah ya walaupun sekecil apapun itu untuk tetap mencintai dan juga menjaga kelestarian alam supaya tidak mencemari walaupun dengan Apa tujuan tujuan kegiatan kblk ini yang dilakukan oleh organisasi atau ekstrakurikuler apa tujuannya apa yang ada di ekstrakurikuler di dalam kegiatan eskul, seperti dari mulai keberanian		

	tanggung jawab keberanian itu seperti kita dalam berbicara merupakan pendapat terus tanggung jawab tanggung jawabnya Ya seperti yang tadi ya Walaupun memang ditekankan itu tanggung jawab yang tanggung jawab yang memang sudah melekat pada diri kita sendiri	kewarganegaraan, yang menekankan keseimbangan antara individu, komunitas, dan alam. Efektivitas dan Dampak Kegiatan Rizki menyatakan bahwa kegiatan KBLK sangat efektif dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai bela negara. Hal ini terlihat dari kegiatan pos ke pos yang menyisipkan unsur budaya dan seni daerah, yang sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan. Kegiatan tersebut bukan hanya melatih fisik dan kerja sama, tetapi juga memperkuat identitas nasional siswa. Transformasi Pribadi Rizki mengalami perubahan signifikan setelah mengikuti kegiatan ini, terutama dalam hal keberanian berbicara dan rasa tanggung jawab terhadap alam serta orang lain. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis pengalaman sangat berperan dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan aktif dan peduli lingkungan. Harapan ke Depan. Rizki berharap KAPA menjadi	menyatu dengan realitas dan salah satu realitas kita yang paling mendesak adalah keberlanjutan lingkungan.
Peneliti	Bagaimana kamu memahami arti tanggung jawab itu teh?		
Narasumber	jadi kita pemahaman bahwasanya yang sederhana yang seperti tadi terus tanggung jawab saling menghargai saling saling menolong terutama pas dijalankan jalannya jalan kaki seperti menolong orang lain menolong orang lain Jadi menggerakkan hati kita bahwasanya tanggung jawab itu tidak ada tidak hanya pada diri kita sendiri tanggung jawab kepada rekan terus tanggung jawab terhadap lingkungan terhadap alam pokoknya semua itu sampah		

	nggak ada nggak ada sampah satupun, sangat-sangat membentuk dari mulai keberanian saya dalam mengemukakan pendapat peningkatan kesadaran saya dalam bertanggung jawab, ada lagi tambahan kalian dengan sesama anggota Saya cukup baik mengusung tema seperti camping ceria jadi di sana tidak bisa dibilang tidak ada sekat antara pengurus dan beserta Jadi kami kumpul ya selalu bersama selalu bersama pengurus. dan dan kepemimpinan di luar organisasi Bagaimana menerapkan sikap disiplin tanggung jawab dan ke mengikuti kegiatan kblk kegiatan di kblk itu yang memang bisa kita aplikasikan ke kehidupan sehari-hari dari hal-hal yang sederhana lah seperti kita datang ke sekolah tepat waktu sebagainya Terus yang kedua setelah jadi saya merasa saya	"rumah kedua" bagi siswa, tempat tumbuhnya kesadaran ekologis dan sosial yang mendalam. Harapannya juga agar organisasi ini terus berperan sebagai penjaga dan penggerak kesadaran lingkungan di kalangan pelajar, serta menjadi contoh bagi ekstrakurikuler lainnya dalam membangun ekologi kewarganegaraan.	
--	---	--	--

	memikirkan dituntaskan jadi ada peningkatan dalam hal tanggung jawab walaupun itu bisa dikatakan dari hal-hal yang sederhana orang lain dari untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.		
Peneliti	Oke selanjutnya Menurut kalian seberapa efektif kegiatan kblk ini?		
Narasumber	kalau menurut saya, kegiatan semua rangkaian acaranya itu sangat bisa dibilang sangat efektif, perbedaan yang baik seperti mungkin main program sekolah itu banyak ditanamkan seperti kewarganegaraan yang baik seperti bela negara yang dari tanggung jawab untuk diri kita sendiri tanggung jawab terhadap negara		
Peneliti	Terus apa lagi nih bisa sedikit lebih diceritakan lagi Bagaimana bentuk dari bela negara yang kalian lakukan dengan program ini?		
Narasumber	Terus apa lagi nih bisa sedikit lebih diceritakan lagi Bagaimana bentuk dari bela		

	negara yang kalian lakukan dengan program ini? Inikan tiap post to post itu ada seperti setiap kelompok diharuskan menampilkan kreasi seni dari daerah-daerah yang diperintahkan oleh penjaga pos tersebut Nah itu masuk dalam bela negara itu yaitu yang paling berkesan dari kebersamaan tersebut yaitu seperti apa yang dilakukan selalu bersama bagi saya yang paling berkesan itu sangat berdampak kepada dari pribadi saya sendiri seperti mungkin dari keberanian saya sekarang jadi lebih berani mengemukakan pendapat dan pemikiran saya terus dari segi tanggung jawab juga ada peningkatan dari segi Saya merasakan seperti mungkin yang tapi setelah kegiatan kapa, Saya memiliki tanggung jawab sebagai rakyat mungkin begitu untuk jika diberi kesempatan dari		
--	--	--	--

	kegiatan kblk khususnya di organisasi kapal jadi saya dalam khususnya untuk eskul kapal dalam kegiatan kblk itu tidak ada sekat antara pengurus dan kami menjalin penghargaan dan hubungan yang baik sebelumnya seperti apa.		
Peneliti	Apa harapan kalian selanjutnya untuk organisasi kapa dalam kegiatan mengembangkan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan kblk nanti?		
Narasumber	segalanya, rumah kedua untuk anak anak setelah rumah masing-masing, dan saya ingin meningkatkan bahwasanya kita sebagai makhluk hidup dan juga sosial, sudah sepantasnya untuk menjaga alam kita. Harapan saya kedepannya, khusus untuk kapa dan umumnya untuk eskul lain, untuk lebih bisa menghargai alam kita. Karena kalo alam kita nyaman, maka efek yang dia berikan juga sangat besar, seperti		

	memberikan udara menjadi lebih segar.		
--	---------------------------------------	--	--

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Anggota Ekstrakurikuler PMR

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025

Tempat : Gedung SMAN 21 Garut

Narasumber : Anggota Ekstrakurikuler PMR, Annisa

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Mengapa kalian tertarik bergabung ke organisasi PMR?	Wawancara ini mengungkapkan bagaimana kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) yang dilaksanakan bersama ekstrakurikuler PMR dapat membentuk karakter siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan secara konkret.	Melalui wawancara ini, saya sebagai peneliti merefleksikan bahwa kegiatan PMR dalam Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK) tidak hanya menjadi wadah pembelajaran teknis seputar kesehatan, tetapi juga menjadi arena nyata pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.
Narasumber	untuk saya pribadi ya Kenapa memilih PMR adalah karena saya ingin memperdalam segala hal tentang kesehatan, karena saya bercita cita menjadi perawat, dan basicnya ada di pmr ini. Jadi saya saya berminat untuk masuk pmr karena berkaitan dengan asa depan saya yang saya cita citakan.	Motivasi Personal dan Orientasi Masa Depan Informan menyatakan bahwa alasan utama bergabung dengan PMR adalah untuk mendalami aspek kesehatan sebagai bekal menuju cita-cita menjadi perawat. Ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler bukan sekadar kegiatan pengisi waktu, melainkan menjadi sarana pengembangan diri dan jembatan menuju masa depan yang	Ketulusan informan dalam menyampaikan motivasinya ingin menjadi perawat dan mengabdikan lewat PMR menyadarkan saya bahwa arah cita-cita seseorang bisa diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna dan kontekstual. Saya terkesan bahwa PMR melatih siswa bukan hanya dalam kemampuan
Peneliti	selanjutnya nih kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ekstrakurikuler pmr di dalam kegiatan kblk?		
Narasumber	Kegiatan pmr dalam kblk itu sangat beragam, salah satunya adalah kegiatan p3k, cara membuat tandu, kemudian simulasi penanganan kecelakaan, post to post, membantu kegiatan yang dilakukan pihak dari puskesmas, dan banyak lagi.		
Peneliti	Apa yang menjadi nilai utama kegiatan kblk ini untuk pmr?		
Narasumber	Untuk mengembangkan skill kepengurusan dalam aspek kesehatan,		

	jadi kita lebih tau dan jelas mengenai apa yang harus dilakukan. Karena kan tidak sedikit orang yang sakit, jadi kita benar benar harus mengabdikan diri urntuk merawat mereka sampai mereka merasa baikan dan siap kembali ke tendanya kembali. Jadi secara nyata, nilaimkemanusiaan kami benar benar diterpa, karena kita harus totalitas meskipun itu ada yang sakit tengah malem ketika beristirahat.	diharapkan. Ragam Kegiatan dalam KBLK PMR berperan aktif dalam berbagai kegiatan KBLK, mulai dari pertolongan pertama (P3K), membuat tandu, simulasi penanganan kecelakaan, hingga berkolaborasi dengan pihak puskesmas. Kegiatan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut kesiapsiagaan, kepedulian, dan pengabdian secara total, bahkan di luar waktu istirahat. Nilai-Nilai yang Ditanamkan Nilai-nilai utama yang tampak dari kegiatan PMR dalam KBLK antara lain: Nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap orang lain. Tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan peserta kegiatan. Totalitas dalam pelayanan, terutama ketika menghadapi situasi darurat. Disiplin, keberanian, dan sikap saling tolong-menolong. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan aktif yang berakar pada empati dan solidaritas sosial. Efektivitas Kegiatan Informan menilai bahwa KBLK sangat efektif dalam menanamkan nilai kewarganegaraan, termasuk semangat bela negara,	pertolongan pertama dan tanggap darurat, tetapi juga dalam kepekaan sosial dan totalitas dalam pengabdian. Ketika informan bercerita tentang harus merawat peserta yang sakit di tengah malam tanpa mengeluh, saya menyadari bahwa nilai tanggung jawab yang mereka alami bukanlah sekadar teori, melainkan tindakan nyata yang membentuk jiwa dan empati. Wawancara ini juga menyentuh kesadaran saya tentang pentingnya kolaborasi antarekstrakurikuler dalam kegiatan KBLK. Gagasan informan agar setiap kegiatan eskul didampingi oleh PMR mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas antarsiswa sebuah fondasi kuat dalam ekologi kewarganegaraan. Saya juga mencatat adanya transformasi diri yang dirasakan oleh informan, seperti meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat dan pemahaman akan tanggung jawab terhadap diri, sesama, dan
Peneliti	Bagaimana kamu memahami arti tanggung jawab itu teh?		
Narasumber	jadi kita pemahaman bahwasanya yang sederhana yang seperti tadi terus tanggung jawab saling menghargai saling saling menolong terutama pas dijalankan jalannya jalan kaki seperti menolong orang lain menolong orang lain Jadi menggerakkan hati kita bahwasanya tanggung jawab itu tidak ada tidak hanya pada diri kita sendiri tanggung jawab kepada rekan terus tanggung jawab terhadap lingkungan terhadap alam pokoknya semua itu sampah nggak ada nggak ada sampah satupun, sangat-sangat membentuk dari mulai keberanian saya dalam mengemukakan pendapat peningkatan kesadaran saya dalam bertanggung jawab, ada lagi tambahan kalian dengan sesama anggota Saya cukup baik mengusung tema seperti camping ceria jadi di		

	sana tidak bisa dibilang tidak ada sekat antara pengurus dan beserta. Jadi kami kumpul ya selalu bersama selalu bersama pengurus. dan dan kepemimpinan di luar organisasi. Bagaimana menerapkan sikap disiplin tanggung jawab dan ke mengikuti kegiatan kblk kegiatan di kblk itu yang memang bisa kita aplikasikan ke kehidupan sehari-hari dari hal-hal yang sederhana lah seperti kita datang ke sekolah tepat waktu sebagainya. Terus yang kedua setelah jadi saya merasa saya memikirkan dituntaskan jadi ada peningkatan dalam hal tanggung jawab walaupun itu bisa dikatakan dari hal-hal yang sederhana orang lain dari untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.	tanggung jawab terhadap sesama, dan rasa cinta tanah air. Salah satu bentuk bela negara yang diimplementasikan adalah melalui kreasi seni budaya daerah saat kegiatan “post to post,” serta kontribusi nyata dalam penanganan peserta yang sakit. Transformasi Diri. Setelah mengikuti kegiatan ini, informan merasakan perubahan besar dalam aspek keberanian mengemukakan pendapat, kedewasaan dalam bertanggung jawab, dan kepekaan sosial. Perubahan tersebut menjadi indikator kuat bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan lapangan efektif membentuk karakter dan kepribadian yang lebih matang. Harapan dan Arah Pengembangan. Narasumber berharap PMR bisa lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler lain selama KBLK, sebagai bentuk mitigasi risiko dan pelayanan preventif. Namun, hal itu juga memerlukan kesiapan sumber daya manusia yang kompeten dalam hal teknis dan mental. Harapan lainnya adalah agar seluruh kegiatan tetap	lingkungan. Hal ini memperkuat keyakinan saya bahwa pendidikan berbasis pengalaman memiliki kekuatan besar dalam membentuk pribadi yang matang secara emosional dan sosial. Akhirnya, wawancara ini memperkaya cara pandang saya tentang pendidikan kewarganegaraan. Saya menyadari bahwa kewarganegaraan bukan hanya soal hukum dan hak, tapi tentang peduli, menolong, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. PMR dalam KBLK telah menjadi cermin dari semangat itu. Sebagai peneliti, saya semakin yakin bahwa pendekatan pendidikan yang hidup dan relevan akan menumbuhkan warga negara yang sejati yang tidak hanya tahu hak dan kewajiban, tetapi juga tulus dalam tindakan.
Peneliti	Oke selanjutnya Menurut kalian seberapa efektif kegiatan kblk ini?		
Narasumber	kalau menurut saya, kegiatan semua rangkaian acaranya itu sangat bisa dibilang sangat efektif, perbedaan yang baik seperti mungkin main program sekolah itu banyak ditanamkan seperti kewarganegaraan yang baik seperti bela negara yang dari tanggung jawab untuk diri kita sendiri tanggung jawab terhadap negara		
Peneliti	Terus apa lagi nih bisa sedikit lebih diceritakan lagi Bagaimana bentuk dari bela negara yang kalian lakukan dengan program ini?		

Narasumber	Inikan tiap post to post itu ada seperti setiap kelompok diharuskan menampilkan kreasi seni dari daerah-daerah yang diperintahkan oleh penjaga pos tersebut Nah itu masuk dalam bela negara itu yaitu yang paling berkesan dari kebersamaan tersebut yaitu seperti apa yang dilakukan selalu bersama bagi saya yang paling berkesan itu sangat berdampak kepada dari pribadi saya sendiri seperti mungkin dari keberanian saya sekarang jadi lebih berani mengemukakan pendapat dan pemikiran saya terus dari segi tanggung jawab juga ada peningkatan dari segi Saya merasakan seperti mungkin yang tapi setelah kegiatan kapa, Saya memiliki tanggung jawab sebagai rakyat mungkin begitu untuk jika diberi kesempatan dari kegiatan kblk khususnya di organisasi kapal jadi saya dalam khususnya untuk ekskul kapal dalam kegiatan kblk itu tidak ada sekat antara pengurus dan kami menjalin penghargaan dan hubungan yang baik sebelumnya seperti apa.	menekankan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari ekologi kewarganegaraan.	
Peneliti	Apa harapan kalian selanjutnya untuk organisasi pmr dalam kegiatan mengembangkan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan kblk nanti?		
Narasumber	Harapan saya adalah, saya ingin kegiatan pmr dalam kblk itu dapat		

	lebih dinamis lagi, jadi untuk setiap ekstrakurikuler itu setidaknya harus ada pendampingan dari pmr untuk mendukung kegiatan mereka, setidaknya sebagai bentuk pencegahan bilamana terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Tapi itu harus bergantung pada kesiapan dari anak-anak pmr itu sendiri, apakah mereka sudah layak dan lolos dalam materi dan skill nya, jadi segala sesuatu itu harus disiapkan agar lebih merata. Dan juga saya harapkan dalam kegiatan kblk ini, kita dapat menjaga dan melestarikan alam agar alam pun dapat memberikan kasih sayangnya kepada kita.		
--	---	--	--

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Kreasi, Dini

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Mengapa kalian tertarik bergabung ke organisasi Sanggar Kreasi?	Wawancara ini mengungkapkan peran penting ekstrakurikuler Sanggar Kreasi dalam pembentukan karakter dan penguatan ekologi kewarganegaraan siswa melalui kegiatan Kegiatan	Wawancara ini memberikan kesan mendalam bagi saya sebagai peneliti mengenai bagaimana kesenian bisa menjadi media yang sangat kuat dalam
Narasumber	Karena saya sangat suka dengan kesenian, yang akhirnya saya memutuskan untuk bergabung ke dalam eskul sanggar kreasi ini agar memperdalam ilmu tentang kesenian yang		

	saya miliki. Karena suatu saat nanti di masa depan saya dapat mengajarkan kembali kepada anak cucu tentang kesenian kesenian tradisional khususnya agar tidak termakan zaman.	Belajar Luar Kampus (KBLK), dengan pendekatan berbasis kesenian dan kebudayaan. Motivasi dan Kecintaan terhadap Kesenian	membentuk karakter dan ekologi kewarganegaraan peserta didik. Melalui narasi informan, saya menangkap bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler Sanggar Kreasi tidak hanya membentuk bakat seni, tetapi juga memupuk nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan kebangsaan secara alami. Saya merefleksikan bahwa minat tulus terhadap kesenian, seperti yang ditunjukkan narasumber, bisa menjadi jalan untuk menyentuh isu-isu besar seperti pelestarian budaya dan bela negara. Saat informan berbicara tentang keinginannya untuk mengajarkan seni tradisional kepada anak cucu agar tidak punah, saya merasa ini adalah bentuk kecintaan terhadap tanah air yang sederhana namun bermakna. Ia menunjukkan bahwa nasionalisme tidak harus muncul dalam
Peneliti	selanjutnya nih kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Sanggar Kreasi di dalam kegiatan kblk?	Narasumber menyampaikan bahwa ketertarikannya terhadap Sanggar Kreasi dilandasi oleh kecintaan terhadap seni tradisional. Keinginan untuk melestarikan warisan budaya dan menyebarkannya kepada generasi berikutnya menunjukkan adanya kesadaran historis dan nilai kebangsaan dalam diri siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam KBLK Kegiatan sanggar selama KBLK dirancang untuk menggali dan menumbuhkan potensi seni, baik tradisional maupun modern. Terdapat aktivitas menampilkan karya seni pilihan, mencoba bentuk seni yang berbeda, serta sesi post to post yang bertujuan	
Narasumber	Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar cukup bervariasi kang, kami banyak melakukan penampilan kelompok untuk mengasah dan menemukan potensi seni kita berada dimana apakah di seni tradisional ataupun di modern. Kegiatannya itu akan menunjukan tiap orang melakukan kesenian apapun yang menurut dirinya pantas untuk dibawa, setelah apa yang ia tunjukan selesai maka ia dapat mencoba kembali yang bukan pilihannya untuk ditampilkan. Kemudian ada kegiatan post to post yang di desain untuk memunculkan bakat terpendam anak-anak, karena jiwa seni nya akan dipacu sehingga menemukan titik terbaiknya, ataupun jiwa seni nya bisa muncul tanpa sadar.	memunculkan bakat terpendam siswa. Hal ini menjadi sarana aktualisasi diri dan pelatihan ekspresi serta apresiasi seni budaya. Nilai-Nilai yang Ditanamkan Beberapa nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan ini antara lain: Persaudaraan dan	
Peneliti	Apa yang menjadi nilai utama kegiatan kblk ini untuk Sanggar Kreasi?		
Narasumber	Yang menjadi nilai utama dalam kegiatan kblk ini yaitu memperdalam rasa persaudaraan dan kekeluargaan di eskul sanggar kang, karena dalam kegiatan kblk ini kami merasa menjadi lebih dekat satu sama lain, sama seperti keluarga yang		

	harus memperhatikan satu sama lain. Memberikan perhatian mengajak dalam kebenaran, juga melatih kepemimpinan serta mengajrkan kita untuk bertanggung jawab.	kekeluargaan: tercermin dari kedekatan antarpeserta yang merasa seperti satu keluarga. Tanggung jawab: siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas atau misi secara optimal dan memperhatikan rekan-rekannya. Kepemimpinan dan keterbukaan: kegiatan ini juga mendorong munculnya jiwa kepemimpinan serta sikap saling mendengarkan dan menerima pendapat. Empati sosial: melalui kebersamaan yang intens, siswa belajar memahami perasaan orang lain. Efektivitas Kegiatan. KBLK dinilai sangat efektif dalam membentuk kedewasaan dan perubahan kepribadian siswa. Kegiatan ini menjadi ruang belajar yang tidak hanya membentuk keterampilan seni, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan emosional siswa. Nilai Bela Negara. Bentuk bela negara dalam konteks Sanggar Kreasi diwujudkan melalui penguasaan lagu-lagu nasional dan pelestarian budaya lokal. Narasumber menyebut kegiatan ini ideal untuk dikolaborasikan dengan ekstrakurikuler lain seperti militer, kesehatan, dan	bentuk simbolik atau militeristik, melainkan bisa diwujudkan melalui pelestarian identitas budaya. Hal yang sangat menginspirasi bagi saya adalah bagaimana kegiatan KBLK yang dijalani oleh Sanggar Kreasi justru mempererat persaudaraan, membangun rasa kekeluargaan, dan mendorong empati antaranggota. Saya menyadari bahwa proses pendidikan yang menyenangkan dan berpusat pada pengalaman bersama ternyata memiliki daya transformasi yang lebih dalam dibanding pendekatan formal. Refleksi saya juga ditekankan pada pentingnya seni sebagai sarana untuk melatih kepemimpinan, keterbukaan terhadap pendapat, dan kemampuan menuntaskan tanggung jawab. Semua ini adalah komponen penting dalam pembentukan warga negara yang utuh—yang bukan hanya berpikir kritis,
Peneliti	Bagaimana kamu memahami arti tanggung jawab itu teh?		
Narasumber	Iya jadi kalo misalkan ada misi tertentu, kita harus bisa memaksimalkan dan menuntaskan apa yang menjadi misi ataupun suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya. Kemudian tanggung jawab terhadap teman teman, karena kita benar benar harus saling memperhatikan satu sama lain agar tidak keluar jalur dari yang semestinya.		
Peneliti	Oke selanjutnya Menurut kalian seberapa efektif kegiatan kblk ini?		
Narasumber	Sangat efektif kang, karena dengan kegiatan kblk ini kita dapat lebih menjadi dewasa, kepribadian juga sangat banyak berubah, kita jadi bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti akan keterbukaan pada hal pendapat, karena kita benar-benar selalu bersama, mau itu senang ataupun senang. Jadi, kegiatan kblk ini sangat sangat efektif dalam membentuk karakter anak agar menjadi lebih baik.		
Peneliti	Terus apa lagi nih bisa sedikit lebih diceritakan lagi Bagaimana bentuk dari bela negara yang kalian lakukan dengan program ini?		
Narasumber	Dengan kegiatan ini tentunya akan menumbuhkan semangat bela negara, karena kita		

	juga selain menunjukkan kesenian, kita benar-benar harus menguasai lagu-lagu nasional, maka dari itu kegiatan ini menurut saya sangat pas sekali sebagai ajang kolaborasi dengan eskul lain, karena saya merasa kita akan menjadi satu bilamana kegiatan ini dijalankan bersama-sama, ada segi militer, kesehatan, pecinta alam, dan tentunya kesenian.	pecinta alam—sebuah wujud kebersamaan dalam keberagaman yang menjadi fondasi kewarganegaraan demokratis. Inovasi dan Harapan. Narasumber berharap agar Sanggar Kreasi ke depan dapat menjalankan program daur ulang sampah menjadi alat musik. Inisiatif ini bukan hanya kreatif, tetapi juga berorientasi pada pelestarian lingkungan, menjadikan seni sebagai sarana kampanye ekologi. Gagasan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa kewarganegaraan mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis.	tetapi juga berperilaku inklusif dan peduli pada sesama serta lingkungan. Terakhir, saya sangat mengapresiasi gagasan kreatif narasumber tentang program daur ulang barang tak terpakai menjadi alat musik. Bagi saya, ini bukan sekadar inovasi kesenian, tetapi juga langkah konkret menuju pendidikan ekologi yang berkelanjutan. Refleksi ini memperkuat pandangan saya bahwa seni bukan hanya soal ekspresi, tetapi juga bisa menjadi jalan membangun kesadaran sosial, budaya, dan lingkungan secara terintegrasi.
Peneliti	Apa harapan kalian selanjutnya untuk organisasi Sanggar Kreasi dalam kegiatan mengembangkan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan kblk nanti?		
Narasumber	Harapan saya untuk sanggar kreasi dalam kegiatan kblk yang akan datang ingin sekali membuat program pendauran barang-barang yang tidak terpakai dijadikan suatu alat kesenian, karena kalau misalkan barang-barang dibuang akan mengotori lingkungan, mending pergunakan barang tersebut menjadi bahan daur ulang kemudian dibuat alat musik, mau itu drum ataupun alat instrumen.		

Catatan Penelitian Lapangan
Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan

Hari/Tanggal : Jumat, ... Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Wakil Kepala Sekolah Bidang kesiswaan, Ajidin Tresna

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Bismillahirohmanirohim Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, sebelumnya mohon maaf karena telah mengganggu waktu aktivitasnya peerkenalkan, nama saya Riki Harun attobroni mahasiswa jurusan PPKN. maksud dan tujuan saya kesini itu ingin melakukan penelitian skripsi sekaligus ingin melakukan wawancara dengan bapak. Dan sebelum dimulai, apakah bapak bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu pak?	Wawancara ini memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi konsep ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan belajar luar kampus (KBLK) di SMA Negeri 21 Garut. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak Ajidin Tresna Adiwijaya, memaparkan peran penting sekolah dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang sadar akan lingkungan dan kehidupan sosialnya.	Wawancara ini menjadi momen penting bagi saya sebagai peneliti dalam memahami secara nyata bagaimana konsep ekologi kewarganegaraan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Dari penuturan Bapak Ajidin, saya merefleksikan bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan tidak bisa hanya diberikan secara teoritis di dalam kelas, melainkan perlu pengalaman langsung melalui kegiatan luar ruang yang kontekstual.
Narasumber	Yaa, sebelumnya terimakasih banyak karena kang riki bersedia datang ke sekolah setelah sekian tahun kita tidak bertemu, izin memperkenalkan diri, nama saya Ajidin Tresna Adiwijaya Apakah bisa kebetulan rekan-rekan di sekolah ini menjadi wakil kepala sekolah urusan Kertawinata, alhamdulillah saya dipercaya oleh rekan-rekan guru yang lain untuk menjadi wakil kepala		

	sekolah biddang kesiswaan. silahkan kalau ada yang bisa kami bantu	Pemahaman tentang Ekologi Kewarganegaraan.	Saya tersadar bahwa kegiatan belajar luar
Peneliti	sebelumnya saya ucapkan terimakasih banyak atas kesediaan Bapak sebagai narasumber di dalam penelitian yang akan saya teliti di dalam judul penelitian skripsi saya yaitu adalah mengembang ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan belajar luar kampus di SMA Negeri 21 Garut. dan untukja ya pak itu langsung saja ya pak, bagaimana bapak memahami konsep ekologi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 21 Garut?	Informan memahami ekologi kewarganegaraan sebagai keterlibatan aktif warga negara (siswa) dalam menjalin relasi yang harmonis dengan lingkungan alam dan sosialnya. Di konteks pendidikan SMA, hal ini diterjemahkan ke dalam pembentukan karakter siswa agar sadar lingkungan dan memiliki tata krama yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Visi Misi Sekolah dan Nilai Karakter, Visi Wiyata Mandala yang diusung sekolah menjadi dasar bagi pembinaan siswa.	kampus (KBLK) bukan hanya sekadar pelengkap kurikulum, melainkan bagian integral dalam menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kesadaran sosial, dan keberanian menghadapi tantangan. Refleksi penting yang saya dapat adalah perlunya pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik, yang sering kali terlupakan dalam pendidikan formal. Pernyataan informan tentang pembatasan penggunaan gadget dan dampaknya terhadap kemampuan
Narasumber	Baik terima kasih, pertanyaannya cukup berat sekali ini, bagaimana saya memahami konsep ekologi kewarganegaraan, ekologi kewarganegaraan adalah konsep di mana kita sebagai seorang warga negara sejauh mana terlibat langsung dengan ekosistem, di mana kita berada dalam lingkungan di mana kita berada. maka di dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 21 Garut, ekologi kewarganegaraan itu artinya konsep sekolah dalam membentuk karakter siswa diupayakan mampu menjadi warga negara yang baik dalam menjalin hubungannya dengan alam di mana dia berada sehari-hari, di rumah masing-masing ataupun di lingkungan sekolah. maka dengan kesadaran tersebut bisa menjadi warga negara yang mandiri dan mengerti tata krama. sementara itu sih yang dipahami oleh saya.	Nilai-nilai utama yang	
Peneliti	Baik Pak terima kasih banyak yang selanjutnya Pak visi dan misi sekolah terkait pembinaan kegiatan kblk ini?		

Narasumber	visi misi sekolah ini memang berwawasan Wiyata Mandala ya, dalam wawasan Wiyata Mandala ini menjelaskan tentang wawasan pendidikan secara luas. beberapa langkah yang menjadi indicator. targetnya adalah hal yang berkaitan sangat erat dengan 5 Kunci kesuksesan atau keselamatan, yaitu. “bageur, cegeur, bener, pinter tur singer” Jadi itu untuk pembinaan karakter dan Kewarganegaraan siswa dalam kegiatan kblk ini berfokus pada karakter siswa. di sini memang itu yang ditonjolkan terhadap pembinaan karakter. Apa artinya siswa cerdas jika tidak mempunyai adab yang baik sebagai bekal untuk kehidupannya.	dikembangkan meliputi “bageur, bener, singer, pinter, jeung cageur” yang menekankan aspek moral, intelektual, dan sosial. Kegiatan KBLK diarahkan untuk mewujudkan pembinaan karakter tersebut secara konkret. Peran Wakasek Bidang Kesiswaan.	bersosialisasi siswa juga menjadi pelajaran berharga bagi saya. Intervensi sederhana seperti itu mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih bermakna antara siswa dan masyarakat. Saya juga merenungkan bahwa dalam menjalankan program seperti ini dibutuhkan komitmen dan sinergi tinggi antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kekhawatiran orang tua adalah hal riil yang perlu diatasi dengan komunikasi dan perencanaan yang matang. Akhirnya, refleksi ini menegaskan bahwa ekologi kewarganegaraan
Peneliti	terima kasih ya Pak, Bagaimana Pak peran wakasek bidang kesiswaan dalam mendukung kegiatan ini?	Informan menjelaskan bahwa perannya mencakup mendukung penuh program, merancang kegiatan, mengawasi pelaksanaan, dan memastikan integrasi nilai karakter dalam aktivitas luar kelas. Ia juga berperan dalam menjalin kerja sama eksternal seperti dengan Puskesmas atau TNI. Tujuan dan Manfaat	
Narasumber	nah salah satu yang kita tempuh dalam pembinaan karakter itu memang dengan kegiatan kblk, peran saya di bidang kesiswaan dalam kegiatan ini adalah mendukung sepenuhnya acara ini, kemudian memantaau kegiatan sampai tuntas, sekaligus menjadi penanggung jawab kegiatan. Izin bercerita yaa sedikit, salah satu contoh Kan setiap akhir pekan selalu ada kegiatan yang mendukung dan selalu tetap hadir di dalam rangkaian tersebut untuk bisa memberikan pemahaman pembinaan kemudian memantau serta memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu sesuai sejauh mana kegiatan di luar dijadikan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter bahwa		

	pendidikan di luar kampus atau belajar kegiatan-kegiatan belajar di luar kampus itu bukan hanya yang sangat berperan dalam pendidikan karakter pendidikan belajar mengajarnya Bagaimana perencanaan dan 1 tahun 1 kali itu jadi setelah rangkaian kegiatan sekolah untuk siswa baru masa orientasi Pramuka melalui ditambah dengan perencanaan dan pelaksanaannya jelas itu dilaksanakan dimulai dari pembentukan kemudian kita berdiskusi materi kemudian kita juga bekerja sama dengan pihak lain yang secukupnya mungkin masih kecil ada secukupnya tingkat kecamatan diantaranya kita menghadirkan narasumber Puskesmas Kecamatan erat kaitannya dengan kegiatan kalau perencanaan dan pelaksanaannya tujuan utama dari kegiatan belajar luar kampus menurut perspektif Bapak selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. tujuan utamanya adalah memberikan variasi belajar merefresh kembali peserta didik kalau anak-anak salah satu organisasi itu menyampaikan bahwa jadikan setiap tempat menjadi sumber belajar, variasi pembelajaran memberikan bentuknya dalam kehidupan di alam terbuka dalam bentuk perkemahan maka jelas untuk membentuk dan membentuk sedikit sugesti kemandirian dari peserta didik itu sendiri kita belajar hidup Survival di alam bebas di musim penghujan juga Survival tapi dengan manajemen risiko yang jelas telah diperhitungkan. peserta didik jelas sebagai objeknya kemudian seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di	KBLK. KBLK dinilai sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai- nilai kewarganegaraan, seperti kemandirian, gotong royong, dan kesadaran sosial. Aktivitas di alam terbuka seperti perkemahan dan survival life memberi kesempatan siswa belajar dari pengalaman langsung, meningkatkan kemampuan adaptasi dan empati sosial. Interaksi Sosial dan Perubahan Sikap Dengan pembatasan penggunaan gadget selama kegiatan, siswa diarahkan untuk lebih aktif berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan ini berdampak pada	bukanlah sekadar konsep akademik, tetapi sebuah praksis pendidikan yang hidup dalam aktivitas siswa, guru, dan masyarakat. Ini memberi saya motivasi dan pemahaman lebih dalam untuk melanjutkan penelitian saya dengan semangat membangun pendidikan kewarganegaraan yang relevan dan berdaya transformasi.
--	--	---	---

	SMA Negeri 21 Garut sebagai pelaksana utamanya. Nahh jantung dari kegiatan ini bisa dikatakan adalah dukungan penuh dari kepala sekolah setelah ada pertemuan pembahasan dengan saya selaku wakasek kesiswaan.	peningkatan kesopanan (5S: Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat, meski perubahan belum terlihat merata. Tantangan Pelaksanaan, Tantangan utama adalah membangun sinergi dalam tim penyelenggara dan meyakinkan orang tua siswa yang cemas terhadap kegiatan luar ruang. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan lokasi menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan program yang optimal. Evaluasi dan Pengembangan Evaluasi dilakukan setiap tahun untuk menentukan keberlanjutan program. Tindak lanjutnya termasuk	
Peneliti	mungkin untuk yang selanjutnya Pak Apakah kegiatan kblk itu mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan sosial untuk anak-anak peserta didik Pak?		
Narasumber	Sangat sekali, karena sikap gotong royong sikap Di antara teman Sikap saling menolong Sikap saling membantu itu sangat dibutuhkan, dengan begitu mereka sadar ternyata mereka adalah Zoon Politicon. kita tidak bisa hidup sendiri. kegiatan belajar di luar kampus sejauh ini kami nilai sangat bermanfaat untuk siswa, karena mereka menjadi lebih paham terhadap salam senyum sapa sopan dan santun.		
Peneliti	mungkin untuk yang selanjutnya bapak bagaimana Interaksi siswa dengan masyarakat selama kegiatan berlangsung?		
Narasumber	mereka selama ini kalau dalam kehidupan sehari-hari sekarang emang dengan munculnya gadget ya cara bermasyarakat dari peserta didik itu sedikit terbatas jarang bergaul dengan lingkungan sekitar Nah makanya dalam kegiatan belajar luar kampus itu kita kumpulkan Android alat komunikasi segala macam ya untuk membatasi komunikasi apakah orang tua bisa berkomunikasi dengan anak anak? Tentu bisa, tapi melalui pembina nya terlebih dahulu, cara itu ternyata cukup efektif sehingga anak-anak		

	bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. kegiatan-kegiatan lain sebelum kegiatan kan kita juga memerintahkan peserta didik untuk membentuk panitia-panitia menghubungi pihak RT dan RW setempat untuk interaksi komunikasi,	rencana kerja sama dengan institusi seperti TNI untuk memperkuat nilai kedisiplinan dan bela negara. Dukungan dari semua pihak, terutama kepala sekolah, menjadi kunci suksesnya program ini.	
Peneliti	tadi dikatakan bahwasanya adanya sekat antara peserta didik dengan lingkungan, Bagaimana pak Seperti apa perubahan sikap siswa yang terlihat setelah mengikuti kegiatan kblk ini?		
Narasumber	Meskipun mungkin belum berlaku secara signifikan tapi ada beberapa perubahan diantaranya ketika bertemu dengan masyarakat sekitar dengan 5s tadi walaupun tidak kenal ketika kita bertemu dengan masyarakat tapi kita sebagai makhluk sosial harus ramah. Apa yang harus dilakukan paling tidak minimalnya itu dulu yang bisa kita lakukan untuk perubahan-perubahan.		
Peneliti	Apa tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan program kblk terkait pembinaan kewarganegaraan?		
Narasumber	tantangan terberat itu adalah membangun kerjasama tim dulu sebagai panitia itu yang paling berat yang kedua memberikan keyakinan kepada pihak orang tua karena orang tua zaman sekarang juga tingkat kekhawatirannya terlalu tinggi mungkin karena ada contoh-contoh di tempat lain sehingga terkadang banyak juga yang memandang atau meremehkan kegiatan tersebut karena apa Karena jarang jarang ada berkegiatan di alam terbuka. tantangan selanjutnya karena kita belum punya tempat yang representatif untuk		

	melaksanakan kegiatan di alam terbuka yang memang benar-benar butuh perjuangan ekstra dari semua pihak.		
Peneliti	Apakah ada evaluasi atau tindak lanjut setelah kegiatan kblk ini selesai dilaksanakan?		
Narasumber	bahkan selalu kami lemparkan dalam forum evaluasi Apakah tahun depan akan dilaksanakan kembali? kalau memang tidak maka semuanya akan selesai untuk program ini. Akan tetapi tenaga pendidik atau kependidikan sangat mendukung meskipun pasti guru-guru capek semua bahkan kepala sekolah pun hadir selama 3 hari ini, tapi kan dengan ini kegiatan ini terciptalah suasa belajar yang dapat dirasakan langsung di alam terbuka, maka yang harus kita kedepankan Bagaimana rencana pengembangan program kegiatan luar kampus agar lebih relevan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan konteks lokal di SMA Negeri 21 Kita pernah berencana atau sedang kita akan bekerja sama dengan kesatuan TNI jadi kita akan mencoba tapi tempatnya ada di sebuah kesatuan TNI, kalau misalkan anggarannya mencukupi inshaallah kegiatan kblk dengan metode baru ini akan segera terealisasi.		

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Paskibra

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025

Tempat : Gedung SMAN 21 Garut

Narasumber : Pembina Ekstrakurikuler Paskibra, Wendy Arnold

Herlambang

	Kegiatan	Analisis	Refleksi
Peneliti	Bismillahirrohmanirohim Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh mohon maaf Perkenalkan nama saya Riki Harun dari STKIP Pasundan jurusan PPKN dan kebetulan Saat ini saya sedang melakukan penelitian lapangan untuk skripsi Bapak dan untuk itu kesediaannya bapak sebagai informan untuk memberikan informasinya sebelumnya Pak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?	Wawancara ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi ekstrakurikuler Paskibra terhadap pembentukan karakter siswa dan penguatan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK). Berikut adalah hasil analisisnya: Peran Paskibra dalam Pembinaan Kedisiplinan. Narasumber	Wawancara ini memberikan pengalaman reflektif yang sangat berarti bagi saya sebagai peneliti. Saya menyadari bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra bukan hanya sebatas baris- berbaris atau pelatihan fisik semata, melainkan memiliki muatan nilai-nilai kewarganegaraan yang dalam dan sistematis. Melalui kegiatan KBLK, Paskibra menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, semangat nasionalisme, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Apa yang disampaikan oleh narasumber membuat saya memahami bahwa perubahan karakter siswa bisa terjadi secara bertahap dan kontekstual.
Narasumber	Oke baik, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh perkenalkan nama saya Wendy Arnold Herlambang, dan saya mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sekaligus pembina paskibra.	menekankan bahwa Paskibra berperan besar dalam menanamkan disiplin waktu kepada peserta didik. Kegiatan ini memaksa siswa untuk hadir lebih awal, mengikuti aturan dengan konsisten, dan bertanggung jawab atas jadwal latihan. Hal ini merupakan elemen dasar dalam pembentukan karakter dan sikap warga negara yang	Paskibra menjadi sarana pelatihan hidup
Peneliti	Terima kasih Bapak sekali lagi terima kasih banyak untuk selanjutnya udah siap Pak siap kita langsung saja ke		

	pertanyaan kalau begitu, bagaimana bapak memahami peran ekstrakurikuler Paskibra dalam pembinaan kegiatan kblk?	tertib. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Ditanamkan. Kegiatan Paskibra secara tidak langsung menanamkan berbagai nilai kewarganegaraan, seperti: Nasionalisme melalui pelatihan upacara dan semangat kebangsaan. Peduli lingkungan melalui program rutin bersih-bersih di ruang publik seperti alun-alun. Nilai spiritualitas melalui kegiatan “Ngaji Bareng Paskibra” yang memperkuat kesadaran religius dan etis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Paskibra bukan hanya membentuk fisik dan kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan sosial. Kontribusi terhadap Ekologi Kewarganegaraan Paskibra menjadi bagian integral dalam pembentukan ekologi kewarganegaraan di sekolah, dengan memberikan ruang kepada siswa untuk: Berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Menjalin kerja sama lintas kelas dan latar belakang. Mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan. Ini	bermasyarakat yang nyata. Kegiatan seperti “Ngaji Bareng Paskibra”, penanaman pohon, hingga program “Paskibra Mengabdi” menunjukkan bahwa aspek spiritual, ekologis, dan sosial berjalan beriringan membentuk ekologi kewarganegaraan di sekolah. Refleksi pribadi saya juga menyoroti bahwa pengalaman langsung siswa di luar kelas menjadi media belajar yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti demokrasi, kerja sama, dan kepedulian dapat ditanamkan tidak hanya melalui teori di kelas, tetapi lewat praktik seperti pemilihan ketua organisasi secara demokratis, pengabdian di masyarakat, dan kerja sama antar sekolah. Saya belajar bahwa pendidikan kewarganegaraan yang ideal harus menyentuh ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan. Kesan mendalam juga muncul dari fakta bahwa sekitar 80% siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan ini. Ini memperkuat keyakinan saya
Narasumber	begini untuk peran Paskibra dari adanya perubahan kedisiplinan anak dari sebelum masuk paskibra dan pas masuk Paskibra dia dituntut untuk datang lebih awal ke sekolah, karena sebelum masuk paskibra itu, kebanyakan anak-anak itu lalay terhadap waktu, banyak yang keiangkan ketika apel pagi. Dan setelah masuk kedalam paskibra, anak-anak mulai menunjukkan perubahan yang signifikan, karena di paskibra itu dibentuk untuk disiplin terhadap waktu salah satu poin utamanya. Paskibra ini sangat berperan penting untuk perkembangan dan pelatihan karakter anak hingga akhirnya dia datang lebih awal Secara garis besarnya itu dapat memperbaiki masalah waktu.		
Peneliti	apa sih Pak nilai-nilai utama dalam kegiatan Paskibra di SMA 21 Garut dalam kblk?		
Narasumber	selain masalah kedisiplinan waktu peduli lingkungan tentunya setiap bulan kita sudah menerapkan program bersih bersih alu alun talegong, nah program ini bisa diterapkan dalam kegiatan kblk, tujuannya untuk memperbaiki ekosistem alam disana, kemudian juga rasa nasionalisme mereka benar benar ditempa, agar mereka sadar terhadap		

	hakikatnya sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap orang lain, kuat dalam bekerjasama, saling bahu membahu, memperkuat nilai spritual dengan melaksanakan ngabrengpas (ngaji bareng paskibra) untuk memperkuat jiwa anak-anak, karena kita melakukan kegiatan di alam, nilai utamanya adalah supaya anak-anak sadar terhadap tuhan, vibesnya lebih terasa dengan suasana yang sunyi akan lebih menyentuh langsung kedalam hati anak-anak.	menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan secara holistik. Perubahan Perilaku Siswa Hasil observasi narasumber menunjukkan bahwa $\pm 80\%$ siswa yang mengikuti KBLK bersama Paskibra mengalami perubahan positif dalam hal sikap, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan pengalaman langsung (experiential learning) berdampak efektif dalam transformasi karakter. Inovasi dan Pengembangan Program Narasumber mengusulkan berbagai bentuk inovasi program yang relevan untuk memperkuat ekologi kewarganegaraan, seperti: Penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian lingkungan. Diskusi isu kewarganegaraan dalam sesi latihan. Program pengabdian masyarakat (Paskibra Mengabdikan). Simulasi demokrasi internal melalui pemilihan ketua secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum kepemudaan.	bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra sangat relevan untuk membentuk pribadi siswa yang utuh: sadar diri, sadar sosial, dan sadar lingkungan. Secara keseluruhan, wawancara ini memperluas pemahaman saya tentang bagaimana sekolah sebagai institusi sosial dapat menjadi ekosistem hidup dalam membina kewarganegaraan siswa secara menyeluruh, dengan Paskibra sebagai salah satu motor penggerak.
Peneliti	sejauh mana kegiatan Paskibra berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan peserta didik dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan di SMA Negeri 21 ini ?		
Narasumber	Kegiatan Paskibra memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan peserta didik, khususnya di lingkungan SMA Negeri 21. Hal ini terlihat dari beberapa aspek berikut: Penanaman Nilai-Nilai Kewarganegaraan Paskibra tidak hanya mengajarkan baris-berbaris, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian inti dari kewarganegaraan aktif yang mendukung terciptanya ekologi kewarganegaraan yang sehat. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sekolah		

	dan Sosial Anggota Paskibra biasanya terlibat dalam kegiatan upacara, peringatan hari besar nasional, hingga kegiatan sosial. Ini memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar berkontribusi dalam komunitas, yang merupakan inti dari kewarganegaraan demokratis. Pembentukan Lingkungan Sosial yang Inklusif dan Peduli Paskibra mendorong kerja sama antaranggota, memperkuat solidaritas, dan memperkaya interaksi sosial lintas kelas atau latar belakang. Dengan demikian, kegiatan ini menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pembelajaran nilai kewarganegaraan secara informal dan kontekstual. Konteks Khusus di SMA Negeri 21 Garut, kegiatan Paskibra difasilitasi dengan baik, melibatkan siswa lintas kelas, mendapat dukungan guru, dan terintegrasi dalam program sekolah, maka bisa dikatakan bahwa Paskibra menjadi salah satu pilar pembentukan ekologi kewarganegaraan di sekolah tersebut. Keterlibatan aktif dalam organisasi ini dapat menjadikan siswa sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sekolah yang demokratis dan partisipatif. Secara keseluruhan, kegiatan Paskibra sangat relevan dalam membentuk ekologi kewarganegaraan peserta didik, karena menciptakan ruang belajar yang memadukan nilai, sikap, dan praktik	Literasi kewarganegaraan melalui media tulisan siswa. Rangkaian inovasi ini menggambarkan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya menyeimbangkan aspek fisik, sosial, intelektual, dan moral dalam pendidikan kewarganegaraan.	
--	--	---	--

	kewarganegaraan secara nyata. Di SMA Negeri 21, sejauh kegiatan ini berjalan secara inklusif, berkelanjutan, dan didukung oleh semua elemen sekolah, maka Paskibra berkontribusi besar dalam menciptakan ekologi kewarganegaraan yang sehat dan dinamis.		
Peneliti	yang selanjutnya Apakah ada perubahan perilaku setelah peserta didik mengikuti kegiatan kblk bersama Paskibra?		
Narasumber	ada yang berubah ada yang tidak tergantung kepada dirinya masing-masing, balik lagi kepada karakternya anak-anak hasilnya itu kembali lagi kepada anak ada yang berubah ada yang tidak Tapi 80% itu terlihat jelas sekali ada perubahan, dan yang paling menonjol adalah sikap mereka ketika di sekolah.		
Peneliti	Oke pertanyaan terakhir bapak Inovasi Atau pengembangan program yang bisa memperkuat ekologi kewarganegaraan melalui Paskibra ?		
Narasumber	program kerja untuk kedepannya mungkin kita akan mengadakan penanaman pohon tujuan tanaman pohon supaya alam menjadi lebih hijau, karena kita lihat sekarang kan banyak terjadi longsor khususnya di daerah Talegong, Insya Allah untuk kedepannya ingin mengadakan kegiatan tanam pohon agar tidak menjadi rawan longsor lagi. Dan kemudian Latihan Paskibra bisa disisipi sesi diskusi singkat mengenai isu-isu kewarganegaraan, seperti demokrasi,		

	toleransi, hak dan kewajiban warga negara. Misalnya, sebelum atau sesudah latihan baris-berbaris, anggota diberi kesempatan berdiskusi tentang contoh nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Program “Paskibra Mengabdi” Kegiatan pengabdian masyarakat seperti: Membersihkan fasilitas umum. Mengajar di sekolah dasar. Kampanye kebersihan dan lingkungan. Ini menumbuhkan partisipasi sosial dan kepedulian warga yang merupakan bagian dari kewarganegaraan aktif. Simulasi Demokrasi Internal. Mengadakan pemilihan ketua Paskibra dengan proses demokratis (kampanye, debat kandidat, pemungutan suara). Mendidik siswa untuk memahami mekanisme demokrasi secara langsung di lingkup kecil. Kolaborasi Lintas Sekolah. Mengadakan kegiatan lintas sekolah seperti: Latihan gabungan. Forum Paskibra antar-SMA. Seminar tentang kepemudaan dan kewarganegaraan Ini memperluas jejaring dan menumbuhkan solidaritas kewargaan lintas komunitas. Paskibra Literasi Kewarganegaraan Membuat buletin atau majalah kecil yang berisi tulisan siswa tentang: Pengalaman menjadi warga negara Tokoh-tokoh inspiratif Refleksi nilai-nilai Pancasila Mendorong refleksi kritis		
--	---	--	--

	dan ekspresi nilai kewarganegaraan. Kesimpulan: Inovasi dalam program Paskibra perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan fisik dan disiplin, tetapi juga pada penguatan karakter kewarganegaraan. Dengan menggabungkan kegiatan fisik, sosial, intelektual, dan kultural, Paskibra dapat menjadi motor penggerak ekologi kewarganegaraan yang hidup dan berkelanjutan di sekolah.		
Peneliti	Terimakasih bapak atas jawaban dan kesediaan waktunya karena telah meluangkan, semoga bapaak mendapat balasan dari Allah SWT aamiin.		
Narasumber	Siaap ki sama-sama, sukses dan lancar..		

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Pramuka

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025

Tempat : Gedung SMAN 21 Garut

Narasumber : Pembina Ekstrakurikuler Pramuka, Jaka Komara

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Assalamualaikum Wr. Wb. Bapak perkenalkan, nama saya Riki Harun Attobroni, mahasiswa STKIP Pasundan dari jurusan PPKN. Tujuan saya ke sini itu untuk melakukan penelitian skripsi. Dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih banyak kepada Bapak	Wawancara ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran strategis Pramuka dalam membentuk karakter dan menumbuhkan ekologi kewarganegaraan peserta didik melalui kegiatan Kegiatan	Wawancara ini membuka wawasan saya sebagai peneliti bahwa gerakan Pramuka bukan hanya kegiatan tambahan di sekolah, tetapi sebuah sistem pendidikan karakter yang sistematis dan mendalam, terutama ketika dikaitkan dengan kegiatan

	selaku narasumber yang akan saya wawancarai. Sebelumnya, apakah bisa memperkenalkan diri dulu, Pak?	Belajar Luar Kampus (KBLK). Narasumber menegaskan bahwa kegiatan Pramuka sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui prinsip dasar seperti Dasa Dharma dan Tri Satya. Kegiatan KBLK menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan nilai-nilai tersebut, yang menuntut siswa bertahan hidup, bekerjasama, dan berperilaku baik di luar zona nyaman. Ekstrakurikuler Pramuka dianggap sangat relevan dalam membentuk ekologi kewarganegaraan karena mencakup tiga bina penting: bina diri (pembentukan pribadi), bina satuan (kerja tim dan solidaritas), dan bina masyarakat (kontribusi nyata di lingkungan sosial). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik didorong untuk menjadi warga negara aktif dan peduli terhadap komunitasnya. KBLK berperan besar dalam melatih kemandirian, kreativitas, kepedulian sosial, dan cinta tanah air siswa. Siswa tidak hanya berlatih fisik dan mental, tetapi juga belajar memasak sendiri, menjaga kebersihan, dan berinteraksi secara etis dengan masyarakat. Semua	Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK). Saya semakin meyakini bahwa nilai-nilai dasar dalam Pramuka, seperti Dasa Dharma dan Tri Satya, memiliki kekuatan besar dalam membentuk pribadi siswa yang tangguh, mandiri, dan peduli terhadap lingkungannya. Saya terkesan dengan konsep tiga bina: pertama, bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat yang menjadi kerangka pembinaan dalam Pramuka. Refleksi saya menunjukkan bahwa model pembinaan ini dapat dijadikan contoh konkret dalam membangun ekologi kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Pendidikan tidak boleh berhenti di ruang kelas, tetapi harus merambah ke ruang-ruang nyata di mana siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat dan alam. Paparan tentang bagaimana siswa dilatih memasak sendiri, bertahan hidup di kondisi cuaca ekstrem, hingga dilibatkan dalam interaksi sosial secara aktif membuat saya menyadari bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>) seperti ini jauh lebih efektif dalam menanamkan
Narasumber	Baik, perkenalkan, nama saya Joka Komara, disini saya bekerja untuk pelajaran sejarah, kemudian juga sebagai pembina ekstrakurikuler gerakan pramuka.		
Peneliti	Baik, Bapak, terima kasih banyak atas kesediaan waktunya. Kalau begitu, bisa kita mulai, Bapak ya? Bagaimana Bapak memahami peran ekstrakurikuler merahkan pramuka dalam pembinaan karakter siswa di kegiatan kblk, Pak?		
Narasumber	Sebetulnya, ekstrakurikuler pramuka atau gerakan pramuka kan organisasi kepemudaan yang berikutnya sudah diawasi baik nasional ataupun internasional. Memang khususnya di Indonesia. Jadi peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter siswa itu sangat luar biasa. Karena memang ada poin-poin pentingnya. ketika berbicara masalah metode dalam pramuka itu, ketika kita mau lakukan kegiatan, itu harus berdasarkan pada yang namanya dasa dharma dan trisatya. Dan di situ memang ada poin-poin ya, 10 Dasa dharma.		

	Jadi dari mulai sikap, pilaku, menunjukan bahwa kegiatan kblk ini adalah kegiatan pengembangan diri untuk siswa, karena mereka benar benar harus berusaha untuk bertahan mempertahankan diri dan teman temannya, menjadi satu kesatuan dalam membentuk segala hal, memang intinya kegiatan ini adalah sesuatu yang positif untuk anak-anak khususnya yang berada dalam eskul pramuka	ini merupakan bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Narasumber menyatakan bahwa kegiatan KBLK mampu menumbuhkan sikap mandiri, ekspresif, serta meningkatkan kepekaan sosial dan rasa cinta terhadap sekolah dan masyarakat. Ini menandakan keberhasilan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan secara praktis dan <i>holistik</i> . Lingkungan belajar di luar kelas memberi tantangan nyata bagi siswa, seperti cuaca dan keterbatasan fasilitas, yang justru melatih daya tahan dan adaptasi mereka. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat memperkaya dan memperdalam proses pendidikan karakter. Jaka Komara mengusulkan inovasi berupa keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan masalah nyata di masyarakat, seperti membantu perbaikan fasilitas umum atau keterlibatan dalam proyek sosial. Usulan ini menunjukkan keinginan agar Pramuka menjadi agen perubahan yang berdampak langsung.	nilai tanggung jawab dan empati dibandingkan pembelajaran konvensional. Saya juga mendapatkan pemahaman baru bahwa efektivitas kegiatan seperti KBLK bukan hanya dilihat dari sisi internal siswa, tetapi juga dari seberapa besar kegiatan tersebut berdampak bagi masyarakat. Usulan inovatif narasumber mengenai pelibatan siswa dalam menyelesaikan persoalan riil masyarakat seperti perbaikan tempat ibadah atau bantuan sosial merupakan refleksi penting bagi saya tentang perlunya pendekatan pendidikan yang berdampak langsung dan kontekstual. Refleksi dari wawancara ini memperkuat tekad saya untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan kegiatan luar kampus yang bukan hanya membentuk individu yang cakap, tetapi juga warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Saya belajar bahwa nilai-nilai kewarganegaraan bisa tumbuh secara organik ketika siswa diberi ruang untuk mengalami, merasakan, dan berkontribusi
Peneliti	Terima kasih. Mungkin untuk pertanyaan yang selanjutnya. Sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan Pak?		
Narasumber	Jadi memang pramuka itu kegiatannya kan hanya sebatas di dalam. Dan dalam kegiatan kblk ini benar-benar kegiatannya di luar. Di alam, pramuka itu juga salah satu bagian dari metode. Jadi bagaimana anak-anak mampu beradaptasi, berinteraksi dengan masyarakat, apalagi di dalam pramuka ditekankan bagaimana kita itu ada tiga bina. Satu, bina diri. Kedua, bina satuan. Ambalan kalau dikirakan di sma itu penegak. Kemudian bina masyarakat. Maksudnya memang seorang pramuka juga tanggung jawab untuk		

	menjadi solusi dari permasalahan yang ada di lingkungan.	Harapan ke depan adalah agar setiap poin Dasa Darma dijadikan program kerja nyata, sehingga seluruh aspek kehidupan dapat terakomodasi secara sistematis.	langsung dalam kehidupan masyarakat.
Peneliti	Baik, Pak. Terima kasih. Dan untuk tujuan utama dari kegiatan KBLK yang dilakukan oleh anggota gerakan pramuka itu seperti apa, Pak?		
Narasumber	Kalau di kegiatan KBLK, kegiatan pramuka itu melatih bagaimana kemampuan peserta didik di dalam program. Kemudian cinta tanah air. Kemudian bagaimana mengenalkan nilai-nilai baik di dalam pertemuan masyarakat. Bersikap, berketur kata yang baik. Sehingga dengan kehadiran anggota pramuka di sekitar masyarakat, khususnya dalam kegiatan KBLK itu terus menjadi sebuah inspirasi bahwa anak pramuka itu memakai diri, kemudian juga kreatif. Di dalam sebuah perkemahan juga anak-anak dilatih bagaimana mereka bisa mandiri masak. Yang pentingnya mungkin kalau di rumah selalu disediakan orang tua. Ketika belajar di dalam tempat terbuka mereka tentu harus kreatif. Dengan menu yang mereka sudah siapkan, susunya harus bisa membuat masakannya.		
Peneliti	Oke, terima kasih, Pak. Mungkin yang pertanyaan selanjutnya, apakah		

	terdapat perubahan perilaku atau sikap setelah anggota dari pramuka itu mengikuti kegiatan KBLK, Pak?		
Narasumber	Kalau sikapnya itu ada kelihatan dari sisi mandiri, kemudian anak juga bisa lebih berekspresi, lebih terbuka ketika dalam menghadapi sebuah masalah. Dan pada intinya, anak-anak ada peningkatan luar biasa. Rasa cinta mereka terhadap sekolah, terhadap masyarakat luar biasa mungkin kelihatan lebih layak.		
Peneliti	Oke, Pak. Sejauh mana Bapak menilai efektivitas kegiatan KBLK dalam membentuk ekologi keluarga negaraan di lingkungan ataupun di anggota pramuka itu sendiri, Pak?		
Narasumber	Jadi, efektivitasnya sangat luar biasa. Karena anak-anak, mungkin kalau sehari-hari mereka hanya di dalam kelas, dengan kondisi yang sama, mendengar suara bel dan sebagainya, tapi dengan lingkungan di luar ruangan, mereka menemukan sesuatu kondisi yang baru dan bahkan mungkin kondisinya tidak ideal. Kadang-kadang hujan, kadang-kadang panas, kadang-kadang dingin, kadang-kadang panas. Karena kondisi yang anak-anak itu menuntut sebuah penyesuaian. Dan yaitu melatih ketahanan disitu dan sebagainya.		

	Bagaimana mereka harus bisa bertahan diena kondisi dan keterbatasan yang ada.		
Peneliti	Oke. Dan ini adalah pertanyaan terakhir ya. Mungkin apa inovasi pengembangan program yang menurut Bapak bisa memperkuat ekologi kewarganegaraan melalui gerakan pramuka ini, Pak? Serta harapan Bapak itu seperti apa, Pak, untuk kegiatan kabelka yang akan datang?		
Narasumber	Jadi inovasi yang perlu ditinggalkan adalah bagaimana mungkin kegiatannya bisa langsung berdampak dirasakan oleh masyarakat ini bisa lebih besar, mungkin bisa mencari lokasi-lokasi di mana di situ terdapat sebuah masalah di masyarakat itu. Mungkin ada masalah tentang ketersediaan airkah, atau mungkin ada suatu permasalahan misalkan tempat ibadah yang mau rusak dan sebagainya. Itu bisa lebih berdampak lebih di masyarakat. Apalagi ketika anak-anak gerakan pramuka itu yang turun langsung ikut membantu, pasti akan lebih berdampak. Mereka kan lebih langsung,		

	merasakan bagaimana berbaur dengan masyarakat. Masyarakat juga bisa merasakan langsung dampaknya ada, bermanfaat untuk sekolah ini dan di gerakan pramuka. Dan harapan saya untuk anak anak pramuka khususnya, mungkin lebih banyak mengembangkan kegiatan ke pramukaan sesuai dengan 10 poin dasa darma, jadi masing masing poinnya dijadikan sebagai progra kerja, kalo itu sudsh terealisasi maka segala aspek dalam kehidupan seperti keagamaan, cinta tanah air, cinta terhadap lingkungan, masalah sikap, itu dapat dmenjadi suatu program yang gemilang		
--	---	--	--

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Kapa

Hari/Tanggal :, ... Mei 2025
 Tempat : Gedung SMAN 21 Garut
 Narasumber : Pembina Ekstrakurikuler Kapa, Andri

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Bismillahirrohmanirohim Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	Wawancara ini menampilkan secara jelas bagaimana ekstrakurikuler	Wawancara ini memberikan gambaran yang mendalam tentang

	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh mohon maaf Perkenalkan nama saya Riki Harun dari STKIP Pasundan jurusan PPKN dan kebetulan Saat ini saya sedang melakukan penelitian lapangan untuk skripsi Bapak dan untuk itu kesediaannya bapak sebagai informan untuk memberikan informasinya sebelumnya Pak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?	KAPA bukan hanya menjadi wadah kegiatan alam bebas, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter dan penguatan ekologi kewarganegaraan siswa di lingkungan sekolah. Peran KAPA dalam Pembinaan KBLK. Pembina menekankan bahwa KAPA berperan penting sebagai media bagi siswa untuk mendekatkan diri dengan alam. Kegiatan ini dipahami sebagai sarana spiritual, yakni “hormat ka alam, berarti hormat ka Pangeran,” yang mencerminkan pendekatan ekologis dan religius sekaligus. Kegiatan KBLK dijadikan ajang untuk menyadarkan siswa akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Nilai-Nilai Utama yang Ditanamkan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui KAPA dalam KBLK meliputi: Kedisiplinan dan kepedulian lingkungan, seperti kegiatan bersih-bersih di alun-alun Talegong. Nasionalisme dan spiritualitas, yang diperkuat melalui	peran strategis ekstrakurikuler KAPA (Kelompok Pecinta Alam) sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan ekologi kewarganegaraan di SMA Negeri 21 Garut. Melalui pernyataan informan, saya sebagai peneliti merefleksikan beberapa hal penting: Nilai Spiritual dan Ekologis sebagai Landasan Kegiatan Ungkapan “hormat ka alam, berarti hormat ka Pangeran” menjadi titik refleksi penting. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KAPA tidak hanya bersifat fisik, tetapi menyentuh aspek spiritual dan religius siswa. Saya menyadari bahwa pendidikan karakter yang efektif seringkali lahir dari pengalaman langsung yang sarat makna, seperti kegiatan di alam bebas. Internalisasi Nilai Kewarganegaraan secara Kontekstual. Nilai-nilai seperti nasionalisme, kerja sama, dan kepedulian lingkungan tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi dilatihkan melalui praktik langsung dalam kegiatan KBLK (Kegiatan Belajar Luar Kelas).
Narasumber	Oke baik, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh Andri dan saya mengampu mata pelajaran matematika sekaligus pembina kapa.		
Peneliti	Terima kasih Bapak sekali lagi terima kasih banyak untuk selanjutnya udah siap Pak siap kita langsung saja ke pertanyaan kalau begitu, bagaimana bapak memahami peran ekstrakurikuler kapa dalam pembinaan kegiatan kblk?		
Narasumber	begini untuk peran kapaitu adalah menanamkan rasa semangat terhadap perkembangan anak lewat alam, karena peran eskul disini sangat penting. Karena menjadi wadah dari ratusan juta potensi yang dimiliki anak, mereka bebas ber ekspresi aktif dalm kegiatan kapa ini, khususnya ketika kita dalam kblk. Kita harus hormat ka alam, berarti hormat ka pangeran. Artinya kalo kita menjaga alam, maka inshaalla kita juga akan dijaga sama allah swt, jadi poin penting disini itu kita harus ekstra dalam menjaga dan mencintai alam, kalo bukan kita, siapa lagi kan?		

Peneliti	apa sih Pak nilai-nilai utama dalam kegiatan kapa di SMA 21 Garut dalam kblk?	kegiatan “Ngabrengpas” (ngaji bareng). Kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan sikap kewarganegaraan yang utuh. Kontribusi terhadap Ekologi Kewarganegaraan. Kegiatan KAPA mendukung ekologi kewarganegaraan melalui: Eksplorasi nilai lokal dan nasional (budaya, sejarah, keberagaman). Pembelajaran demokratis dan keterlibatan aktif siswa. Pembentukan komunitas belajar yang mempromosikan partisipasi, kesetaraan, dan empati sosial. Ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai “ruang sosial” untuk melatih nilai dan praktik kewarganegaraan secara langsung dan kontekstual. Perubahan Sikap Peserta Didik. Menurut pembina, sekitar 80% peserta didik menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti KBLK bersama KAPA, khususnya dalam sikap dan kedisiplinan di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pengalaman	Ini membuka wawasan saya tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk sikap yang lebih membumi. Transformasi Sikap Peserta Didik Melalui Pengalaman Nyata. Informan menyebutkan bahwa sekitar 80% peserta menunjukkan perubahan sikap positif. Ini membuktikan bahwa metode belajar berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif lebih efektif dalam membentuk karakter daripada metode konvensional di kelas. Inovasi yang Menggabungkan Aspek Sosial, Demokratis, dan Literasi Program-program seperti “KAPA Mengabdi”, simulasi demokrasi internal, dan buletin kewarganegaraan adalah bentuk inovasi luar biasa yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana penguatan demokrasi di tingkat mikro. Saya terinspirasi untuk menggali lebih jauh tentang keterkaitan kegiatan semacam ini dengan penguatan demokrasi substansial di kalangan pelajar. Pembina sebagai Agen Perubahan
Narasumber	selain masalah kedisiplinan waktu peduli lingkungan tentunya setiap bulan kita sudah menerapkan program bersih bersih alu alun talegong, nah program ini bisa diterapkan dalam kegiatan kblk, tujuannya untuk memperbaiki ekosistem alam disana, kemudian juga rasa nasionalisme mereka benar benar ditempa, agar mereka sadar terhadap hakikatnya sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap orang lain, kuat dalam bekerjasama, saling bahu membahu, memperkuat nilai spritual dengan melaksanakan ngabrengpas (ngaji bareng kapa) untuk memperkuat jiwa anak-anak, karena kita melakukan kegiatan di alam, nilai utamanya adalah supaya anak-anak sadar terhadap tuhan, vibesnya lebih terasa dengan suasana yang sunyi akan lebih menyentuh langsung kedalam hati anak-anak.		
Peneliti	sejauh mana kegiatan kapaberkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan peserta didik dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan di SMA Negeri 21 ini ?		
Narasumber	Kapamenyediakan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai lokal dan nasional , seperti kebudayaan daerah, keberagaman, serta narasi sejarah bangsa. Kegiatan kapadi SMA Negeri 21 sangat potensial dalam memperkuat ekologi kewarganegaraan karena menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai demokratis,		

	kebersamaan, keberagaman, dan partisipasi aktif. Selama kapadifasilitasi secara berkelanjutan dan terbuka, ia mampu membentuk lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya kesadaran, sikap, dan praktik kewarganegaraan yang utuh pada peserta didik.	langsung di alam memiliki efek transformatif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Inovasi dan Program Pengembangan. Pembina merancang sejumlah program strategis untuk memperkuat ekologi kewarganegaraan, antara lain: Penanaman pohon untuk konservasi lingkungan. Diskusi kewarganegaraan seputar demokrasi, toleransi, dan hak-hak warga negara. KAPA Mengabdikan, berupa kegiatan sosial di masyarakat (membersihkan fasilitas umum, mengajar, kampanye lingkungan). Simulasi demokrasi melalui pemilihan ketua secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum kepemudaan untuk memperluas jejaring. Literasi kewarganegaraan, dengan buletin yang ditulis siswa sebagai refleksi nilai Pancasila dan praktik kewarganegaraan.	Sosial di Sekolah. Figur pembina seperti Bapak Andri berperan bukan hanya sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai pengarah nilai dan teladan bagi siswa. Ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang visioner dalam mengelola ekstrakurikuler yang bersifat transformatif.
Peneliti	yang selanjutnya Apakah ada perubahan perilaku setelah peserta didik mengikuti kegiatan kblk bersama kapa?		
Narasumber	ada yang berubah ada yang tidak tergantung kepada dirinya masing-masing, balik lagi kepada karakternya anak-anak hasilnya itu kembali lagi kepada anak ada yang berubah ada yang tidak Tapi 80% itu terlihat jelas sekali ada perubahan, dan yang paling menonjol adalah sikap mereka ketika di sekolah.		
Peneliti	Oke pertanyaan terakhir bapak Inovasi Atau pengembangan program yang bisa memperkuat ekologi kewarganegaraan melalui kapa?		
Narasumber	program kerja untuk kedepannya mungkin kita akan mengadakan penanaman pohon tujuan tanaman pohon supaya alam menjadi lebih hijau, karena kita lihat sekarang kan banyak terjadi longsor khususnya di daerah Talegong, Insya Allah untuk kedepannya ingin mengadakan kegiatan tanam pohon agar tidak menjadi rawan longsor lagi. Dan kemudian Latihan Kapa bisa disisipi sesi diskusi singkat mengenai isu-isu kewarganegaraan, seperti demokrasi, toleransi, hak dan kewajiban warga		

	negara. Misalnya, sebelum atau sesudah latihan baris-berbaris, anggota diberi kesempatan berdiskusi tentang contoh nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Program “Kapa Mengabdi” Kegiatan pengabdian masyarakat seperti: Membersihkan fasilitas umum. Mengajar di sekolah dasar. Kampanye kebersihan dan lingkungan. Ini menumbuhkan partisipasi sosial dan kepedulian warga yang merupakan bagian dari kewarganegaraan aktif. Simulasi Demokrasi Internal. Mengadakan pemilihan ketua Kapa dengan proses demokratis (kampanye, debat kandidat, pemungutan suara). Mendidik siswa untuk memahami mekanisme demokrasi secara langsung di lingkup kecil. Kolaborasi Lintas Sekolah. Mengadakan kegiatan lintas sekolah seperti: Latihan gabungan. Forum Kapa antar-SMA. Seminar tentang kepemudaan dan kewarganegaraan Ini memperluas jejaring dan menumbuhkan solidaritas kewargaan lintas komunitas. Kapa Literasi Kewarganegaraan Membuat buletin atau majalah kecil yang berisi tulisan siswa tentang: Pengalaman menjadi warga negara Tokoh-tokoh inspiratif Refleksi nilai-nilai Pancasila Mendorong refleksi kritis dan ekspresi nilai kewarganegaraan. Kesimpulan: Inovasi dalam program Kapa perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan fisik dan disiplin, tetapi juga pada		
--	---	--	--

	penguatan karakter kewarganegaraan. Dengan menggabungkan kegiatan fisik, sosial, intelektual, dan kultural, Kita dapat menjadi motor penggerak ekologi kewarganegaraan yang hidup dan berkelanjutan di sekolah.		
Peneliti	Terimakasih bapak atas jawaban dan kesediaan waktunya karena telah meluangkan, semoga bapak mendapat balasan dari Allah SWT aamiin.		
Narasumber	Siaap ki sama-sama, sukses dan lancar..		

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler PMR

Hari/Tanggal :....., ... Mei 2025

Tempat : Gedung SMAN 21 Garut

Narasumber : Pembina Ekstrakurikuler PMR, Ajang Nendi Suhendi

Kegiatan		Analisis	Refleksi
Peneliti	Bismillahirrohmanirohim Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh mohon maaf Perkenalkan nama saya Riki Harun dari STKIP Pasundan jurusan PPKN dan kebetulan Saat ini saya sedang melakukan penelitian lapangan untuk skripsi Bapak dan untuk itu kesediaannya bapak	Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler PMR di SMAN 21 Garut memberikan pemahaman yang penting terkait kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan kewarganegaraan peserta didik. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan jawaban	Wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi saya sebagai peneliti mengenai bagaimana ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan di sekolah, tetapi sebagai media pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang kontekstual. Saya menyadari bahwa PMR

	sebagai informan untuk memberikan informasinya sebelumnya Pak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?		
Narasumber	Waalaikumsalam wr wb, perkenalkan nama saya ajang nendi suhendi, mengampu mata pelajaran bahasa indonesia, sekaligus pembina pmr.	narasumber: Peran Strategis PMR dalam Pendidikan Karakter dan KBLK. PMR dipahami sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan karakter kepedulian, kesiapsiagaan, dan kemanusiaan. Melalui kegiatan belajar luar kelas (KBLK), siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung situasi yang membutuhkan tanggap darurat dan empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa PMR berperan besar dalam pembentukan karakter melalui pendekatan praktis. Nilai-Nilai Utama yang Ditumbuhkan dalam PMR. Nilai-nilai seperti kerelawanan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesehatan serta lingkungan menjadi fokus utama. Pelatihan pertolongan pertama, donor darah, dan simulasi bencana tidak hanya menjadi rutinitas teknis, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat kesadaran sosial siswa. Kontribusi terhadap Ekologi Kewarganegaraan. PMR tidak hanya membentuk siswa	memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi siswa yang tangguh, peduli, dan siap terjun langsung dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, kerelawanan, dan tanggung jawab sosial yang ditekankan dalam kegiatan PMR memberikan kontribusi nyata dalam membangun ekologi kewarganegaraan di sekolah. Refleksi pribadi saya muncul saat narasumber menegaskan bahwa kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama dan simulasi bencana bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi sarana membentuk empati dan solidaritas sosial—dua hal yang sering kali sulit ditumbuhkan hanya melalui pembelajaran di kelas. Saya juga merefleksikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan PMR secara nyata telah mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Meskipun perubahan ini tidak bersifat universal (karena tergantung pada karakter individu), namun adanya transformasi yang terjadi pada sebagian besar peserta menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis aksi (experiential learning). Wawancara
Peneliti	Terima kasih Bapak sekali lagi terima kasih banyak untuk selanjutnya udah siap Pak siap kita langsung saja ke pertanyaan kalau begitu, bagaimana bapak memahami peran ekstrakurikuler kapa dalam pembinaan kegiatan kblk?		
Narasumber	Pemahaman tentang Peran Ekstrakurikuler PMR dalam KBLK Ekstrakurikuler PMR dipahami sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kesiapsiagaan, kepedulian sosial, dan kemampuan pertolongan pertama. Dalam konteks kegiatan belajar luar kelas (KBLK), PMR memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan empati, menjadikan siswa lebih tanggap terhadap kebutuhan orang lain di sekitarnya.		
Peneliti	apa sih Pak nilai-nilai utama dalam kegiatan kapadi SMA 21 Garut dalam kblk?		
Narasumber	Nilai utama yang ditanamkan melalui PMR antara lain: kemanusiaan, kerelawanan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta		

	kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan. Kegiatan seperti pelatihan pertolongan pertama, donor darah, hingga simulasi bencana dijadikan sarana penanaman nilai tersebut.	yang kompeten dalam hal medis dasar, tetapi juga membentuk pribadi yang aktif, peduli, dan demokratis. Kegiatan ini memperkuat dimensi ekologi kewarganegaraan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas nyata yang mendorong keterlibatan sosial dan partisipasi komunitas, sekaligus melatih toleransi dan kerja sama dalam keberagaman. Efektivitas dalam Mengubah Perilaku Siswa. Narasumber mengakui bahwa dampak PMR terhadap perubahan perilaku peserta didik bervariasi tergantung karakter individu, namun secara umum, keterlibatan dalam PMR mampu menumbuhkan empati dan kedisiplinan yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Ini menandakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis aksi lebih berdampak dibanding sekadar pendekatan instruksional. Arah Inovasi Program. Rencana pengembangan PMR diarahkan pada integrasi pelatihan kebencanaan,	ini memperkuat keyakinan saya bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR perlu didorong terus secara sistematis dan inovatif, agar dapat menjadi bagian dari gerakan pendidikan kewarganegaraan yang membumi dan berkelanjutan. Saya juga mendapatkan pelajaran penting bahwa pengembangan karakter dan kesadaran kewarganegaraan yang autentik harus dimulai dari ruang-ruang kecil seperti sekolah.
Peneliti	sejauh mana kegiatan kapaberkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan peserta didik dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan di SMA Negeri 21 ini ?		
Narasumber	PMR mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan karena siswa dilatih untuk menjadi warga negara yang peduli, tanggap, dan berkontribusi dalam komunitasnya. Kegiatan PMR melatih siswa berperilaku demokratis, toleran, dan aktif secara sosial.		
Peneliti	yang selanjutnya Apakah ada perubahan perilaku setelah peserta didik mengikuti kegiatan kblk bersama sanggar?		
Narasumber	ada peserta yang menunjukkan perubahan, dan ada pula yang tidak—tergantung pada karakter masing-masing siswa. Namun, secara umum terlihat bahwa siswa yang aktif dalam PMR mengalami peningkatan rasa empati, kedisiplinan, dan kepekaan sosial, khususnya dalam kegiatan sekolah maupun di luar sekolah.		

Peneliti	Oke pertanyaan terakhir bapak Inovasi Atau pengembangan program yang bisa memperkuat ekologi kewarganegaraan melalui kapa?	kampanye kesehatan lingkungan, serta program pengabdian masyarakat. Ini menunjukkan PMR berpotensi menjadi bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan aktif yang berorientasi pada aksi nyata, membangun kesadaran siswa sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.	
Narasumber	berdasarkan kerangka umum PMR, kemungkinan pengembangan mencakup integrasi pelatihan kebencanaan, kampanye kesehatan lingkungan, serta pelibatan siswa dalam program layanan masyarakat secara terstruktur.		
Peneliti	Terimakasih bapak atas jawaban dan kesediaan waktunya karena telah meluangkan, semoga bapaak mendapat balasan dari Allah SWT aamiin.		
Narasumber	Siaap ki sama-sama, sukses dan lancar..		

Catatan Penelitian Lapangan

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Sanggar kreasi

Hari/Tanggal:....., ... Mei 2025

Tempat : Gedung SMAN 21 Garut

Narasumber : Pembina Ekstrakurikuler Sanggar kreasi, Restu Ahmad Fauzi

	Kegiatan	Analisis	Refleksi
Peneliti	Bismillahirrohmanirohim Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh mohon maaf Perkenalkan nama saya Riki Harun dari	Wawancara ini memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi ekstrakurikuler Sanggar Kreasi	Wawancara ini menjadi pengalaman yang membuka pemahaman saya bahwa seni bukan hanya media

	STKIP Pasundan jurusan PPKN dan kebetulan Saat ini saya sedang melakukan penelitian lapangan untuk skripsi Bapak dan untuk itu kesediaannya bapak sebagai informan untuk memberikan informasinya sebelumnya Pak boleh memperkenalkan diri terlebih dahulu?	terhadap pengembangan karakter siswa dan penguatan ekologi kewarganegaraan melalui kegiatan Kegiatan Belajar Luar Kampus (KBLK). Fungsi Sanggar sebagai Wadah Ekspresi Diri. Sanggar Kreasi berperan sebagai ruang bebas bagi siswa untuk mengekspresikan potensi seni dan budaya yang mereka miliki. Pembina menekankan bahwa sanggar menjadi wadah dari “ratusan juta potensi” yang bisa dikembangkan oleh siswa. Ini menunjukkan pendekatan partisipatif dan personal dalam membina peserta didik. Nilai-Nilai Utama yang Ditanamkan. Nilai-nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan sanggar dalam KBLK mencakup: Kedisiplinan dan kepedulian lingkungan (misalnya lewat kegiatan bersih-bersih alun-alun Talegong). Nasionalisme dan spiritualitas melalui aktivitas seni dan kegiatan “Ngaji Bareng Sanggar Kreasi”. Kerja sama, empati sosial, dan tanggung jawab, yang berkembang melalui interaksi alami selama kegiatan di luar kelas.	ekspresi kreatif, tetapi juga instrumen yang sangat kuat dalam membangun karakter dan ekologi kewarganegaraan peserta didik. Melalui penjelasan Bapak Restu Ahmad Fauzi, saya semakin menyadari bahwa ekstrakurikuler seperti Sanggar Kreasi tidak sekadar mengasah keterampilan seni, tetapi juga mendidik siswa menjadi manusia yang peka sosial, religius, dan berjiwa kebangsaan. Saya merenungkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk menampilkan potensi mereka—baik melalui seni, diskusi nilai, maupun kegiatan di alam terbuka—maka proses pendidikan menjadi lebih hidup dan bermakna. Dalam sanggar, siswa belajar untuk percaya diri, bekerja sama, menyuarakan aspirasi, dan berkontribusi nyata dalam komunitasnya. Ini adalah bentuk pendidikan demokratis yang
Narasumber	Oke baik, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh Restu Ahmad Fauzi, dan saya mengampu mata pelajaran Seni Budaya sekaligus pembina sanggar kreasi.		
Peneliti	Terima kasih Bapak sekali lagi terima kasih banyak untuk selanjutnya udah siap Pak siap kita langsung saja ke pertanyaan kalau begitu, bagaimana bapak memahami peran ekstrakurikuler sanggar kreasi dalam pembinaan kegiatan kblk?		
Narasumber	begini untuk peran sanggar itu adalah menanamkan rasa semangat terhadap perkembangan anak lewat kesenian, karena peran eskul disini sangat penting. Karena menjadi wadah dari ratusan juta potensi yang dimiliki anak, mereka bebas ber ekspresi aktif dalm menyampaikan apapun yang ingin ia tunjukan. Jadi anak anak pun merasa dirinya akan semakin ingin menunjukan kebolehannya masing-masing.		
Peneliti	apa sih Pak nilai-nilai utama dalam kegiatan sanggar di SMA 21 Garut dalam kblk?		
Narasumber	selain masalah kedisiplinan waktu peduli lingkungan tentunya setiap bulan kita sudah menerapkan program bersih bersih alu alun talegong, nah program ini bisa diterapkan dalam kegiatan kblk, tujuannya untuk memperbaiki ekosistem		

	alam disana, kemudian juga rasa nasionalisme mereka benar benar ditempa, agar mereka sadar terhadap hakikatnya sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap orang lain, kuat dalam bekerjasama, saling bahu membahu, memperkuat nilai spritual dengan melaksanakan ngabrengpas (ngaji bareng sanggar kreasi) untuk memperkuat jiwa anak-anak, karena kita melakukan kegiatan di alam, nilai utamanya adalah supaya anak-anak sadar terhadap tuhan, vibesnya lebih terasa dengan suasana yang sunyi akan lebih menyentuh langsung kedalam hati anak-anak.	Kontribusi terhadap Ekologi Kewarganegaraan. Sanggar Kreasi berperan penting dalam memperkuat ekologi kewarganegaraan dengan menyediakan ruang bagi: Pembelajaran nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa. Praktik demokratis dan inklusif melalui partisipasi dalam kegiatan lintas latar belakang. Pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan sikap dan kesadaran kewarganegaraan. Efektivitas dan Dampak Perilaku. Pembina menyebutkan bahwa sekitar 80% siswa mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti KBLK bersama sanggar, terutama dalam hal sikap di sekolah. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis seni dan pengalaman nyata dalam transformasi karakter peserta didik. Inovasi Program dan Harapan. Narasumber merancang inovasi program Sanggar Kreasi ke depan yang mencakup: Penanaman pohon sebagai respons terhadap isu lingkungan lokal (rawan longsor). Diskusi kewarganegaraan	sesungguhnya, bukan hanya diajarkan, tapi dialami. Salah satu hal yang paling menyentuh dalam refleksi saya adalah ketika Pak Restu menceritakan program "Ngabrengpas" (ngaji bareng sanggar kreasi) yang dilakukan di alam terbuka. Di situ saya menangkap bahwa pendekatan spiritual dan emosional pun diintegrasikan dengan kegiatan seni dan kewarganegaraan. Pendidikan yang menyentuh dimensi hati inilah yang menurut saya akan meninggalkan bekas mendalam dalam diri siswa. Saya juga sangat mengapresiasi berbagai inovasi yang dirancang untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam kehidupan demokratis, seperti simulasi pemilihan ketua sanggar, pengabdian masyarakat, dan diskusi isu-isu kewarganegaraan. Refleksi ini meyakinkan saya bahwa pelibatan langsung siswa
Peneliti	sejauh mana kegiatan sanggar berkaitan dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan peserta didik dengan pembentukan ekologi kewarganegaraan di SMA Negeri 21 ini ?		
Narasumber	Sanggar menyediakan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai lokal dan nasional, seperti kebudayaan daerah, keberagaman, serta narasi sejarah bangsa. Kegiatan sanggar di SMA Negeri 21 sangat potensial dalam memperkuat ekologi kewarganegaraan karena menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai demokratis, kebersamaan, keberagaman, dan partisipasi aktif. Selama sanggar difasilitasi secara berkelanjutan dan terbuka, ia mampu membentuk lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya kesadaran, sikap, dan praktik kewarganegaraan yang utuh pada peserta didik.		
Peneliti	yang selanjutnya Apakah ada perubahan perilaku setelah peserta didik mengikuti		

	kegiatan kblk bersama sanggar?	dalam latihan seni sebagai media edukatif. Program “Sanggar Kreasi Mengabdi” berupa pengabdian masyarakat (membersihkan fasilitas umum, mengajar, kampanye lingkungan). Simulasi demokrasi internal melalui pemilihan ketua sanggar secara demokratis. Kolaborasi lintas sekolah dan forum seni kebangsaan. Literasi kewarganegaraan melalui media buletin siswa. Semua program ini berorientasi pada integrasi nilai-nilai fisik, sosial, intelektual, dan kultural sebagai bentuk aktualisasi kewarganegaraan aktif dan berkelanjutan.	dalam proses sosial dan budaya adalah cara efektif untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Wawancara ini memperkaya pemahaman saya tentang makna pendidikan kewarganegaraan yang holistik. Sanggar bukan hanya membentuk seniman muda, tetapi juga warga negara yang sadar lingkungan, menjunjung nilai luhur bangsa, dan mampu berkontribusi di tengah masyarakat. Sebagai peneliti, saya merasa terinspirasi untuk menjadikan model seperti ini sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.
Narasumber	ada yang berubah ada yang tidak tergantung kepada dirinya masing-masing, balik lagi kepada karakternya anak-anak hasilnya itu kembali lagi kepada anak ada yang berubah ada yang tidak Tapi 80% itu terlihat jelas sekali ada perubahan, dan yang paling menonjol adalah sikap mereka ketika di sekolah.		
Peneliti	Oke pertanyaan terakhir bapak Inovasi Atau pengembangan program yang bisa memperkuat ekologi kewarganegaraan melalui sanggar ?		
Narasumber	program kerja untuk kedepannya mungkin kita akan mengadakan penanaman pohon tujuan tanaman pohon supaya alam menjadi lebih hijau, karena kita lihat sekarang kan banyak terjadi longsor khususnya di daerah Talegong. Insya Allah untuk kedepannya ingin mengadakan kegiatan tanam pohon agar tidak menjadi rawan longsor lagi. Dan kemudian Latihan Sanggar kreasi bisa disisipi sesi diskusi singkat mengenai isu-isu kewarganegaraan, seperti demokrasi, toleransi, hak dan kewajiban warga negara. Misalnya, sebelum atau sesudah latihan baris-berbaris, anggota diberi kesempatan berdiskusi tentang contoh nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Program “Sanggar kreasi Mengabdi” Kegiatan pengabdian masyarakat seperti: Membersihkan fasilitas umum. Mengajar di sekolah dasar. Kampanye kebersihan dan lingkungan. Ini menumbuhkan partisipasi sosial dan kepedulian warga yang merupakan bagian dari		

	kewarganegaraan aktif. Simulasi Demokrasi Internal. Mengadakan pemilihan ketua Sanggar kreasi dengan proses demokratis (kampanye, debat kandidat, pemungutan suara). Mendidik siswa untuk memahami mekanisme demokrasi secara langsung di lingkup kecil. Kolaborasi Lintas Sekolah. Mengadakan kegiatan lintas sekolah seperti: Latihan gabungan. Forum Sanggar kreasi antar-SMA. Seminar tentang kepemudaan dan kewarganegaraan. Ini memperluas jejaring dan menumbuhkan solidaritas kewargaan lintas komunitas. Sanggar kreasi Literasi Kewarganegaraan Membuat buletin atau majalah kecil yang berisi tulisan siswa tentang: Pengalaman menjadi warga negara Tokoh-tokoh inspiratif Refleksi nilai-nilai Pancasila Mendorong refleksi kritis dan ekspresi nilai kewarganegaraan. Kesimpulan: Inovasi dalam program Sanggar kreasi perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan fisik dan disiplin, tetapi juga pada penguatan karakter kewarganegaraan. Dengan menggabungkan kegiatan fisik, sosial, intelektual, dan kultural, Sanggar kreasi dapat menjadi motor penggerak ekologi kewarganegaraan yang hidup dan berkelanjutan di sekolah.		
Peneliti	Terimakasih bapak atas jawaban dan kesediaan waktunya karena telah meluangkan, semoga bapaak mendapat balasan dari Allah SWT aamiin.		
Narasumber	Siaap ki sama-sama, sukses dan lancar..		

LAMPIRAN 10

Dokumentasi



Gambar 1

Dokumentasi Peneliti dengan Pembimbingan



Gambar 2

Dokumentasi Peneliti dengan Pembimbingan



Gambar 3

Dokumentasi Peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan SMAN 21 Garut



Gambar 4

Dokumentasi Peneliti dengan Pembina Pramuka



Gambar 5

Dokumentasi Peneliti dengan Pembina Paskibra



Gambar 6

Dokumentasi Peneliti dengan Pembina Kapa



Gambar 7

Dokumentasi Peneliti dengan Pembina PMR



Gambar 8

Dokumentasi Peneliti dengan Pembina Sanggar Kreasi



Gambar 9

Dokumentasi Peneliti
dengan Anggota
Ekstrakurikuler Paskibra



Gambar 10

Dokumentasi Peneliti
dengan Anggota
Ekstrakurikuler PMR



Gambar 11

Dokumentasi Peneliti
dengan Anggota
Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 12

Dokumentasi Peneliti dengan
Anggota Ekstrakurikuler
Sanggar Kreasi



Gambar 13

Dokumentasi Peneliti dengan
Anggota Ekstrakurikuler Kapa



Gambar 14
Pembukaan Kegiatan Belajar Luar
Kampus



Gambar 15
Kegiatan *Wide Game*



Gambar 16
Kegiatan *Post to Post*



Gambar 17
Upacara Penutupan Kegiatan
Belajar Luar Kampus

LAMPIRAN 11
Surat Keterangan Lulus
SPM



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SYIAR ISLAM & BUDAYA SUNDA**

Jalan Permana No. 32B Kota Cimahi 40512 Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345
website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

SURAT KETERANGAN LULUS

Nomor: 539/SKL/UPT-SIBS/VI/2025

Ketua UPT Syiar Islam dan Budaya Sunda STKIP Pasundan dengan ini menerangkan bahwa,

Nama Mahasiswa : **RIKI HARUN**

NPM : **21500047**

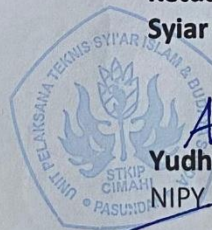
Telah mengikuti **STKIP PASUNDAN MENGAJI** dan dinyatakan **LULUS**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimahi, 01 Mei 2025

Ketua UPT

Syiar Islam & Budaya Sunda



Yudha Al Farisi, S.H.I., M.Pd.

NIPY 1814234

LAMPIRAN 12

Hasil Tes Toefl



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PASUNDAN

Test Of English Proficiency
UPT LAB BAHASA

Jl. Permata No. 32 B Telp. (022) 8923111 / 8913210077
Kota Cimahi 40132

Name : RIKI HARUN
ATTOBRONN
Date of Birth : 9/10/2001
Native Country : Indonesia

LB 24427/STEP- F/V/25

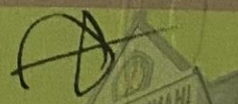
Photo
2x3

Scaled Scores	
LISTENING COMPREHENSION	: 380
STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION	: 350
READING COMPREHENSION	: 310
TOTAL SCORE	: 347

Test date: 17 Mei 2025 Valid until: 17 Mei 2027

**The test is TOEFL-equivalent and administered by UPT Lab. Bahasa
STKIP Pasundan*

Authorized by,


Retno Wiyati, M.Pd
NIPY. 1814084

LAMPIRAN 13

Riwayat Hidup

Riwayat Hidup



Peneliti bernama lengkap Riki Harun Attobroni, lahir di Kabupaten Garut pada tanggal 10 September 2001. Peneliti merupakan putra dari pasangan Bapak Harun dan Ibu Ayi Darmi. Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti dimulai di pendidikan dasar SDN Sukamulya II, lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan ke pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Talegong lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan ke pendidikan menengah kejuruan di SMAN 21 Garut lulus pada tahun 2020, kemudian melanjutkan untuk bekerja setelah lulus SMA, Selanjutnya pada tahun 2021 peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selama menjalani masa studi peneliti aktif terlibat pada kegiatan akademik dan organisasi sejak SMP, SMA hingga Sekolah Tinggi kemahasiswaan yang menunjang pengembangan wawasan dan keterampilan, diantaranya anggota Ketua Pramuka SMPN 1 Talegong (2016-2017), Ketua PMR (2016-2017), kemudian ketika SMA sebagai Ketua OSIS SMAN 21 Garut periode (2018-2019) UKM Esport 2021-2022, Pengurus UKM Unit Training Civic Hukum Education (UTRECHT) divisi anti korupsi 2021-2022, Pengurus Ormawa Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (HIMA PPKn) divisi Organisasi periode 2021-2022, Wakil Ketua HIMA PPKn (2023), dan Wakil Presiden Mahasiswa periode 2023-2024.